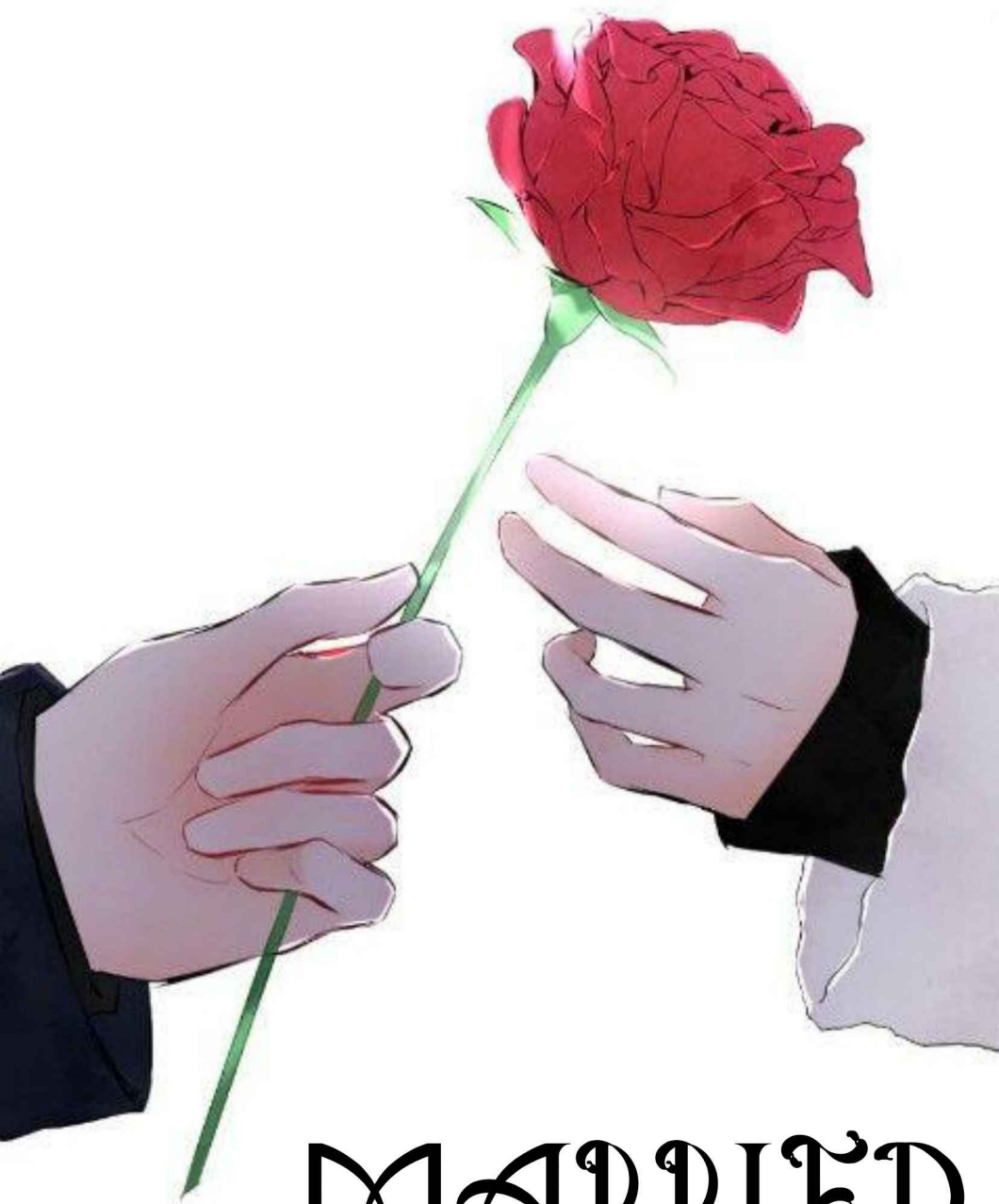




MARRIED

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Puan Syaharani

MARRIED



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

MARRIED

Puan Syaharani

Copyright © 2020 by Puan Syaharani
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	: Juli 2020
Jumlah halaman	: viii + 224 halaman
ISBN	: 978-623-6593-02-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar



Puji syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel dengan berjudul **MARRIED**.

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, sahabat, dan penerbit Bee Media.

Ini cerita saya yang dapat saya selesaikan dengan hasil yang memuaskan. Novel ini berkisah tentang sepasang suami istri yang mempunyai kesalahpahaman dalam rumah tangga mereka yang membuat mereka akhirnya berpisah.

Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri.

Semoga cerita ini disukai dan diterima di hati kalian semua.



Kata Pengantar	-----	v
Daftar Isi	-----	vi
Prolog	-----	1
1 - Mess Morning	-----	3
2 - My Fiance	-----	6
3 - Nice To Meet You	-----	12
4 - He's Back	-----	19
5 - Kiss The Rain	-----	29
6 - Flashback	-----	38
7 - What The ...?!	-----	47
8 - The Beginning	-----	57
9 - A Piece Of Memories	-----	68
10 - So Far Away	-----	78
11 - Nightmares	-----	90
12 - Best Mistake	-----	104
13 - The Memories	-----	112

14 - Back to 'Home' -----	120
15 - Little Happiness in Pain -----	130
16 - David's Anger -----	139
17 - Everybody Hurts -----	148
18 - Nothing Last Forever -----	158
19 - Misunderstand -----	167
20 - Worth In in The End -----	175
21 - You're Still The One -----	190
22 - Coma? -----	197
23 - Lacthing On To You -----	204
Epilog -----	215
Biodata Penulis -----	223



"You are my sunshine."

Mata itu masih tertuju pada orang yang
sama.

Hati itu masih berdetak untuk orang yang
sama.

Cinta itu pun masih bersemi untuk orang
yang sama.

Tak peduli seberapa kuat ia mencoba
menghapusnya.

Tak peduli seberapa lama waktu memisahkan.

Tak peduli seberapa jahatnya takdir
mempermainkan.

Karena cinta selalu tahu kemana ia harus
pulang.



Prolog



Pasangan muda itu saling membentak satu sama lain. Bahkan sang perempuan terlihat mencari barang yang bisa ia lemparkan untuk pria di hadapannya. Air mata pun mulai membasahi pipi mulus perempuan tersebut. Pria itu mengusap wajahnya dengan rasa frustrasi. Sungguh, ia tidak tahu bagaimana cara menghadapi perempuan di hadapannya ini. Perempuan ini bahkan tidak bisa mengontrol emosinya bahkan hanya untuk mendengarkan pejasannya. Sebenarnya dia menyayangi perempuannya dan emosinya pun masih bisa kontrol.

"Kamu emang egois dan engga pernah mikirin perasaan aku," teriak perempuan ini seraya

melempar vas bunga kesayangan mereka ke hadapan pria itu.

Emosi yang sedari tadi ditahan pria itu pun akhirnya muncul ke permukaan. Hampir saja vas itu mengenai dirinya. Ada apa dengan perempuan dan emosinya?! Perempuan itu terus saja berteriak sambil melempar barang-barang yang bisa ia capai. Hingga akhirnya kalimat terkutuk itu keluar dari mulut sang pria.

"Aku menyesal dengan pernikahan ini!"

Hening.

Tangis perempuan itu terhenti. Mata cantiknya mengerjap sempurna. Bibir mungilnya terbuka sebagai bentuk kekagetannya. Tangan yang tadinya terangkat sudah terkulai. Lelaki itu pun kaget bisa mengucapkan kalimat itu. Dia sangat menyesal, sungguh. Bukan maksudnya untuk berkata seperti itu. Ditambah pernikahan ini bahkan belum genap satu tahun. Emosi menguasainya tadi. Namun ia tahu kalimat itu tak dapat ditarik lagi.

Perempuan itu berlalu dalam hening dan masuk ke kamarnya. Sejak saat itu, tak ada satu pun dari mereka yang berbicara satu sama lain.

Kalimat itu membawa mereka berdua pada perpisahan yang tak pernah mereka sangka.

1

Mess Morning



Roselia Wilona Jalfer POV.

Aku melihat ke sekelilingku. Aneh, aku tidak mengenali tempat ini. Tempat ini di kelilingi banyak bunga dan sangat nyaman. Hanya saja aku tidak bisa melihat siapa pun di sini. Hanya aku dan bunga.

Perlahan seperti ada cahaya yang menarikku maju ke depan. Aku mengikuti cahaya tersebut. Namun tak lama kemudian, aku masuk ke sebuah jurang curam.

"Aduh!" Aku merasakan sakit di bagian kepalaku. Aku terbangun dengan posisi kepalaku terjedut lantai dan kaki masih di kasur.

"Hai anak gadis-baru bangun jam segini!" teriak sebuah suara yang memenuhi hariku selama 27 tahun. *Mommy*ku.

"Hah? Jam segini? Bukannya ini baru jam 5? Aku melirik jam di atas meja riasku dan menunjukkan pukul 6. *Shit!* Aku telat ke kantor. Namun karena aku masih mengantuk aku memejamkan mataku lagi. *Sudah telat, sekalian telat saja.* Batinku. Namun, aku merasa bokongku ditepuk.

"Mandi, Rose!"

"Nanti aja, mom," jawabku malas.

"Rose!!!" *Mommy* menaikkan suara beberapa oktaf. Aku pura-pura ngorok dan tak mendengar. *Mommy* pun menggeram dan menggelitikiku hingga aku hampir menangis dan terbangun secara otomatis. Sejenak terjadi acara kejar-kejaran antara aku dan *mommy*.

"Ok, *mom*. Aku nyerah. Aku mandi."

"Good. Sudah seharusnya," balas *mommy* dengan nafas terengah-engah. Aku memasuki kamar mandi sebelum akhirnya mengingat sesuatu.

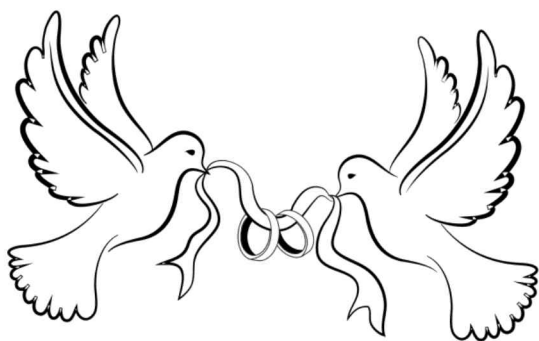
"*Mom,*" teriakku.

"Ya?" balasnya sewot.

"*By the way*, aku bukan gadis lagi," teriakku dari kamar mandi sambil terkekeh. Aku mendengar *mommy* berteriak frustrasi di luar sana. Sebelum akhirnya *mommy* melempar sesuatu ke pintu kamar mandiku.

Hey, aku benar.

Tidak seorang perempuan yang sudah *lebih tepatnya* pernah menikah masih gadis kan?





2

My Fiance

Aku mengambil baju dari lemari secara acak. Sungguh, aku sudah sangat terlambat hari ini dan bodohnya masih sempat-sempatnya aku membuat drama tadi pagi dengan *mommy*.

Blouse transparan berwarna toska menjadi pilihanku. Aku memadukan *blouse* tersebut dengan rok pensil hitam beberapa senti di atas lutut. *Cantik*, batinku melihat bayangan diriku di kaca. *Hey, sebagai wanita aku harus percaya diri bukan?*

Aku mengemudi mobil dengan kecepatan penuh. Bahkan untuk menata rambut pun tak sempat dan sialnya, jalanan macet. Rupanya nasib baik sedang tidak berpihak padaku.

Sesampainya di kantor, aku segera menuju *lift* dan menekan tombol naik. *Double shit! Liftnya*

penuh. Mau tidak mau aku berlari manaiki tangga meskipun ruanganku berada di 10. Mau gimana lagi? Bos ku bisa menjadi sangat galak apabila aku melakukan kesalahan.

Sesampainya di depan ruangan, aku segera membukanya tanpa repot-repot mengetuknya.

"Maaf, bos. Saya terlambat," ucapku dengan nafas terengah-engah.

David Leonal, bos ku. CEO Leonal Group, terlihat sibuk dengan *file-file* di hadapannya. Ia bahkan tidak mau repot-repot mengangkat wajahnya. Oh, pertanda buruk. Dia pasti marah padaku. Mau bagaimana lagi, bukan mauku untuk terlambat.

"Bos, maafkan aku," ucapku sekali lagi setelah nafasku mulai normal. David masih berpura-pura tidak menyadari kehadiranku. Emosiku mulai terpancing.

"Bos."

"..."

"Bos"

"..."

Aku menghela nafas berusaha menahan emosiku yang benar sudah di ubun-ubun.

"Hey, kau brengsek! Berhenti berpura-pura sibuk! Tatap dan jawab aku!" teriakku dengan kemampuan penuh. Dadaku naik turun menahan amarah. Aku benci diabaikan.

Dia tersentak kaget dan akhirnya mendongakkan kepalanya. Aku berani bersumpah, mukanya terlihat sangat lucu. Ekspresi orang ketakutan dan bingung. Aku yakin dia tidak benar marah tadi, dia hanya mencoba merajuk dan sayangnya *mood* aku tidak baik hari ini. Namun melihat ekspresinya itu, *mood*ku seketika membaik.

"Maafkan aku, *baby*. Aku tidak bermaksud marah kepadamu. Aku hanya kesal karena kau terlambat. Padahal aku sudah sangat merindukanmu," katanya dengan wajah menyesal. David selalu seperti itu. Dia tidak akan pernah marah kepadaku. Kecuali saat aku makan coklat kebanyakan atau saat aku lupa mematikan komporku atau saat aku ... sudahlah tidak penting.

Aku berjalan ke arahnya dengan langkah yang sengaja kubuat seksi. Mendekatkan bibirku ke telinganya dan dengan suara yang lagi-lagi sengaja kubuat serak. Aku berbisik, "maafkan aku tuan David Leonal. Aku tau itu. Maaf untuk

keterlambatanku. *Well*, aku juga merindukanmu, *baby*."

Seketika matanya menggelap. Tubuhnya mulai gelisah. David mendekatkan wajahnya ke wajahku dan mulai melumat bibirku dengan rakus. Aku pun membalas lumatannya.

Sejujurnya, aku merasa jijik pada diriku sendiri. Bagaimana bisa aku mencium bibir David saat yang aku ingat hanya bibirnya? Tidak. Aku tidak boleh teringat lagi padanya. Di hadapanku sudah ada David yang sempurna. Yang menemaniku dengan segala masa laluku dengan segala kekuranganku, dan aku tidak boleh lagi mengingatnya karna David adalah tunanganku.



David Leonal POV.

Lagi-lagi Rose terlambat. *Mood*ku menjadi buruk saat aku tidak menemukannya di kantor. Tidak tahukah dia bahwa aku merindukannya?! Seminggu kemarin aku ditugaskan pergi ke Singapura dan artinya tidak dapat melihat Rose.

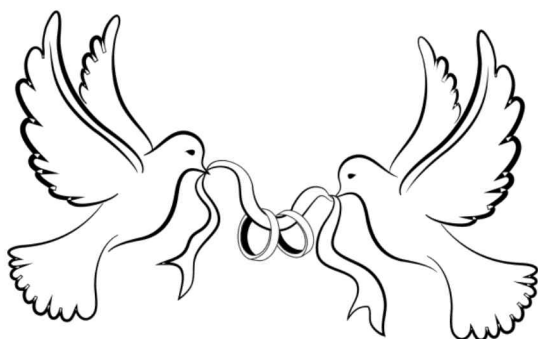
Pintuku terbuka. Aku tahu itu Rose, namun aku berpura-pura tidak menyadarinya. Dia menyapa dengan nafas terengah. Apakah dia berlari ke sini? Hah, tampaknya aku harus menyediakan *lift* khusus untuknya di kantor ini. Aku tidak suka gadisku kelelahan. Beberapa kali aku mengabaikannya, hingga akhirnya dia berteriak sekuat tenaga. Tentu saja aku kaget. Aku tidak berniat membuatnya marah. Tidak pernah. Aku menyesal bercanda seperti tadi.

"Maafkan aku, *baby*. Aku tidak bermaksud marah padamu. Aku hanya kesal karna kau terlambat. Padahal aku sudah dangat merindukanmu," kataku dengan wajah kesal. Ekspresinya berubah, tidak lagi marah. Ia berjalan ke arahku dengan langkah yang oh, *so sexy* itu dan berbisik di telingaku.

"Maafkan aku tuan David Leonal. Alu tau itu. Maaf untuk keterlambatanku. *Well*, aku juga merindukanmu, *baby*," katanya dan dia berhasil membangunkan macan tidurku. Aku pun segera melumat bibir mungil merahnya yang menggoda itu dan dia membalas lumatanku.

Aku teramat sangat merindukannya dan bibirnya. Kami berciuman cukup lama. Aku senang

sekarang dia mulai bisa membalas ciumanku. Tidak seperti beberapa tahun lalu dia bahkan tidak mau dicium olehku. Namun di satu sisi, hatiku pun merasa sakit. Karena aku tau, bukan aku, bukan bibirku yang dia pikirkan setiap kali kami berciuman.





3

Nice To Meet You

Author POV

Seorang pria bersetelan jas Armani terlihat menjadi pusat perhatian di Bandara itu. Selain postur tubuhnya yang waw itu, juga karena karisma yang terpancar. Dengan tinggi kira-kira 189 cm dan tubuh yang atletis, cukup membuat para gadis bahkan wanita setengah baya yang melirik centil ke arahnya.

Dengan perlahan, ia melepas kacamata hitam yang ia gunakan, dan tampaknya orang-orang yang melihatnya tadi semakin panas dingin dibuatnya. Mungkin ada yang berpikir bagaimana caranya berkenalan dengan pria itu. Ada yang berpikir ciptaan siapakah pria itu. Bukan bagaimana cara

melahap dan membawa pria itu ke ranjang. Bukan tidak mungkin melihat muka "mupeng" mereka.

Namun lelaki itu tampak cuek. Tampak dingin dan hampa. Dia hanya berjalan lurus ke arah seseorang yang mungkin, *supir*? Tapi orang tersebut tak kalah tampan dibanding pria ini. Jadi mereka menyimpulkan tidak mungkin seorang ini adalah *supir*.

"Den, ya ampun makin ganteng aja den," seru seseorang tadi sambil cengengesan. Pria tersebut malah tertawa dan meninju lengan seseorang tadi.

"Mark! Selera humor lo dari dulu tidak berubah hahaha."

"Iyalah. Terus apa yang berubah dari gue? Selain tambah ganteng pastinya. Bagaimana dengan Amerika?" sahut Mark yang ternyata adik kandung dari sang pria ini.

"Hahaha najis! Tambah jelek yang ada. Begitu-begitu saja. Jadi, bagaimana kabar, *mom*?"

"Hahaha dia baik-baik saja, *bro*. Kecuali, dia selalu ribut tentang kapan lo pulang dan nikah lagi," seru Mark.

Kenzie terdiam. Ya, nama lelaki itu Kenzie. Ternyata topik ini berganti dan tampaknya tidak

akan pernah habis sebelum ia menuruti keinginan mamanya itu.

Tujuh tahun memang waktu yang lama. Sangat lama, bahkan melupakan seseorang itu. Hanya saja ia tampaknya tidak akan pernah lupa. Tidak mungkin dan tidak akan pernah ia bisa menikah jika hatinya masih dipenuhi orang itu.



Rose melangkah dengan penuh percaya diri memasuki kantor David. Dengan *blouse* hijau tosca *transparant* dipadu dengan celana span ketat berwarna putih dan *heels* setinggi 8 cm, Rose sangat memukau. Rose sangat disegani oleh orang-orang kantor, karena selain jabatannya yang merupakan sekretaris direktur, dia juga rangkap sebagai tunangan direktur mereka, David Leonal. David mendongakkan kepalanya saat mendengar pintu terbuka.

"*Baby*, hari ini susunan acara aku apa aja?" tanya David seraya berdiri dan berjalan ke arah Rose hendak memeluknya.

David selalu seperti ini. Entah apa yang telah dilakukan Rose sehingga membuat David jatuh begitu dalam padanya. Bibir mereka pun bertemu dan berpagutan singkat.

"Hari ini ada pertemuan dengan perusahaan—" ucapan Rose terpotong saat tiba-tiba telepon David berbunyi.

"David, bagaimana hidup lo?" Suara di seberang membuat David menegang seketika.

"Gosh! Zizie, bukankah lo?" tanya David masih tidak percaya. Terdengar suara tawa dari lawan bicaranya.

"Stop! Call me Zizie, bro."

"Lo agak brengsek! Hampir 7 tahun ya lo ngilang gitu aja tanpa kabar. Brengsek lo!" ujar David seraya tertawa.

"Gue ga tahu apa terdengar bahwa gue homo saat ini. Tapi jujur, gue benar-benar ingin bertemu denganmu!" seru lawan bicaranya.

"*Miracle's Cafe*, satu jam kemudian?" tawar David.

Hening.

"Okay." David menengok ke arah Rose yang menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Sahabatku, dia sebenarnya *bromance*-ku haha. Dia menghilang 7 tahun karena patah hati haha alasan konyol. Aku mau ketemu dia 1 jam lagi. Kamu ikut ya?" kata David seraya mengecup dahi Rose.

Rose hanya terdiam. Karena menurutnya itu bukanlah alasan konyol. Patah hati adalah hal tersakit dan perasaan terburuk yang dialami manusia. Awalnya, dia tidak percaya. Namun saat merasakannya sendiri, dia percaya akan hal itu. Dan 7 tahun, waktu yang lama. Namun sakit itu tak kunjung hilang.



David memegang tangan Rose mesra saat memasuki *Miracle's Cafe*. Restoran tersebut cukup mewah dengan desain yang sederhana dan membuat siapapun yang datang cepat merasa nyaman.

Mata David terlihat mencari-cari dan akhirnya terfokus di satu titik. Rose mengikuti arah pandang David. Mereka berdua pun berjalan ke arah pria yang membelakangi mereka.

Namun semakin mendekat, Rose semakin gelisah. Ia merasa seperti mengenali pemilik punggung tersebut. Ia merasa bahwa sangat mengenal punggung itu.

Mungkin hanya mirip dengan seseorang di masa lalu, pikir Rose.

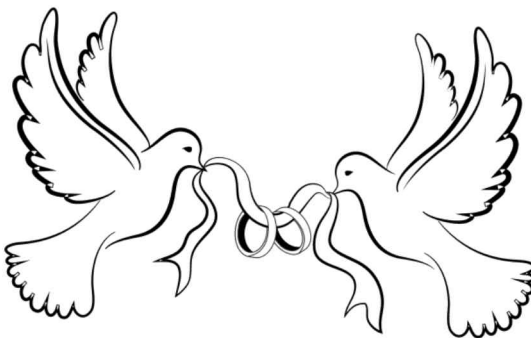
David menepuk punggung pria itu dan pria itu tersentak dan menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya Rose dan orang itu. Namun orang itu, Kenzie dengan cepat mengubah ekspresinya menjadi datar. Maka Rose melakukan hal yang sama meskipun tangannya mulai berkeringat dingin. Untung saja David tidak menyadari keganjilan keduanya.

"*Baby*, apakah kamu baik-baik saja? Kamu pucat," tanya David saat melihat Rose.

"Sedikit nggak enak badan. Bisakah aku pulang sekarang? *Sorry* nggak bisa nemanin. Aku naik taxi aja. Dulu ya, Kanzie. Dulu ya, *baby*," ucap Rose seraya menjinjit untuk mencium pipi David, kemudian pergi begitu saja tanpa memberi David kesempatan untuk berbicara. David pun bertanya-tanya bagaimana Rose tau nama temannya ini. Namun karena melihat pucatnya muka Rose ia tidak

memikirkan hal itu. Sedangkan Rose keluar dari cafe tersebut dengan perasaan kacau.

Tujuh tahun. Tujuh tahun ia sudah belajar melupakan dan mengikhlaskan. Namun semua itu hancur. Usaha tujuh tahun itu sia-sia. Karena nyatanya pria itu masih sanggup memporak-porandakan hatinya.



4

He's Back



*"Aku jatuh cinta padanya ketika kami bersama,
lalu jatuh cinta lebih dalam dengannya pada tahun-
tahun saat kami berpisah."*



David menatap sahabatnya itu dalam diam. Diperhatikannya betul-betul wajah sahabatnya yang berubah banyak. Dalam hati, ada sedikit perasaan marah dan kecewa terhadap Kenzie. Kenapa Kenzie memilih kabur dan menyimpan kesakitannya sendiri. Padahal Kenzie tau, bahwa David, Kevin, dan Ryan sahabat mereka dari SD selalu siap sedia untuknya. Ada perasaan marah juga mengingat

betapa wanita itu, mantan istri Kenzie yang membuat Kenzie hancur. Kenzie memang tidak menceritakan masalahnya hingga dia bercerai. Hanya saja David tidak suka jika sesuatu mengusik sahabatnya.

Betapa kagetnya David 8 tahun lalu saat mendengar Kenzie ingin menikah dengan seorang wanita yang tak dikenalnya. Dia memanggil wanita itu Sese. David sudah mengenal Kenzie sejak SD hingga SMA dan terpaksa berpisah karena orang tua David memaksanya melanjutkan *study* di Inggris.

Kenzie terdengar sangat bahagia saat itu. Mengumumkan bahwa ia tidak lagi lajang. Tidak lagi bebas dan telah terikat. Di saat David, Kevin, dan Ryan masih berburu wanita dan berlomba menabur benih di rahim para wanita, Kenzie malah memilih terikat di usia yang terbilang sangat muda untuk ukuran lelaki, yaitu 22 tahun, dan kekagetannya bertambah dua kali lipat saat tidak sampai setahun setelahnya, David mendengar kabar bahwa Kenzie bercerai.

David yang baru saja menyelesaikan *study*-nya segera terbang ke Indonesia dengan amarah yang menggelegak karena kabar yang begitu penting tidak ia dengar dari Kenzie sendiri, melainkan

adiknya, Mark. Kenzie memang tertutup sedari dulu.

Namun kemarahan itu surut digantikan dengan kekhawatiran saat melihat kondisi Kenzie. Kacau. Kacau saja tak cukup menggambarkan situasi Kenzie. Kemana sahabatnya yang terkenal hebat dengan pengendalian diri? David mendengus dan berusaha melupakan hal itu.

"Jadi, bagaimana hidup lo, Zizie? Lo terlihat jauh lebih baik sekarang," tanya David memecah keheningan.

"Seperti yang lo lihat, hanya begitu. Haha ya hidup harus terus, *bro*. Dan berhenti memanggilkmu Zizie, brengsek!" balas Kenzie seraya melemparkan *tissue* pada David.

"Siapa dia? Dia terlihat sangat spesial untuk lo," lanjut Kenzie. Senyum David merekah mengetahui siapa "dia" yang dimaksud Kenzie. David selalu seperti ini, hanya mendengar nama Rose saja bisa membuatnya seperti orang gila. Ia tergila-gila pada Rose. Meskipun ia tahu Rose belum mencintainya.

"Tunanganku. Ya, dia sangat spesial untukku haha," balas David. Kenzie menegang di tempatnya. Untung saja David tidak melihat hal itu.

"Jadi, bagaimana Amerika? Tidakkah ada seorang di antara berjuta-juta bule Amerika yang menarik perhatianmu?" Kenzie menghela nafas. Kenapa semua orang harus membahas hal itu. Tidakkah mereka tau bahwa menyembuhkan luka hati tidaklah mudah. Dia tidak munafik, dia butuh seks. Dan beberapa kali dia melakukan seks dengan beberapa model di Amerika. Mengingat wajahnya yang tampan, tidak mengherankan banyak wanita yang menyerahkan diri kepadanya. Namun tak satu pun yang dapat menghidupkan kembali hatinya.

"Berhenti membicarakannya."

"Masih belum *move on* ternyata," kata David lagi.

"Jadi, ceritakan tentang Rosemu," tanya Kenzie mengalihkan perhatian David.

"Haha okey, gue akan memberitahu lo. Kurang lebih enam tahun lalu, gue ketemu sama Rose pas dia mau ngelamar kerja di kantor gue sebagai sekretaris-"

"Tunggu! Jadi dia adalah sekretaris lo?"

"Tutup mulutmu dan dengarkan aku dulu!" kata David kesal karena sahabatnya tidak berubah, selalu saja tidak bisa mendengarkan pembicaraan orang tanpa memotong.

"Okay okay." Kenzie hanya cengengesan.

"Dari pertama gue melihatnya, gue udah tertarik sama dia. Cantik, pintar, menarik deh. Tapi sesuatu tentang dia membuatku penasaran. Dia terlihat dingin dan tak terjangkau. Matanya selalu menyiratkan kesedihan. Dan itu bikin gue jadi penasaran, apasih yang terjadi di hidupnya sampai dia begitu. Akhirnya, setelah kurang lebih 2 tahun gue dekatan dia, dia cerita dia pernah menikah dan bercerai." David menghentikan sebentar ucapannya seraya menarik nafas. Teringat betapa menderita Rosanya dulu karena perceraianya meskipun sudah cukup lama. Tanpa David sadari, Kenzie pun menegang.

"Gue pacaran sama dia setelah 2 tahun dekat. Meskipun gue tau dia masih belum lupain mantan suaminya. Dan tentu saja belum punya perasaan apa-apa ke gue. *But* gue udah bilang, kalau gue bakal bantu dia buat lupain sakit hatinya. Dan akhirnya, 6 bulan lalu kami bertunangan," lanjut David seraya mengangkat tangannya dan memperlihatkan sebuah cincin di jari manisnya.

"Apakah dia mencintaimu?"

"Tidak. Belum," ucap David tenang.

"Gila, dan lo mau menikah dengan posisi dia nggak cinta?" tanya Kenzie *shock*. Mata David menerawang.

"Selama Rose berada di sisi gue. Selama Rose tetap nerima gue di sisinya. *It's okay*. Karena gue nggak tau gimana hidup gue tanpa dia."



Roselia Wilona Jalfer POV

Aku melangkah tanpa arah hingga menemukan taxi. Aku pun melambaikan tanganku. Mungkin orang di sekitarku melihatku dengan pandangan aneh. Wanita dengan pakaian kerja dengan *make up* yang sudah berantakan dan dengan wajah yang dipenuhi air mata. Namun aku tidak peduli. Pertahananku benar-benar hancur saat itu. Tidak tahu lagi bagaimana caranya menahan sakit di dadaku.

Aku pun memasuki taxi tersebut. Di dalam taxi, tangisku semakin mengeras hingga sang supir melihat ke arahku.

"Neng, kenapa neng?" kata supir tersebut seraya menyerahkan tissue padaku. Aku menggeleng dan menerima *tissue* tersebut.

"Tidak apa-apa, pak. Terima kasih. Tolong antarkan saya ke alamat ini ya," kataku sambil menyerahkan kertas alamat rumahku. Biasanya aku menginap di apartement David selama hari kerja dan hanya kembali ke rumahku hari sabtu dan minggu. Menemani *mommy* yang sendirian dirumah. Aku memiliki seorang adik bernama Sofia, hanya saja ia bekerja di luar kota dan jarang pulang.

Aku langsung memasuki rumah begitu taxi berhenti di depan rumahku. Aku bahkan tidak membayar taxi itu karena aku tidak tahan menahan sakit ini. *Mommy* terkejut saat menemukan aku di luar pintu rumahnya dalam keadaan kacau. Pemandangan yang dulu sering dilihatnya beberapa tahun yang lalu. Mom memelukku khawatir.

"Mom—" Baru aku ingin menumpahkan isi hatiku namun tiba-tiba sebuah tangan memegang pundaku.

"Neng, maaf. Tapi tolong bayar dulu." Ternyata sang supir taxi. *Mommy* pun tak bisa menahan tawanya. Aku yang malu segera pergi ke kamarku

dan meninggalkan *mom* untuk membayar ongkos taxi itu.

Tidak lama kemudian, *mom* masuk ke kamarku. Aku meringkuk di kasur dan masih menangis dengan derasnya. *Mom* hanya memelukku tak bertanya apa-apa. *Mom* selalu seperti itu, dia selalu mengerti aku. *Mom* tidak pernah memaksakan kehendaknya padaku dan selalu menenangkan aku di saat seperti ini. Betapa beruntungnya aku memiliki ibu seperti *mom*, yang bisa membesarkan-ku seorang diri setelah ditinggal *daddyku* yang pernah brengsek itu.

"Jadi, apa yang membuat anak kesayangan *mom* menjadi seperti ini?" *Mom* bertanya lembut sambil mengelus rambutku ketika aku mulai tenang dan berhenti menangis.

"*Mom*, apa yang *mom* rasakan dulu saat *dad* meninggalkan *mom* demi wanita jalang itu?" tanyaku gamblang. *Mom* segera menyor kepalaiku.

"Jangan bicara kasar, *honey!*" Beginilah *mom*. Selalu baik bahkan pada orang yang menyakitinya.

"Perasaan *mom* pasti kecewa, hancur, nggak nyangka *dad* mau ngelakuin hal itu ke *mom*. Marah juga ada. Bahkan *mom* hampir mau melempar *dad* dengan pisau saat itu haha. *Mom* sempat merasa

seperti hidup *mom* udah nggak ada arti. *Mom* nggak bisa hidup tanpa *dad*. Karena selama 15 tahun, *mom* selalu menemukan *dad* di pagi hari saat *mom* terbangun dan bersama terus. Tapi *mom* pikir, *mom* gak bisa terpuruk gitu aja. *Mom* masih punya tanggung jawab, yaitu kamu dan Sofia. Kalau *mom* hancur, gimana kalian?" Lanjut *mom* menatapku penuh sayang.

"Terus apa yang membuat *mom* nggak mau terima *dad* lagi waktu itu?" kataku lagi. *Mom* terdiam cukup lama saat aku bertanya tentang hal itu.

"Ada hal yang bisa diperbaiki dan ada juga hal yang tidak bisa diperbaiki. Dan dalam kasus ini, hubungan *mom* and *dad* termasuk yang kedua, *we can't be fixed*. Sekali *dad* berselingkuh, tidak menutup kemungkinan dia akan melakukan hal itu lagi. Dan kepercayaan *mom* pada *dad*, tidak semudah itu kembali."

Dad memang pernah kembali dan meminta *mom* kembali padanya. Dia bilang dia baru sadar bahwa dia mencintai *mom* dengan segenap jiwanya. Hanya saja *mom* menolaknya dengan halus. Namun semenjak itu hubungan mereka membaik. *Dad* sering mengunjungi kami dan *mom*. Meskipun

mereka tidak kembali bersama, namun aku tetap bersyukur setidaknya masih bisa berkomunikasi dengan *dad*. Lagipula, aku tau *dad* mencintai *mom*, aku, dan Sofia. Jadi tidak sulit menerimanya kembali di keluarga ini.

Aku mencerna perkataan *mom* dan kembali menangis. Kenapa, kenapa rasanya sesakit ini hanya dengan melihat wajahnya. Kenapa selama 7 tahun ini ternyata aku belum bisa melupakannya.

"*Mom*, apakah salah jika aku masih mencintainya?" tanyaku sambil menangis. *Mom* melihatku dengan tatapan sedih. *Mom* pasti mengerti siapa *dia* yang aku maksud.

"*It's okay, honey. It's okay.*" *Mom* menarikku dalam pelukannya yang menenangkan. Tanpa aku menceritakan pasti *mom* tau. *Mom* ikut menangis bersamaku. Hubungan batin kami memang sangat kuat dibanding *mom* sama Sofia. Tangisku terus bertambah kencang mengiringi hatiku yang serasa diremas sedemikian kuat. Sakit sekali, sakit hingga untuk bernafas saja terasa sulit. Dengan susah payah aku berusaha berbicara di tengah tangisku yang memilukan.

"Dia kembali, *mom*. Dia kembali. Dia kembali lagi"

5

Kiss The Rain



Dan setiap malam aku berbaring berpikir mungkin kau mencintaiku seperti aku selalu mencintaimu. Tapi bagaimana kamu bisa mencintaiku seperti aku mencintaimu ketika kamu bahkan tidak bisa melihatku tepat di matamu?

Aku tidak tahu apa yang menyakitimu. Tetapi aku juga bisa merasakannya dan itu sangat menyakitkan. Untuk mengetahui bahwa aku tidak bisa melakukan apapun.

Jauh di lubuk hatiku, entah bagaimana aku hanya tahu. Tidak peduli apa, aku akan selalu mencintaimu.

Aku sering menutup mata dan aku bisa melihatmu tersenyum. Kamu meraih tanganku dan aku terbangun dari mimpiku. Meskipun hatimu adalah milikku itu

kosong di dalam. Aku tidak pernah memiliki cintamu dan aku tidak akan pernah melakukannya.

Kenapa?



David Leonal POV

Setelah bertemu dengan sahabatku yang menghilang sekian lamanya, aku teringat akan Rose. Bagaimana keadaannya? Mengapa tiba-tiba Rose sakit dan tampak pucat? Padahal tadi dia baik-baik saja. Aku mengambil ponselku dan mencari nomor Rose.

Shit! Tidak aktif. Aku mengkhawatirkannya sekarang. Aku pun segera pergi menuju *apartementnya* yang letaknya tidak terlalu jauh dari kantor juga *apartementku*. Aku memang sengaja membujuknya tinggal di *apartement* itu agar mudah mengawasinya, dan agar tidak kesusahan saat pergi ke kantor. Rumahnya cukup jauh dari kantor.

Aku memasukkan kode *apartement* Rose. 170707. Aku tidak tahu tanggal apa itu yang pasti Rose sangat memaksa agar kode *apartementnya* diganti. Karena saat awal aku yang mengurus *apartement* ini,

aku menset kodenya dengan tanggal ulang tahun Rose. Rose selalu mengelak saat aku berusaha mencari tau.

Rose tidak ada di *apartementnya*. *Holly shit!* Aku panik sekarang. *Tenang David, tenang. Pikirkan sesuatu.*

Rumah Rose.

Aku segera menelfon *mom*, ibu dari Rose. Aku sudah memanggilnya seperti itu sejak aku mulai pacaran dengannya. *Mom* sangat baik dan perhatian, aku menyayangnya. Wanita kedua yang kusayangi setelah Rose. Karena mamaku tidak termasuk orang yang penting bagiku. Hah, dia bahkan tidak pantas disebut seorang mama.

"*Mom, Rose di sana?*" tanyaku dengan nada yang kuusahakan tetap tenang.

"Ya, *dav*. Dia di sini." Tanpa sadar aku menahan nafas tadi, dan sekarang aku merasa lega luar biasa. Sungguh, aku sangat takut. Aku takut sesuatu yang buruk menimpa Rose ku. Aku tidak akan memaafkan diriku jika itu terjadi.

"Bisa aku bicara dengannya?" tanyaku dengan suara tercekat. Hanya dengan tidak melihatnya saja membuatku sangat khawatir.

Hening.

Namun samar-samar aku mendengar suara Rose dari jauh sedang berbicara dengan *mom*.

"Maaf nak David, Rose sedang tidur. Dia sedang tidak dalam kondisi sehat. Besok *mom* akan menyuruhnya mengabarimu jika dia sudah bangun. Okay? Jangan khawatir. *Mom* akan merawatnya dengan baik," ujar suara di seberang sana. Sengaja dibuat tenang dan sedikit humoris. Humoris yang terlalu dipaksakan.

"Ok, *mom*. *Good night*."

"Sering-seringlah datang berkunjung, *mom* merindukanmu."

"David juga kangen sama *mom*. *Sorry mom* akhir-akhir ini kerjaan David banyak."

"*Mom* ngerti. *Mom* tutup telfon dulu ya? Mau siapin makanan buat Rose pas bangun nanti." Aku mengangguk dan mengucapkan salam penutup.

Hatiku remuk. Rose menyembunyikan sesuatu. Aku tau dia tidak tidur. Aku tau dia hanya sedang tidak ingin diganggu. Sudah seharusnya aku sadar bahwa ini adalah konsekuensi dari mencintai orang yang tidak mencintaiku. Namun mengapa rasanya masih sakit?



Aku memasuki sebuah club ternama di Jakarta. Tak biasanya aku memasuki tempat seperti ini. *I mean*, setelah aku mengenal Rose. Dulu, memang inilah duniaku, dunia Kenzie juga Kevin dan Ryan. Hanya saja semakin kami beranjak dewasa dan menanggung tanggung jawab yang lebih, kami tidak lagi mempunyai waktu untuk berkumpul di tempat ini.

Aku segera memesan tempat VIP dan minuman yang aku suka. Sungguh, aku perlu menenangkan diriku. Pikiranku sangat kacau. Aku bahkan tidak tahu kemana aku harus berlari dan membuang seluruh rasa sakit ini. Sudah lama Rose tidak menghindariku. Dia sudah mulai menerimaku. Tidak seperti pertama aku mendekatinya. Kenapa? Kenapa dia seperti ini?

Entah sudah berapa gelas, atau bahkan botol alkohol yang aku minum. Jika Rose tau hal ini, aku yakin dia akan memarahiku habis-habisan. Sama seperti ia memergokiku sedang menghisap rokok beberapa tahun lalu. Rose, Rose, Rose. Ia menjungkirbalikkan duniaku. Tidak pernah dalam hidupku aku jatuh sedalam ini pada seorang wanita. Hanya wanita biasa. Bukan model dengan badan *sexy* menjulang. Hanya seorang wanita atau bahkan

janda dengan tubuh mungil, mata besar berbinar dan bibir tipis yang selalu menggoda.

Aku tertawa mengejek diriku sendiri. Sesakit inilah rasanya mencintai? Apa 5 tahun ini kurang baginya untuk dapat mencintaiku? Aku tau ia menyayangiku. *Menyayangi*. Hanya sebatas itu. Aku selalu optimis bahwa suatu hari nanti ia akan balas cintaku. Namun mengapa makin ke sini, rasa optimisku berkurang?

Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri ketika aku melihat seorang yang menarik perhatianku. Wanita dengan mini *dress* berwarna hitam. Badannya mungil. Matanya besar dan terang. Bibirnya hampir mirip dengan Rose. Hanya saja tampak sedikit lebih bervolume. Mungkin pengaruh lipstik merah yang ia pakai.

Bukan, aku bukan tertarik karena dia cantik ataupun *sexy*. Meski kenyataannya memang seperti itu. Namun lebih karena dia mirip dengan seseorang. Entah apa yang membuatku berjalan menghampiri-nya. Tau-tau aku sudah berdiri di hadapannya.

"Sofia?" Sofia tampak kaget dan melihat ke arahku dengan tatapan aneh. Apa dia tidak

mengenaliku? Tidak mungkin. Kami sudah berteman lama.

Aku mengenal Rose dari Sofia. Apa ketampananku berkurang? Tidak, aku yakin belum. Karena sedari tadi sangat banyak kaum hawa menatapku dengan tatapan lapar. Tapi kenapa Sofia melihatku dengan tatapan seperti itu?

Aku terlalu sibuk dengan pikiranku hingga akhirnya kesadaranku menipis dan akhirnya semuanya gelap.

Author POV

Rose masih menangis tanpa suara. Sungguh, dia tidak bermaksud membohongi David. Ia tau ia menyalahkannya. Dia peduli pada David. Tidak mungkin 5 tahun kebersamaan mereka tidak berarti apa-apa baginya. Namun hanya sebatas sayang, dan sayang itu tidak pernah berkembang. Bukannya Rose tidak pernah mencoba, Rose sudah mencoba tiap hari bahkan. Hanya saja rasa itu tidak pernah lebih dari sayang. Menyakiti David membuat hatinya juga sakit. Ia merasa menjadi penjahat sekarang.

"Mom, apa yang harus aku lakukan? Aku nggak bermaksud menyakiti David." Mom hanya menghela nafas. Masalah anaknya rumit. Cinta tidak bisa dipaksa dan hati anaknya ini masih digenggam oleh seorang yang tidak mungkin lagi dapat tergapai.

"Kau tau, mom. Aku sudah coba terlalu keras. Aku sudah mencoba mencintainya tetapi aku nggak bisa." Rose mulai menangis keras.

"Rose, David orang yang baik. Dia mencintaimu dengan tulus. Jalani saja apa yang ada. Bagaimana pun, mom hanya pihak luar. Ini hidupmu dan kamu bebas melakukan apapun selama itu benar. Kamu tau mom selalu dukung kamu kan?" Rose mengangguk.

"Tenangkan dia dan katakan padanya bahwa kamu baik-baik saja. Dia sangat mengkhawatirkanmu. Rose pun mengambil ponselnya dan mencari nomor David.

Tersambung. Hanya saja tidak diangkat. Rose tetap mencoba menghubungi David. Pada percobaan ketiga, baru telfon tersebut diangkat.

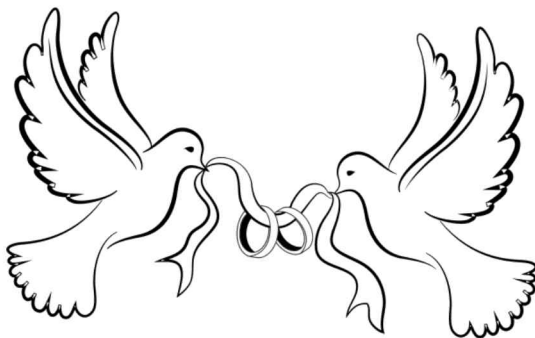
"David, kamu kemana? Kenapa kamu baru angkat? Kamu baik-baik aja kan?" tanya Rose tak sabar. Biasanya David selalu mengangkat teleponnya tidak sampai 5 detik.

Hening.

"David?"

"Kak, ini aku." Suara seorang wanita yang sangat ia kenal terdengar dari telepon.

"Sofia?!"





6

Flashback

Diantara banyaknya cara mencintai, yang paling menyakitkan adalah ketika dirimu mencintai seseorang dalam diam.



Author POV

Betapa kagetnya Rose ketika yang mengangkat telepon adalah adiknya, Sofia. Adiknya itu berbeda 2 tahun dengannya dan sejak umur 12 tahun dia memutuskan pindah bersama ayahnya di Inggris, tempat kelahiran ayahnya.

"Sofia? Kamu Sofia, kan?" Masih hening tanpa ada jawaban. Rose hampir saja menyerah dan menutup teleponnya. Namun tiba-tiba seseorang di seberang bersuara.

"Iya, kak. Aku Sofia." Rose terbelalak kaget dan segera memandang *mom* yang tampaknya sama kagetnya dengan dirinya. Telepon pun berpindah alih ke tangan *mom*.

"Sofia? Bagaimana kabarmu, sayang? Kenapa udah lama nggak kasih kabar ke *mom*? Kapan pulang?"

"Aku baik-baik aja, *mom*. Sekarang aku lagi bareng kak David. Dia lagi sakit kayaknya. Aku akan merawatnya, katakan pada Rose jangan khawatir," jawab Sofia cepat dan setelah itu sambungan telepon terputus.

Bagi Rose dan Mom, bukan hal biasa jika Sofia seperti itu. Sofia memang tidak dekat dengan mereka dari kecil. Karena dia lebih dekat dengan *dad*. Dan setelah *dad* pergi, hubungan mereka memburuk. Dia memberi kabar tidak sampai sekali dalam 1 bulan pada mereka. Sofia sempat kembali ke Indonesia umur 19 tahun dan memutuskan kembali melanjutkan *study* di Singapura beberapa

tahun setelahnya. Hanya saja, mereka tidak tahu satu hal. Hal yang membuat Sofia semakin menjauh dari mereka.

Sofia menatap pria di hadapannya dengan tatapan nanar. Betapa sesungguhnya ia membutuhkan pria ini. Betapa sesungguhnya ia merindukan pria ini. Dan betapa sesungguhnya hatinya hancur karena pria ini pula.

Flashback ON.

"Kak David!!!" seru seorang gadis dengan berkacamata tebal. Rambut tebalnya di kuncir kuda. Tampilannya termasuk *old fashion* dibandingkan dengan teman sebayanya. Lelaki yang dipanggil tadi menoleh ke arahnya dan tersenyum.

"Sofia? Kenapa kamu tidak masuk kelas?" balas David dengan suara lembut.

"Aku benci dengan gadis-gadis itu! Kenapa sih mereka melihat ke arahku dengan tatapan seperti itu, siapa dia?" kata Sofia dengan sebal. David hanya tertawa.

"Itu karena kamu beda, sayang. Muka oriental campur Inggris mu membuat mereka iri dan berkata dalam hati, oh *mommy daddy* kenapa kamu tidak bisa membuatku menyukainya?" Sofia tersipu di

buatnya. Setelah pencarian kedua orang tuanya, Sofia memilih mengikuti ayahnya ke Inggris dan menetap. Dia bertemu David di sana karena 1 sekolahan dan mereka akrab karena sebangsa.

Beberapa lama David terdiam. Ia tampak ingin menyampaikan sesuatu, hanya saja masih ragu.

"Sof."

"Hm?"

"Kalau aku ninggalin kamu, kamu bisa kan tanpa aku?" tanya David. Sofia dan David sudah bersama selama kurang lebih 6 tahun sejak Sofia umur 12 tahun dan David 16 tahun.

"Kak, kenapa kamu mengatakan hal itu? Apakah kamu akan meninggalkan aku seperti yang dilakukan *mom* dan *sister*?" tanya Sofia dengan suara bergetar.

"Tidak, sayang. Tapi, aku harus balik ke Indo untuk mengurus bisnis kakak. Dan aku mau jenguk temanku yang baru aja *divorce*." Sofia mulai menangis. Dia tidak bisa ditinggal David.

Setelah beberapa hari Sofia memutuskan komunikasi dengan David, tiba-tiba saja Sofia muncul di hadapan David.

"Hello, putri kecilku," sapa David seraya mengelus Sofia.

"Aku ikut denganmu ke Indonesia," kata Sofia tanpa basa-basi. David mengernyitkan dahi.

"Apakah kamu yakin?"

"Yes."

Karena aku membutuhkanmu dan aku tidak tahu bagaimana hidup tanpa dirimu, tambah Sofia dalam hati.



Sofia dan David terbang ke Indonesia bersama. Sofia menunda sementara kuliahnya. Sofia tinggal bersama Rose dan *mom*. Awalnya canggung. Namun lama kelamaan mereka bisa berbaur seperti dulu lagi.

Setahun setelahnya, Rose melamar kerja di perusahaan David. Dari situ David mengetahui bahwa Rose adalah kakak dari Sofia. Saat itu, mereka bertiga menjadi dekat. Kemana-mana selalu bertiga.

Tak butuh waktu banyak bagi David untuk menyukai sosok Rose yang dingin namun hangat di waktu yang bersamaan.

"Sofia," kata David ketika Rose sedang tidak bersama mereka. Betapa sesungguhnya Sofia merindukan *moment* ini.

"Ya, kak?"

"Tak terasa ya, kita sudah lama berteman. Sejak 10 tahun lalu bukan?" Sofia hanya tersipu.

"Aku pikir aku sedang jatuh cinta sekarang," kata David setelah jeda beberapa lama. Sofia membeku. Hatinya berdebar kencang. Sungguh, 10 tahun pertemanan yang bakal menjurus ke arah lebih dari itu.

"Apakah kamu tidak ingin tau tentang *putri* itu?" tanya David setelah dilihatnya gadis itu hanya diam.

"Pertama-tama, aku ingin berterima kasih kepada kamu. Karena aku mengenalnya karena kamu." Sofia terdiam. Jantungnya serasa diremas. Tampaknya dia tau orang yang dimaksud David.

"Aku mencintai Roselia. Kakak kamu." Sofia mati-matian menahan air matanya.

"Lalu, tangkap dia. Menangkan hatinya," balas Sofia dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya. Mata David berbinar.

"Aku akan."

Tak lama setelah itu, Sofia secara mendadak pindah ke Singapura dengan alasan melanjutkan kuliahnya. Namun mereka semua tak tau apa yang sebenarnya menyebabkan ia pergi.

Flashback OFF.

David terbangun dari tidurnya.

"Sofia? Putri kecilku? Kamu?" tanya David ketika melihat wanita di hadapannya.

"Ya, ini aku." David segera memeluk gadis yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri. Dia sangat merindukan gadis kecilnya ini. Sungguh.

"Kau gadis nakal! Pergi begitu saja meninggalkan aku tanpa kabar. Apakah aku tidak ada artinya bagi kamu?!" lanjut David. Sofia hanya terpaku dalam pelukan David.

Bukan. Bukan seperti ini yang dia harapkan. Jika sikap David seperti ini kapan dia siap untuk merelakan David.

"Kak, jangan seperti ini. Aku takut kak Rose marah sama aku kalo liat kita gini," kata Sofia lemah.

"Apa yang kamu bicarakan? No! Dia nggak akan marah. Dia akan mengerti. Aku mengenalmu

sebelum aku mengenalnya! Jangan bertindak seolah kita ini tak ada hubungan!" Sofia hanya terdiam.

"Kamu banyak berubah, tuan putri. Terutama *fashion* kamu."

"Apa yang membuatmu berubah?" tanya David di saat Sofia tidak merespon.

"Aku menyukai seseorang dulu. Sejak dulu sekali. Orang itu yang membuatku berubah."

"Siapa? Kenapa aku tidak tahu? Ah, aku kecewa padamu. Ternyata kamu menyimpan banyak rahasia dariku," kata David dengan wajah yang dibuat sedih. Sofia tertawa sumbang.

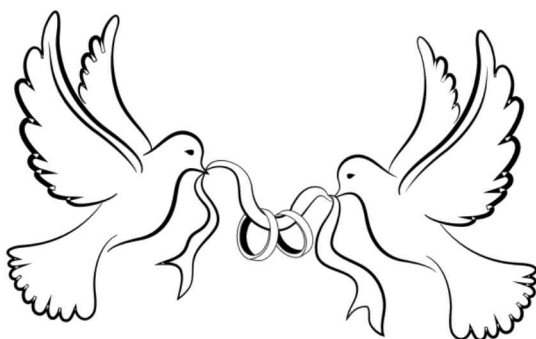
"Aku menyukainya sejak umurku 12 tahun hingga sekarang. Tapi dia tidak tau dan tidak akan pernah tau. Aku mencintainya dan itu membunuhku ketika dia memilih gadis lain. Mungkin karena aku kurang cantik. Karena aku kuno dan culun." Rahang David tampak mengeras.

"Sayang, jangan berkata seperti itu. Berapa kali aku harus memberitahumu bahwa kamu cantik? Aku merindukanmu yang lama. Kamu yang dulu. Penampilan kamu yang dulu juga." Sofia masih diam.

"*Princess*—"

"*Stop!*" sela Sofia saat David ingin bicara.

"Jangan bertingkah seperti kamu kenal aku dengan baik dan terakhir. Aku bukan putrimu atau putri siapa pun," lanjut Sofia seraya berjalan meninggalkan David sendirian di kamar hotel tersebut.



7

What The ...?!



Roselia Wilona Jalfer POV

Hari ini aku kembali bekerja seperti biasa. Setelah 2 hari lalu aku menelepon David dan berbicara dengan adikku Sofia, aku tidak melakukan komunikasi bentuk apapun. Dan sialnya, adikku itu susah dihubungi dan sudah menghilang lagi. Kemarin aku tidak masuk ke kantor dan menurut kabar yang ku dengar begitu pula dengan David.

Namun hari ini berjalan seperti biasanya. David dan aku tetap berbicara, tetap berperilaku seperti biasanya, hanya saja dia sedikit lebih diam hari ini.

"Baby Rose." Sebuah suara menyadarkanku yang sedang tenggelam dalam kesibukanku. Aku mendongakkan kepalaku.

"Apakah makalah itu lebih menarik daripada aku?" tanya David dengan muka yang dibuat *innocent*. Aku hampir tertawa dibuatnya. Jika saja tidak mengingat aku menunggu penjelasan darinya.

"Ofc," jawabku singkat.

"Tuan putri, aku akan menjelaskan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu, aku akan menjelaskannya. Jadi, Delifood Resto sekarang?" tanyanya dengan senyum menggoda. Sial! Dia tau kelemahanku. Delifood Resto sungguh tak bisa kutolak.

"Okay," jawabku setelah berpikir.

Delifood Resto.

Restoran dengan gaya kerajaan ini menjadi restoran favorite aku sejak lama. Sejak aku kecil. Dulu, saat *dad* dan *mom* masih bersama, kami bersama Sofia tentunya sering pergi ke sini tiap akhir pekan. Aku dan mantan ... aku rasa itu tidak harus diingat. Restoran ini menyimpan banyak kenangan untukku. Baik yang manis, maupun yang pahit.

"*Baked macaroni cheese and ice lemon tea*," pesanku langsung kepada *waitress* bahkan sebelum ia sempat bertanya. David hanya menggelengkan kepalanya.

"*Beef fettucini* dan air mineralnya 1." David pun menyusul.

Setelah sang *waitress* pergi, aku menyibukkan diri dengan ponselku. Melancarkan aksi merajukku.

"*Baby*, beritahu aku hal-hal apa yang ingin kamu ketahui?"

"Menjelaskan tentang apa itu? Kamu tiba-tiba mabuk?" tanyaku langsung. David terlihat diam sebentar.

"Aku mau cerita sama kamu. Akhir-akhir ini ada hal yang mengganggu pikiranku. Hanya saja aku tidak berani menceritakan hal ini, aku takut kamu marah." David menghela nafas sejenak.

"*So*, bisakah kamu mendengarkan aku berbicara hingga selesai dan tidak marah setelahnya?" lanjutnya.

Aku berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Pikiranku berkecamuk. Apakah ia marah padaku? Ataukah dia tau bahwa aku berbohong padanya masalah aku tidur. Atau apa dia ingin memutuskan pertunangan ini. Atau dia mengetahui hubungan tentang aku dan

"Aku punya proyek di Singapura," kata-katanya segera menghentikan dari pikiranku.

"So?" Aku bingung, karena tidak ada hal yang membuatku harus marah dengan kepergiannya ke Singapura.

"Bukan hanya untuk beberapa hari atau seminggu dua minggu. Tapi secepatnya 1 bulan."

"Kapan? Kapan kamu kesana?"

"2 hari dari sekarang," jawabnya dengan wajah menyesal. Oke, aku agak kesal. Kenapa dia memberitahu hal ini secara mendadak padaku. Kalau dari jauh hari aku bisa memindahkan baju-bajuku ke rumah *mom* dari *apartemen* agar aku bisa tinggal dengan *mom*. Tapi aku tetap tidak dapat menemukan letak di mana aku harus marah.

"Dan aku minta maaf melakukan ini tanpa persetujuanmu. Namun aku sudah memilih penggantikmu, yang berarti kamu mendapatkan bos baru di sini selama sebulan atau lebih. Dan orang itu adalah—"

"Permisi." Sebuah suara menginstruksi kami. Hanya saja aku seperti mengenali suara ini. Suara ini yang sempat membuat jantungku berdebar lebih cepat.

"Hey, Kenzie. Hahah silahkan duduk, *bro*." Jantungku berhenti mendadak atau berdetak lebih cepat. Entahlah.

"*So baby*, karena Zizie adalah *bromance*-ku, aku memilihnya untuk menggantikanku. Tenang saja, dia bos yang baik. Dan sudah kupesan padanya untuk tidak membuatmu kerepotan saat aku tidak ada." Aku mencoba menetralkan ekspresiku dan tersenyum, meskipun aku yakin senyum yang tercipta pastilah terlihat palsu.

"*Hello*, Kenzie. Saya Roselia. Senang bertemu denganmu dan aku minta maaf untuk pertemuan pertama kita. Saya sedang tidak enak badan saat itu." Aku mengenalkan diriku secara sopan dan formal. Berusaha mendapatkan kembali pengendalian diriku.

"Tunggu *baby*, darimana kamu tau namanya Kenzie? Perasaan aku belum pernah kasih tau kamu," tanya David.

"Kamu pernah menyebut namanya sekali di telepon. Hm... maaf David, Kenzie, aku pikir aku harus pergi ke kamar kecil untuk beberapa menit. Permisi." Aku segera meninggalkan mereka berdua di sana dan berjalan menuju toilet. Aku perlu membasuh mukaku, menenangkan pikiranku, dan mengendalikan perasaanku. Harus. David, kamu brengsek! Apa yang harus aku lakukan sekarang?!

Kenzie POV

Beberapa hari lalu, David menelefonku dan meminta menggantikannya di kantor. Aku sudah berusaha mati-matian menolaknya. Hanya saja dia terus meminta dan membawa nama persahabatan kami. Hah, pilihan yang sulit. Dan sekarang, aku di sini. Duduk bertiga dengan David dan tunangannya, Rose.

"Apakah lo yakin gue bisa jadi bos pengganti yang baik?" tanyaku. Aku masih ragu. David terkenal hangat dan ramah kepada karyawannya. Sedangkan aku cenderung dingin dan kaku. David hanya tersenyum.

"Lulus dengan predikat *cumlaude*, menjadi CEO muda berbakat dan kamu masih meragukan dirimu sendiri untuk itu?" Aku hanya menghela nafas.

"Jadi, jangan salahkan aku jika aku membawa gadismu haha," kataku seraya bercanda. David terdiam sebentar. Aku jadi merasa tidak enak. Aku benar-benar hanya bercanda. Tidak sedikit pun berniat merebut Rose. Meskipun... ah sudahlah.

"Hey, jangan menganggapnya serius. Gue hanya bercanda, *bro*. Lagi pula lo tau sendiri gimana hati

gue. Belum ada cewe yang bisa gantiin posisi Sese di hati gue," kataku sambil menerawang jauh.

"Kenapa lu nggak coba cari Sese? Dan memenangkan hatinya kembali?" tanya David.

"Nggak ada cara lo dapat mempertahankan sesuatu yang ingin pergi, Vid. Dia udah nggak mungkin mau sama gue, gue terlalu banyak salah sama dia. Gue nggak pantas menerimanya." David hanya menghela nafas. Tak lama ia melanjutkannya.

"Zie."

"Jangan panggil aku Zizie, brengsek!" kataku untuk kepuhuan. Tidak tapi ratusan. Tidak, tidak ribuan kali maksudnya. David tertawa sumbang. Dia dalam masalah, gue tau itu. Hanya saja dia belum mau cerita. Dia akan cerita ketika dia mau.

"Jika itu benar-benar terjadi ...," katanya terputus. Sebelah alisku terangkat. Bahwa apa?

"Maksud gue, jika lo ngambil gadis gue dari gue. Gue akan senang. Gue nggak akan marah. Jika lo bisa membuatnya mencintai lo, gue bakal berterima kasih banyak. Karena selama 7 tahun ini, hati dia nggak pernah ada untuk mencintai." Oke. Ini permintaan gila. Baru kali ini aku mendengar seseorang pria mengizinkan sahabatnya untuk mengambil hati tunangannya sendiri. Terimakasih,

itu nggak akan pernah terjadi. *By the way*, kemana Rose? Kenapa dia lama banget di toilet?

"Tidak pernah. Jangan pernah mengatakan hal gila. Jaga Rose terus, *bro*. Sampai dia benar-benar jadi milik lo."

"Gue melakukannya. Gue benar-benar melakukannya. Tapi kasihan dia ngejalani hidup kayak gini." David menghela nafas.

"Gue ada rapat sekarang. Gue harus pergi. Nanti bilangin ke Rose gue nggak pamit. Rapat penting berhubungan proyek gue di Singapura. Gue berhutang pada lo, Ziezie," kata David seraya menepuk bahu.

"Bicara padanya, dia bakal jadi sekretaris lo sebulan ini. Jangan terlalu dingin dan kaku haha."

Tak lama setelah David pergi, Rose kembali. *Good*. Saat yang paling canggung yang pernah ada. Terima kasih kepada brengsek David untuk ini.

"Hay, Rose. David pergi katanya ada rapat penting. Jadi, bagaimana hidupmu?" tanyaku mencoba mencairkan suasana. Raut wajahnya tak terbaca.

"Aku baik-baik saja. Hidupku baik saat ini. Bagaimana denganmu?" Dia benar-benar seperti

tidak mengenalku. Sebagian hatiku masih merasa sakit.

"Aku begini saja, haha." Hening. Aku tidak harus membicarakan apa dengannya.

"Kamu telah banyak berubah dari yang aku ingat," katanya.

"Seperti apa perubahannya?"

"Kamu lebih pendiam dan lebih menahan diri. Kamu tidak terlihat bahagia," katanya seraya menelitiku.

"Apakah kamu senang sekarang?" tanyaku pelan.

"Tentu. Aku memiliki David dan *mom* dalam hidupku, itu lebih dari cukup," katanya tegas. Aku mengangguk.

"Bagus. Kalau begitu aku juga senang."

Sempat ada jeda beberapa lama di antara kami sebelum akhirnya kami berbicara mengenai pekerjaan kami. Aku bertanya bagaimana cara David dalam memimpin perusahaan agar setidaknya aku tau cara bersikap di hadapan karyawan-karyawanya. Tentang apa saja yang harus kukerjakan dan apa saja bantuan yang kumau darinya.

Aku bersyukur kami masih bisa berbicara selayaknya orang normal tanpa aura kebencian ataupun kemarahan seperti ... ya seperti dulu. Dia sangat dewasa sekarang.

Tiba-tiba sebuah pertanyaan melintas di benakku dan sebelum aku sempat mencegah pertanyaan itu keluar, mulut tololku ini sudah bekerja terlebih dahulu.

"Apakah kamu membenciku, Rose? Untuk apa yang terjadi pada kita di masa lalu? Untuk apa yang aku lakukan padamu?"

Jeda cukup lama di antara kami. Rose terlihat lebih tegang. Hampir saja aku mengalihkan pembicaraan ini sebelum akhirnya dia membuka suara.

"Tidak, aku tidak dan aku tidak bisa. Bukan salah kamu. Kita terlalu muda dan terlalu bodoh. Lupakan saja, itu bukan apa-apa. Kita memiliki kehidupan yang baik sekarang," katanya tenang. Kata-katanya menohok hatiku. Hidup yang baik? Apakah aku terlihat menjalani hidup yang baik?

"Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan. Maafkan aku karena apa yang terjadi di masa lalu sangat berarti bagiku, dalam hidupku. Dan maaf aku tidak bisa melupakanmu, tentang kita, Rose."

8

The Beginning



Taukah kalian, bagaimana rasanya mencintai dalam diam? Aku tau. Mungkin aku memang belum mengenalnya, hanya saja aku merasa sudah mengenalnya seumur hidupku. Dan hal lainnya terjadi begitu saja, dia menjadi bagian penting dari hidupku.

Mungkin aku terdengar aneh, namun aku rela melakukan apa saja. Apa saja untuk bisa bersamanya. Namun bolehkah aku bersikap egois? Bolehkah aku memiliki seseorang yang hatinya dimiliki orang lain? Bolehkah aku terus mempertahankan dia yang tidak mencintaiku? Bolehkah aku merasakan sedikit kebahagiaan dalam hidupku? **-David Leonal**



Entah sudah berapa lama Rose berdiri di depan pintu *apartement* David, tunangannya. Dia sedang merangkai kata-kata atau tepatnya makian yang akan dikeluarkan untuk David. Namun, jika dipikir, mengapa Rose harus marah? Bukankah itu hal biasa jika David pergi keluar dan digantikan oleh orang lain? Ya, tentu saja itu hal biasa jika bukan mantan suaminya yang menjadi bos pengganti!

Oke, mantan suami. Dengan berat hati Rose mengakui bahwa Kenzie atau yang dulu Rose panggil Ken adalah mantan suaminya. Rose menjadi bertambah bingung, bagaimana memberitahu David bahwa sahabatnya adalah mantan suami Rose. Tiba-tiba pintu terbuka. David mengerjap kaget.

"*Baby*, kenapa kamu di luar?" tanya David. Rose hanya tergagap.

"Aku baru saja ingin masuk," ucap Rose seraya memasuki *apartement* David. David hanya diam.

Tentu saja Rose tau, ada yang salah dengan David. Dia benar-benar pendiam belakangan ini. Rose menaruh belanjanya yang berisi makan malam baginya dan bagi David di meja makan David.

"Aku berani bertaruh bahwa kau belum makan sejak terakhir makan di Delifood tadi." David hanya tersenyum salah tingkah. Rose menghela nafas.

"Kau tau? Kau sudah mau berangkat jauh tanpa satu pun orang yang kau kenal di Singapura dan jangan membuatku khawatir dengan bersikap tidak peduli terhadap dirimu!" Rose mulai terpancing emosi.

"Ada apa denganmu, Vid? Aku merasa seperti aku tidak mengenalmu. Kamu terasa jauh. Kamu aneh." Rose mengambil nafas sebelum akhirnya melanjutkan kembali omongannya.

"Lihat kumismu itu! Kamu bahkan tidak mencukurnya. Kemejamu bahkan celanamu belum kau ganti. Apa yang terjadi padamu?!" Emosi Rose memuncak sempurna. Beberapa hari ini dia menahan kegendongan hatinya. Rose tidak, maksudnya belum mencintai David, namun dia menyanyanginya. Bohong jika 5 tahun ini tidak menimbulkan rasa peduli di hati Rose.

"Dan" Sebelum Rose sempat melanjutkan ucapannya, sebuah benda menempel di bibirnya. Kenyal, hangat, dan lembut. Bibir tunangannya menyapu bibir Rose dengan lidahnya secara perlahan. Awalnya Rose hanya diam, namun

beberapa detik setelahnya Rose membuka bibirnya menerima bibir David memasuki mulutnya.

David sempat tercengang. Sejak mereka berpacaran, dapat terhitung jari Rose membalas ciumannya. Dia tidak pernah menolak memang, hanya saja Rose juga tidak menerima. Mereka berhubungan seks beberapa kali, David menyebutnya bercinta. Hanya saja Rose terlihat biasa saja.

"Nona Jalfer, terimakasih telah memperhatikanku. Aku akan menjaga kesehatanku selama di negeri itu. Mengingat tidak ada kamu di sana yang memperhatikanku, *I promise*," kata David di sela-sela ciuman mereka.

"Dan nona Jalfer, aku mencintaimu," lanjut David setelah ciuman itu berhenti. Rose hanya diam.

"Maaf dan aku-"

"Ssshhh..." David menempelkan telunjuknya pada bibir Rose saat Rose hendak meminta maaf. David sudah tau hal yang ingin Rose katakan.

"Aku mengerti, *baby*. Aku tidak membutuhkan kamu untuk mencintaiku. Hanya dengan berada di sisiku saja, itu sudah cukup." Air mata Rose menetes

mendengar ucapan David. Pria ini terlalu sabar. Terlalu baik.

"Aku mencoba, David. Kau tahu aku mencoba," kata Rose di sela tangisnya. David memeluk Rose dan mengelus-ngelus rambutnya.

"Temani aku malam ini. Projekku dipercepat. Besok pagi aku harus berangkat. Aku akan merindukanmu ratuku." Rose kaget. Ia baru tahu bahwa besok adalah hari keberangkatan David.

"Aku akan merindukanmu juga, *baby*. Hubungi aku ketika kamu tiba." David pun membimbing Rose ke kasurnya. Mereka tidur berhadapan, saling berpelukan. Mengingat sebulan ke depan keduanya tidak akan bertemu satu sama lain.



Rose menggeliat dan menggerakkan badannya. Tangannya meraih jam di atas nakas. Pukul 7 pagi. Dia melihat ke sebelahnya dan menyadari David sudah tidak ada. Rose menemukan sebuah kertas terlipat di sana.

Dear my Rose,

Halo queen, saat kamu membuka surat ini, aku sudah dalam penerbanganku ke Singapura. Aku tidak ingin kamu mengantarku ke bandara dan mengucapkan salam perpisahan.

Kau tau? Tak akan pernah ada kata perpisahan di antara kita. Jika kamu ikut, bisa jadi aku segera menelefon para invenstor di Singapura dan membatalkan proyek tersebut.

Aku minta maaf, Rose. Karena telah pergi dengan cara sepegecut ini. Aku hanya takut tidak bisa pergi jika melihat wajahmu, sungguh.

Jadilah gadis yang baik selama aku tidak ada, okay? Jangan galak-galak pada Ziezie. Karena dia bukan aku yang jika menerima kegalakanmu akan mencium bibirmu yang sialan menggoda itu.

Mungkin Ziezie akan melemparimu dengan kertas, mengusirmu, dan hal lainnya mengingat hatinya yang dingin itu, haha.

Aku akan merindukanmu, kamu tahu? Aku akan menelefonmu segera, baby.

Love you.

Sejenak ada perasaan rasa jengkel pada hati Rose. Namun dia bukan tipe wanita yang mudah merajuk. Rose pun mendengus dan akhirnya segera

mandi dan bersiap kerja. Hari pertamanya dengan mantan suaminya. Oh *my god!*

Kenzie POV

Ini hari pertamaku dikantor David. Sebenarnya bukan masalah aku gugup untuk memimpin perusahaannya. Tidak. Aku sudah terbiasa dalam mengurus perusahaan. Namu yang membuatku gugup dan gelisah adalah bahwa sekretaris David adalah mantan istriku. Bagaimana jika aku khilaf dan menggodanya? Oke, tidak mungkin mengingat hatiku sudah mati beberapa hari ini.

Bagaimana jika aku tidak bisa menahan perasaanku? 7 tahun ini aku pergi jauh dari negara ini untuk melupakan kenangan bersamanya, kenangan kami dan gagal. Dan sekarang aku di tempatkan dalam posisi sebagai bosnya dan dia sekretarisku. Di mana aku bertemu dengannya, bertatap muka dengannya setiap hari. Dan bukan tidak mungkin kami terlibat perjalanan ke luar kota atau cabang lain dalam satu bulan ini. Hah, Bagaimana jika aku lupa bahwa dia adalah calon istri sahabatku, David? Sungguh, aku tidak mungkin mengkhianati David. Aku sudah duduk di

ruangan David sejak jam 7 pagi setelah mengantarkan David ke bandara sejak pukul 5. Aku sangat mengantuk, sungguh. Semalaman aku tidak tidur, memikirkan bagaimana caraku bersikap pada Rose yang dulu selalu kupanggil Sese.

"Baby Sese, apa yang sedang kau lakukan?" Aku memeluk pinggang rampingnya dari belakang. Memasuki bulan ke 4 pernikahan kami. Sese terlihat mulai belajar memasak. Dapurku sudah terisi penuh oleh bahan-bahan makanan. Hanya saja dia sedikit ceroboh dan sering kali melukai tangannya. Entah karena pisau, terkena api, dan masih banyak lagi.

"Aku mencoba memasak. Kau tau, sangat sulit memasak makanan kesukaanmu. Sup iga, haha," keluhnya lelah. Aku tersenyum dan memutar pinggangnya hingga menghadap ke arahku.

"Aku tidak butuh kamu memasak untukku. Aku tidak butuh kamu melayaniku dengan cara ini. Tapi aku ingin kau melayaniku dengan cara yang lain," kataku menggoda seraya berkedip nakal. Mukanya merona. Beberapa tahun kami saling mengenal dan sudah 4 bulan menjadi suami istri, dia masih saja malu. Aku mematikan api kompor dan segera menggendongnya ke kamar. Aku menginginkannya. Dia meronta-ronta dan memukul pelan apapun yang dapat dicapai dengan tangannya sambil tertawa dan menyebut namaku.

"Ken!"

"Ken!!"

"Ken!!!"

"BAPAK KENZIE STEFAN!!!" Suara kencang yang sangat aku kenali memanggilku. Membangunkan aku dari mimpi. Oke, aku ketiduran.

"Sese?" tanyaku bingung, belum sepenuhnya sadar.

"Pak Kenzie, maaf saya lancang membangunkan Anda. Saya sudah memanggil Anda berkali-kali, hanya saja Anda tidak mau bangun sedangkan ini adalah jam kerja," jelasnya formal. Aku hanya mengangguk.

"Jadi, jadwal apa saja yang harus saya jalani hari ini?" tanyaku. Sese mengecek sebuah buku yang mungkin adalah agendanya.

"Ada pertemuan dengan perusahaan milik Rehan Reagan pukul 11:00 hari ini tidak banyak jadwal," kata Rose. Baguslah. Aku tidak harus bertemu banyak orang hari ini.

"Baik. Selama saya *meeting*, tolong kumpulkan bahan presentase berhubungan dengan rapat direksi yang akan dilaksanakan 3 hari lagi. Sekalian perkenalan saya sebagai pengganti David secara sementara," jelasku. Rose hanya mengangguk dan

mencatat perkataanku. Dan sialnya, dia terlihat menggiurkan dengan rambut dikuncir asal dan kacamatanya. *Shit!* Leher jenjangnya.

Pertemuan dengan Rehan yang merupakan pemilik beberapa persen saham dari perusahaan ini berjalan sangat membosankan. Aku tidak berhenti memikirkan leher jenjang Rose selama rapat. *Shit!* Dan aku membayangkan apakah leher itu masih beraroma *strawberry*. *Double shit!* Apa suara desahannya masih akan sama saat aku membuat tanda kepemilikan di sana? *Holy triple shit!!!* Hentikan pemikiran mesum ini. Akhirnya pukul 1 siang, pertemuan membosankan ini selesai. Aku pun kembali ke ruanganku.

"Sese, ada waktu gak? Saya ingin makan siang dan saya tidak suka makan sendirian," tanyaku datar di depan mejanya. Rose mengernyitkan dahinya dan berdehem.

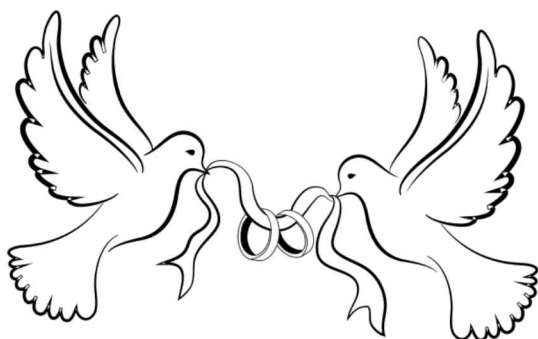
"Baik, pak. Saya akan membereskan berkas dulu." Rose membuka kuncirannya dan sedikit merapikan mejanya. Gerakan yang seksi. *Damned it!*

"Pak...?" Wajahnya terlihat ragu. Aku menunggu kata-kata selanjutnya.

"Tolong panggil saya Rose. Saya tidak suka dipanggil Sese. Terima kasih." Aku tersentak. Bagian

hatiku serasa diremas. Hanya aku yang memanggilnya Sese. Namun aku sadar posisiku sekarang.

Makan siang dengannya berjalan baik. Seperti biasa, Rose pintar menempatkan diri. Meskipun menjaga jarak, dia tidak membosankan. Kami mengobrol mengenai perusahaan. Aku kembali ke kantor, melanjutkan pekerjaan hingga pukul 5 dan pulang ke *apartementku* yang tidak jauh dari sana. Setidaknya, hari ini berjalan dengan baik. Setidaknya, Rose tidak pernah menunjukkan penolakan berada di dekatnya. Tapi itu yang membuatku semakin sakit. Karena aku tau, dengan tidak adanya penolakan itu, aku sudah tidak berarti apa-apa baginya, dalam hidupnya dan dalam hatinya.





9 *A Piece Of Memories*

Seorang pria tampan berwajah Asia mengedarkan pandangannya di Bandar Udara Internasional Changi, Singapura. Tampaknya ia sedang mencari seseorang dengan mata tajamnya. Tak jarang remaja-remaja dan dewasa muda bule memperhatikan pria ini. Yang perempuan tentunya.

"Sofia!" seru pria itu ketika menemukan apa yang dicarinya. Semua remaja dan dewasa muda tadi mendesah kecewa mengikuti arah pandangan pria itu. Sudah ada yang punya ternyata, pikir mereka.

"Kak David." Wanita tadi menyapa balik dan berjalan ke arahnya.

"Ayo kak, segera ke hotel. Besok kita sudah ada proyek. Hari ini kakak bebas," jelas Sofia. David hanya mengangguk. Tampaknya pria itu terkena jetlag. Meskipun duduk di kelas bisnis, perjalanan Jakarta-Singapura cukup menguras tenaganya.

Mereka memasuki mobil perusahaan yang telah disiapkan. David mengambil ponsel di sakunya dan menyalakannya kembali. Dia merindukan gadisnya. Ditekan sebuah nomor yang dihapalnya di luar kepala.

Tut...

Tut...

Tut...

"Halo?" jawab sebuah suara di seberang sana. David tersenyum. Hanya dengan mendengar suaranya saja, David bisa sebahagia ini.

"Dav, kamu baik-baik saja?" tanya suara itu kembali dengan khawatir karena tak ada jawaban dari David.

"*Baby*, aku baik. Aku merindukanmu, Rose," kata David dengan suara parau. Dia tidak bisa berjauhan dengan gadisnya. Jika bisa, dia sangat ingin berlari pulang menuju Rose.

"Astaga, David. Kamu bahkan baru sampai. Aku yakin kamu belum menginjak kamar hotelmu,

dan kamu sudah kangen aku? Gimana hidupmu beberapa minggu ke depan? Aku rasa kamu bisa mati atau sekarat," jawab Rose. David tertawa.

"Hahah, Rose. Kamu membuat hariku indah. Kamu benar. Aku ada di mobil sekarang. Aku bisa mati tanpamu, tanpa keraguan. Bagaimana harimu, *baby?*" kata David. Terdapat jeda cukup lama.

"Hari baik. Hanya saja bos baruku ini tampaknya bisu, hingga aku hampir mati bosan," tawa David meledak lagi. David melihat jam tangannya. Sudah malam di Jakarta.

"Rose, aku pikir ini waktunya untuk tidur. Ayo, tidur sekarang," kata David lembut. Selama David tidak ada, Rose menempati kamar David di *apartemennya*. Untuk mengobati rasa kangennya pada pria itu. Rose menyayangi David, dia tau itu. Hanya saja sayang dengan cinta memiliki arti yang berbeda.

"Ya, aku pikir begitu. Karna aku harus nyiapin tenaga dan kesabaran ekstra untuk sahabat kamu ini."

"*Good night, queen.* Aku mencintaimu."

"Iya, sayang. Kamu jaga diri. Jangan makan *junk food* terus di sana. Jangan terlalu sibuk bekerja. Aku tidur dulu. Aku juga mencintaimu."

"Bye."

"Bye."

David tersenyum bahagia. Mungkin sedikit langkah lagi, Rose bisa mencintainya. Ia harus optimis. Sementara itu tidak menyadari, di mobil itu Sofia menatapnya dengan penuh rasa sakit.

Roselia Wilona Jalfer POV

"Mommy Rose."

"Mommy"

Seorang anak kecil perempuan berwajah tembem memanggilkku. Aku tampak mengenalinya. Ia sangat mirip denganku dan orang yang aku cintai.

"Sayang, kamu apa kabar?"

"Baik, *mommy*. Di sini tenang. Aku dijaga banyak orang. Aku sangat suka tinggal di sini."

"Tapi kamu meninggalkan *mommy*," jawabku sedih. Raut wajahnya ikut sedih ketika melihatku sedih.

"Mommy, jangan sedih. *I love you mom. I love dad too*. Aku bahagia di sini." Aku mengangguk. Dia tertawa dan berlari menjauh. Melambaikan tangan

mungilnya padaku. Aku berusaha mengejanya, namun dia semakin jauh. Aku pun berteriak.

"ANAKKU!"

Aku terlonjak bangun dari tidurku dengan nafas terengah-engah. Mimpi itu lagi. Air mata terkumpul di pelupuk mataku. Aku melihat ke arah jam. Pukul 6. Aku pun segera membilas wajahku dan mandi untuk bersiap ke kantor. *Semoga hari ini berjalan baik, batinku.*

Baju biru langit dengan bahan chiffon, dan rok pensil hitam ketat. Cermin di depanku menampilkan seorang wanita dewasa. Penampilanku sungguh jauh berbeda dibandingkan beberapa tahun lalu. Aku meningkatkan kepercayaan diriku. Karena aku tau aku hanya bisa mengendalikan diriku sendiri dalam hidupku.

Aku pun memulai perjalanan ke kantor dengan mobilku dan segera menyalakan radio. Hanya mobil jazz biasa memang, namun mobil ini aku beli sendiri melalui kerja kerasku.

*Not sure if you know this
But when we first me
I got so nervous i couldn't speak
In that very moment*

*I found the one and
My life had found it's missing piece*

Shit! Lagu ini. Aku mengganti siaran radioku.

*If ever you wondered if you touched my soul yes you do
Since I met you I'm not the same
You bring life to everything I do
Just the way you say hello
With one touch I can't let go
Never thought I'd fall in love with you*

Oke, *the other shit!* Aku kembali mengganti siaran radioku. Kali ini siaran yang memutar lagu-lagu dangdut. *Ini lebih baik*, batinku. Alhasil, aku mendengarkan lagu dangdut *ter-hits* minggu ini hingga ke kantor.



"Rose," panggil seseorang. Aku sedang sibuk memindahkan data-data, hingga aku mengabaikan panggilan tersebut.

"Rose?" Ada tangan yang melambai di depan wajahku, membuatku kaget. Terlebih orang itu

adalah, Kenzie. Kalian tau bagaimana rasanya mencoba bersikap biasa saja di depan orang yang masih kalian cintai? Sakit. Itulah yang coba aku lakukan di awal pertemuanku dengan Kenzie. Namun aku juga tidak menghindarinya. Itu akan semakin membuatnya tau bahwa aku belum melupakannya. Aku tidak ingin dia tau itu, mengingat dia pasti sudah *move on* jauh sebelum ini dengan para wanita di Amerika sana.

"Iya, pak?" tanyaku setelah aku pulih dari kekagetanku. Ia tertawa. Tawa itu tidak secepat dahulu. Ia tidak terlihat sebahagia dulu.

"Kamu masih sama, Rose. Haha, tolong salinkan aku laporan dari hasil *meeting* terakhir, David."

"Ya, pak." Aku mengangguk formal. David sialan. Karena dia aku berada satu ruangan dengan Kenzie. Padahal sekretaris itu di luar ruangan bos.

Aku segera melakukan apa yang diminta bosku. Namun aku bisa merasakan bahwa dia sedang memerhatikanku. Aku mengabaikannya, karena memang begitu seharusnya. Setelah selesai, aku berdiri dan menyerahkan laporan yang dia minta. Dia mengecek laporan itu sejenak.

"Rose, makan siang bareng ya." Aku hanya mengangguk.

Kami, maksudku aku dan dia pergi menggunakan mobilnya. Dia tidak mau bilang kemana kita akan pergi. Jadi, aku hanya duduk diam. Tidak mau bertanya dan membuka percakapan. Sial! Untuk apa dia membawaku ke sini.

Sate kambing mak ijah yang terletak di pinggiran kota Jakarta, tempat favorit aku dan dia dulu.

"Kenapa mukamu begitu?"

"Kenapa bapak mengajak saya ke sini?" tanyaku sinis.

"Maaf, sepulang dari Amerika dulu belum sempat mengelilingi kota Jakarta dan mencicipi kembali makanan kesukaanku. Mengingat kamu sangat menyukai sate ini, aku pikir sekalian saja," balasnya. Aku hanya diam.

"Saya sudah tidak suka sate kambing. Namun berhubung kita sudah di sini, yasudah."

Dia memesan dua porsi untuk kami berdua. Aku tau pesanannya, pasti dia meminta sate lebihan dan lontong lebihan. Hey, kami pernah bersama bertahun-tahun jadi pantas saja kalau kami ingat.

"Loh, kalian dulu yang sering pacaran di sini, kan? Kok baru sekarang lagi ke sini?" tanya mak ijah sambil mengantar pesanan kami. Mukaku

memerah. Kenzie pun hanya diam dan tersenyum masam. Aku mulai melahap sateku dalam diam. *Shit!* Sate ini masih sangat enak. Persetan dengan mak ijah. Persetan dengan "*saya sudah tidak suka sate kambing*". Persetan semuanya.

Kenzie POV

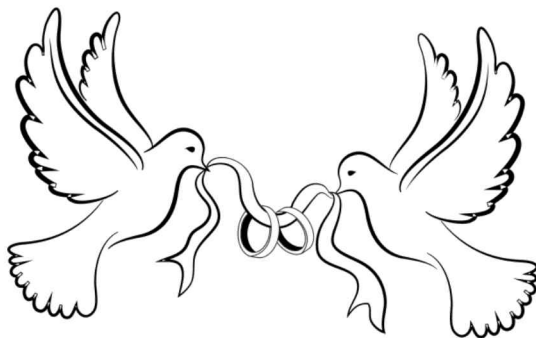
Aku bersyukur David memberikan tempat khusus bagi Rose di ruangan ini, aku bisa memandangnya setiap hari. Aku tidak bermaksud merebutnya kembali. Hanya ingin mengingatnya dalam ingatanku sebelum aku kembali menetap di Amerika. Tujuanku datang ke sini sesungguhnya untuk berlibur atas panggilan mom. Biarkan saja hatiku bertambah sakit karena tidak bisa melupakannya. Toh, hati ini sudah mati rasa.

Aku memanggilnya dan dia tidak menjawab. Dua kali, dan terakhir aku menghampirinya seraya melambaikan tanganku di depan wajah cantiknya, dia baru sadar. Dia masih sama, jika sudah fokus pada sesuatu, maka dunianya hanya terpaku pada objek tersebut. Aku pun sering diabaikan dulu, kenangan lain, kenanganku pahit.

Aku memintanya membuat sebuah laporan dan selagi ia membuat laporan itu, aku memperhatikan-nya. Aku tau bahwa dia tau aku sedang memperhatikannya, namun aku tetap memperhatikan. Tiba-tiba aku ingin mengunjungi tempat favorit kami dari masa kami SMA. Bukan maksudku membawanya pada kenangan lama. Hanya saja aku memang merindukan tempat itu dan aku selalu ke sana berdua dengannya dulu.

Dia bilang dia tidak suka sate kambing lagi. Aku sangat kaget mengingat betapa dulu dia tergila-gila pada sate ini dan menangis meraung dengan tekad kuat untuk diet setelahnya. Setelah kejadian *awkward* antara aku, dia dan mak ijah, kami mendapatkan pesanan kami.

Dia memakan satenya dengan lahap. Aku tersenyum. *Sudah tidak suka sate kambing? Persetan, Hahaha.*





10

So Far Away

Kenzie POV

Aku melirik gadis di sebelahku yang sedang diam. Suasana mobil ini sangat hening. Wajahnya seperti salah tingkah. Aku tau, dia hanya malu karena ketauan berbohong. Haha, mana ada orang tidak suka sate kambing tapi nambah 2 porsi. Aku menahan tawaku.

"Ketawa aja gak usah ditahan!" Tiba-tiba sebuah suara mengagetkanku. Bukannya takut mendengar nada marahnya, tawaku malah pecah mendengar itu. Itu adalah Sese-ku.

"Nope. Saya tidak tertawa. Lagian kalau saya tertawa saya salah?" jawabku berusaha mengendalikan tawaku. Rose mendengus.

"Saya tau kok bapak mau ngetawain saya. Saya emang nggak suka sate kambing, saya cuma lapar tadi," katanya membela diri. Aku hanya tersenyum.

"Baru kali ini bapak tertawa sepulangnya Amerika. Saya harap bapak seterusnya akan seperti ini," kata Rose terlihat tulus. Aku terdiam.

"Saya hanya bisa tertawa kalau sedang bahagia," jawabku. Aku melihat ke arahnya, berusaha melihat reaksinya. Datar.

"Maka teruslah bahagia." Aku menoleh. *Bahagia? Bisakah? Rasanya kata itu tidak ada dalam hidupku.* Aku pernah bahagia sekali dan kebahagiaan itu direnggut. Setelah itu aku tidak tau lagi arti bahagia.

"Bahagia itu bukan untuk saya, Rose," kataku pelan. Rose menoleh dan terdiam. Aku tersenyum miris dan kembali mengemudi ke kantor.

Sesampainya di kantor, kami kembali pada tugas masing-masing. Hanya diam menyelimuti. Entahlah, aku memikirkan kembali kata-katanya. Aku tidak sadar tadi tertawa seperti itu dan sepanjang hidupku selama 7 tahun ini, tampaknya itu kali pertama aku bisa tertawa dan penyebabnya pasti, karena orang yang kucintai ada di dekatku.

Aku mengemudi dengan kecepatan sedang menuju sebuah rumah. Rumah yang pernah

membuatku bahagia. Meskipun hanya beberapa tahun lamanya. Tak lama, kebahagiaan itu hanya kucicipi hingga 5 tahun.

Sampai. Aku tidak langsung masuk ke rumah itu. Menatapnya dari luar saja aku sudah kembali teringat. Segala kenanganku, kebahagiaan yang pernah ada di sana di rumah itu kesakitan. Ya, rumah itu menjadi saksi bagaimana hancurnya dan sakit hatiku. Aku menghela nafas. Dengan berat, aku turun dari mobil dan berjalan ke arah pintu.

Tok...

Tok...

Aku mengetuk pintu. Pintu terbuka. Sesosok wajah wanita yang cukup berumur segera aku lihat. Dia melihatku dengan tatapan terkejut. *Masih sama*, batinku. Entah berapa puluh atau ratus juta yang dia habiskan untuk merawat tubuh dan wajahnya. Entah berapa kali operasi yang dia lakukan agar tetap terlihat cantik, dan selamat untuk para dokter, mereka berhasil memalsukan umur wanita picik ini. *Oh tuhan, jika kau tahu betapa aku membencinya.*

"Aku merindukanmu," katanya datar. Aku mendesah pelan.

"Sudahlah jangan berpura-pura. Aku juga merindukanmu, *mom*." Aku menekankan kata "*mom*"

padanya. Dia tertawa dan tawanya terdengar sangat jahat di telingaku.

"Oh itu sebabnya aku mencintaimu. Karena aku tak harus berpura-pura baik di hadapanmu," lanjutnya.

"Mark akan pergi ke sini jadi mari kita mulai." Aku mengangguk kaku. Benar saja, tak lama Mark turun dan segera meninju bahunya.

"Hey, *my bro!* Gue kira lo udah dilempar lagi ke Amerika! Haha, *what a brother*, sampai gue aja nggak tau lo di mana." Aku hanya tertawa. Beruntung aku masih memiliki adik seperti Mark, meskipun dia bukan adik kandungku. Mark adalah anak kandung dari Jade yang mana ibu tiriku. Orang yang merenggut kebahagiaan *mommy*, merebut *dad* dari *mommy*.

"*C'mon, baby boys. Mom* sudah nyiapin makan malam untuk kalian," kata Jade. Oh, aku hanya memanggilnya *mom* di depan Mark. Untuk menjaga perasaan Mark dan agar Mark tidak curiga tentang betapa bejat ibunya itu. Kami bertiga pun menuju meja makan.

Meja makan ini sangat panjang. Mempertegas bahwa siapapun yang ada di sini harus mengurus urusannya masing-masing. Tidak ada ikut campur.

Selalu seperti ini. Tidak seperti saat aku masih kecil, meja makan bundar kecil yang sangat hangat.

"Kenzie, kapan kamu menikah? Aku pikir 7 tahun sudah cukup, *baby boy*." Jade memecah keheningan. Aku terdiam. Aku benci topik ini.

"Aku pikir itu bukan urusanmu, *mom*," jawabku dingin. Semua terdiam.

"Maafkan aku. Aku hanya, aku tidak suka membicarakan itu. Mari kita lanjut makan."

Kami bertiga pun kembali makan dalam diam. Mungkin Mark mengira Jade perhatian padaku hingga mendesakku untuk menikah. Haha, kenyataannya? Jade mendesakku untuk menikah agar dia dapat warisannya. Karena sesuai dengan surat warisan *dad*, warisan untuk Jade hanya akan cair jika aku sudah mendapatkan pasangan hidupku dan hidup dalam pernikahan selama minimal 1 tahun. Miskin juga Jade. Karena aku rasa dia tidak akan mendapatkan warisannya. Hatiku sudah mati, dan aku tidak tahu lagi apa aku bisa terikat dalam sebuah pernikahan.

Rose POV

Aku memandang langit kamarku dengan perasaan gelisah. Teringat kejadian sepanjang hari ini. Hah, betapa melelahkan hari-hari jika aku terus saja bertemu dengan Zie. Bukan melelahkan karena dia menyusahkan—tidak, dia bahkan jarang meminta bantuanku. Dia terkesan sangat dingin dan tidak berhati. Dia berubah. Sekilas saja aku melihatnya aku tau. Dia berubah kembali menjadi Zie sebelum aku mengenalnya.

Drrrttt...

"Halo?" Aku mengangkat telfon ku pada dering pertama benda itu berbunyi. Pasti David.

"Sayang." Suara di seberang sana terdengar lentik.

"David, kamu baik-baik saja?" Aku mulai khawatir.

"Sudahkah kau punya" Aku berhenti sejenak dan melihat jam dinding untuk menentukan waktu di sana.

"Makan siang? Atau sesuatu untuk dimakan?" Suara di sana hanya tertawa.

"Aku baik, *my queen*. Dan tentu aku sudah makan. Hanya saja hari ini sangat melelahkan. Aku

memiliki sedikit waktu untuk beristirahat. Tetapi ketika aku mendengar suara kamu, kelelahanku menguap begitu saja." Aku tertawa. Dalam keadaan sejauh ini pun dia bisa menenangkanku. Betapa mudah hidupku jika aku bisa mencintai pria yang mendekati sempurna ini.

"Jangan gila kerja. Aku nggak ada di sana untuk mastiin kesehatan kamu. Jadi berhentilah membuatku khawatir tentangmu."

"Aku tau, *my queen*. Jadi, bagaimana hidupmu?"

"Kamu baru pergi 2 hari dan sudah bertanya kehidupanku? Hahah, semuanya baik-baik saja di sini, Vid. Aku hanya merindukanmu dan bos baruku, ya kamu benar. Dia sangat pendiam."

"Ya *baby*, aku tau. Sebenarnya dari dulu dia memang seperti itu. Tapi saat memasuki SMA dan dia kenal seorang gadis, dia berubah menjadi lebih hidup. Tapi sayang, itu hanya bertahan beberapa tahun." Aku terdiam.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" Aku menggigit bibirku.

"Ya."

"Apa yang salah?"

"Aku hanya lelah. Aku pikir aku harus tidur sekarang," dustaku. *So sorry*, David, batinku.

"Tidak apa, sayang. Maaf aku mengganggu. Jaga dirimu. Aku mencintaimu."

Aku memejamkan mata. Masih lama, aku masih harus berurusan dengan orang itu. Dan andai saja kamu di sini dan dia tidak kembali, pasti tidak akan serumit ini. Karena kembalinya dia di sini, membuatku semakin tidak dapat berjalan dari masa lalu.

Author POV

Seorang pria Asia dengan postur badan sempurna sedang berdiri di atas balkon *apartement* mewah di Singapura. Matanya menatap keindahan kota yang tersaji dari atas balkon. Angin sore menerpa wajahnya lembut.

"Kak David." Sebuah suara lembut memanggil. David melihat.

"*Princess.*"

"Kenapa kakak di sini? Abis nelfon kak Rose, ya?" David hanya mengangguk.

"Sofia, tidak masalah?"

"Apa?"

"Memaksa Rose untuk tetap di sisiku. Dia tidak mencintaiku." Sofia hanya terdiam. Tidak dapat membalas kata-kata pria itu.

"Kak David, apa tidak apa-apa? Jika seseorang tidak mencintaimu tetapi selalu ada untukmu?" balas Sofia. David hanya mengangguk.

"Maka tidak apa-apa," lanjut Sofia. Membuat David lega. Keoptimisannya kembali lagi. Mungkin setelah menikah dan memiliki anak dari hasil pernikahan tersebut, Rose akan mulai mencintainya. Tampaknya bukan hal sulit, mengingat Rose menyayangnya. *Tapi sudah 5 tahun*, batin David lirik.



Pagi yang buruk. Diawali dengan Rose mengetahui bahwa ini adalah siklus datang bulannya yang tentu saja membuat *moodnya* buruk dari awal bangun tadi. Niatnya Rose ingin memasak, ternyata bahan makanan hanya tinggal sedikit bahkan telur tinggal sebutir. Rose memutuskan untuk membuat omelet. Selagi memasak, telepon di kamarnya berbunyi. Rose segera menuju kamar dan melihat layar. Nomor tak dikenal.

"Halo?"

"Selamat pagi, Rose." Sebuah suara familiar menyapanya. Rose segera mengenali sang penelfon.

"Pagi, pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Rose formal.

"Ya, tolong pagi ini bawakan berkas-berkas untuk *meeting* dengan Pak Hendra. Rapat 2 hari lagi dimajukan jadi hari ini. Maaf merepotkan." Seraya segera memutuskan telepon. Rose terdiam. Tidak bisa. Dia tidak bisa bertemu setiap hari dengan pria ini. Sebuah kejanggalan membangunkan Rose dari lamunannya. Sebuah bau yang cukup familiar.

BAU GOSONG!

Rose dengan panik segera berlari ke dapur dan mengecek omelet buatannya. Dan benar saja, omelet tersebut sudah gosong. *What a day*, batin Rose.

Rose pun bermaksud segera berangkat ke kantor dengan mobil jazz nya. Di luar sudah mulai hujan. Rose sangat menyukai hujan. Dulu setiap hujan turun, Rose, Sofia, *Daddy* dan *Mommy* selalu bercanda seraya melihat hujan. Dengan cokelat hangat dan masakan *mommy* yang luar biasa itu. Dan kebiasaan itu terulang juga dengan orang itu.

Jika hujan turun, orang itu dan Rose akan duduk dekat jendela di kamar mereka. Saling berpelukan dengan dua cangkir cokelat hangat dan

beberapa kue. Saling bercerita hal-hal apa saja, tentang kehidupan sehari-hari mereka.

Lamunan Rose terhenti ketika tiba-tiba mobilnya berhenti. *Apalagi ini*, batin Rose. Tangan Rose mencari-cari sesuatu di jok belakang. Payung. Dan tiba-tiba saja payung yang biasanya ada di mobilnya hilang. *Ada apa sih dengan pagi ini?*

Mau tidak mau, Rose keluar dari mobil yang kebetulan berhenti di pinggir jalan raya. Membiarkan dirinya terkena hujan, dan Rose benar-benar tidak mengerti masalah mobil. Rose segera mencari taksi dan menaikinya. Setelah menyebutkan alamat kantornya, Rose menelfon seseorang.

"Halo, *mom*. Ini aku Rose. Mobilku mogok di jalan tol arah kantor. Coba *mom* lacak gps aja untuk alamat lengkapnya. Bisakah kau menelepon seseorang buat mengurus mobilku? *Please, mom. Sorry* ngerepotin."

"Halo, sayang. Aku akan telfon om Rey. Kamu baik-baik saja? Kehujanan ya?"

"Cuma dikit, *mom*. Tolong jangan khawatir. Aku sedang menuju kantor sekarang. Sampai jumpa, aku mencintaimu."

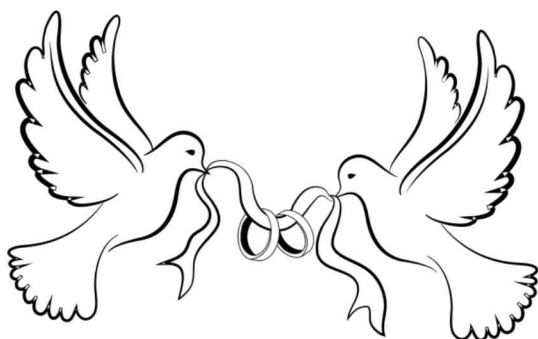
Rose hanya terdiam di sepanjang jalan. Bajunya benar-benar basah. Apalagi yang ia gunakan adalah

bahan Chiffon. Karena Rose sangat menyukai bahan itu. *Ah, ganti di kantor aja*, batin Rose.

Rose berjalan seperti biasa di ruangnya. Beberapa mata menghampirinya, namun Rose tidak memperdulikannya. Toh di luar hujan, mereka pasti bisa menebak sendiri kejadian yang menimpa Rose.

Namun sesampainya di ruangan, ketika Kenzie menatap Rose dari atas hingga bawah, mata Kenzie membesar dan terlihat marah.

"KAU PIKIR APA YANG SEDANG KAU GUNAKAN?!!!"





11

Nightmares

Kenzie POV

Aku menatap Sese-ku, maksudku Rose, dari atas hingga bawah. Waw. Hanya kata itu yang terpikir dalam benakku. Apa yang tersembunyi di balik baju itu sangat terlihat karena kebasahan. Sungguh, lekuk tubuh yang dulu belum begitu terlihat sekarang meleleuk sempurna. Membuat aku kesusahan menelan salivaku dan kedua, hm ... kedua bagian yang seharusnya menonjol terlihat sedikit lebih besar dari terakhir aku mengingatnya. Aku pernah merasakan semua yang ada padanya.

Melihatnya berpenampilan seperti ini tanpa bisa aku melahapnya seperti dulu membuatku terkesima. Hm ... maksudku juniorku. Lupakan!

Akalku kembali menamparku. Berarti Rose sepanjang perjalanan tadi berpenampilan seperti ini. Berarti banyak orang yang melihatnya seperti ini. Emosiku segera naik ke ubun-ubun.

"KAU PIKIR APA YANG SEDANG KAU GUNAKAN?!!!" Kata-kata itu keluar dari mulutku tanpa bisa kucegah. Rose terlihat kaget.

"Maaf, pak. Tadi mobil saya mogok dalam perjalan ke kantor. Terpaksa saya naik taksi dan sempat kehujanan," ujar Rose terlihat ingin keluar dari sini. Tidak! Dia pikir aku akan membiarkannya keluar dan menjadi bahan pikiran kotor karyawan pria di sini.

"Tidak. Biar saya keluar. Kamu ganti di sini," ujarku dingin. Aku sangat marah padanya dan diriku sendiri. Karena nyatanya aku masih peduli dan parahnya aku tidak punya hak untuk marah.

Dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun aku segera mengangkat tanganku, mengisyaratkan untuk diam. Aku melangkah keluar. Saat melewatinya, aku sungguh tergoda menyentuh rambut yang menempel pada wajahnya. Kemudian itu terjadi begitu saja. Jari-jari sialan ini terangkat ke wajahnya dan menyingkirkan rambut

basah yang menempel di wajah cantiknya. Sialan! Jari tak berotak.

Rose tertegun. Aku tersadar dan segera menarik jari-jariku dari wajahnya, kemudian melangkah keluar dengan cepat. Di depan pintu aku segera menenangkan debar jantungku. Jantung yang selama tujuh tahun ini tidak pernah lagi berdebar, tidak pernah lagi bereaksi terhadap wanita manapun. Namun, satu yang kuyakini, hatiku belum mati. Hatiku masih ada dan berfungsi, meskipun hatiku di genggam oleh Rose.

Author POV.

Rose memegangi wajahnya yang terkena sentuhan Kenzie. Tangan itu masih sama. Kelembutannya. Hanya saja ukuran telapak tangan itu tampak lebih besar dan lebih menggiurkan untuk digenggam. Jantung Rose berdebar dan Rose hanya terdiam, merasakan sensasi. Sensasi yang sudah lama tidak dirasakannya.

Matanya memanas. Sungguh, ia menginginkan laki-laki itu. Ia sangat merindukannya. Ingin rasanya ia berlari ke pelukannya dan berkata bahwa ia sudah memaafkan kesalahan pria itu dan ingin

kembali hidup bersamanya. Namun keadaan kali ini sungguh tak sama.

Untuk kesekian kalinya, Rose membiarkan air matanya mengalir di pipi mulusnya. Apakah Kenzie belum melupakannya? Apakah cinta Kenzie masih ada untuknya?

Bodoh, pikir Rose. Tidak mungkin. Pasti Kenzie sudah banyak berhubungan dengan wanita di luar sana. Pasti. Rose segera menghapus air matanya dan mengganti bajunya.

Hey, aku punya cerita. Tentang sepasang remaja yang dipertemukan karna takdir. Tentang cinta yang tumbuh di antara mereka. Tentang betapa manisnya kisah yang memenuhi hari-hari mereka.

Hey, aku punya kisah. Di mana takdir jugalah yang memisahkan mereka. Dengan kejamnya merenggut kebahagiaan yang baru saja mereka rasakan.



Hari itu berjalan lebih canggung dari biasanya. Keduanya diam, tidak ada yang mencoba bicara. Yang satu masih dipenuhi emosi, yang satu lagi dipenuhi tanda tanya. Mereka berada di dalam ruangan yang sama, namun terasa jauh.

Tak jarang sang pria menatap perempuan yang berada beberapa meter dari mejanya. Hanya saja tak punya keinginan untuk berbicara. Ia masih marah. Ia masih marah karena perempuan itu mempertontonkan yang tidak seharusnya dipertontonkan pada orang-orang.

Waktu menunjukkan pukul lima, saatnya untuk pulang kerja. Kenzie menemukan Rose berdiri di depan pintu kantor. Kenzie teringat, mobil Rose mogok.

"Ikut saya."

Rose menoleh. "Tidak usah, saya naik taksi saja."

"Ikut saja. Ini perintah," kata Kenzie tegas.

Rose menghela nafas. *Masih sama seperti dulu*, pikir Rose.

"Baik, pak." Rose pun mengikuti langkah Kenzie, menuju mobil pria itu.

"Mau saya antar kemana?" tanya Kenzie saat berada di dalam mobil.

"Rumah mama saya."

"Masih yang dulu?" tanya Kenzie lagi. Rose hanya mengangguk. Tidak ingin membahas mengenai apapun di masa lalu termasuk fakta bahwa pria ini ingat betul rumah mamanya yang

dulu merupakan tempat tinggalnya. Keduanya terdiam, hanya suara radio mobil yang terdengar.

*My love, there's only you in my life.
The only thing that's right.
My first love, you're every breath than I take.
You're every step I make.
And I, I want to share.
All my love with you.
No one else will do.
And your eyes, your eyes, your eyes.
They tell me how much you care.
Ooh yes,
You will always be.
My endless love.*

Keduanya membeku. Keduanya tau, lagu itu sarat akan kenangan. Keduanya seolah terlempar saat beberapa tahun lalu.

Saat keduanya masih duduk di bangku SMA, Lagu ini merupakan lagu yang membuat mereka dekat dan menjadi lagu saat Kenzie menjadikan Rose pacarnya. Juga lagu yang digunakan saat Kenzie memutuskan untuk meminta Rose untuk menjadi bagian hidupnya. Namun mereka memilih diam dan tak membahas apapun. Hingga lagu tersebut habis dan berganti ke lagu lain.

Mobil Kenzie memasuki perkarangan rumah yang sudah dikenalnya dan sering dikunjunginya dulu. Rumah mama mertuanya. Hm, maksudnya mantan mertuanya.

"Terima kasih, pak. Sampai sini saja. Maaf kalau merepotkan," kata Rose tanpa susah menoleh ke Kenzie. Namun tak lama setelah Rose keluar, seorang wanita paruh baya keluar dari pintu rumah. Kenzie membeku. Kenzie sangat merindukan sosok wanita ini, wanita yang menjadi pengganti sosok mamanya.

Kenzie turun dari mobil dan wanita itu terkejut, sangat terkejut. Hingga meneteskan air mata.

"Kenzie? *My Kenzie?*" tanya wanita itu dengan suara serak. Kenzie mengangguk. Tiba-tiba saja tenggorokannya tercekak. Dengan langkah pelan tapi pasti, Kenzie berjalan menuju wanita itu.

"*Mom,*" kata Kenzie dan segera memeluk tubuh mama mertuanya, mantan mertuanya, *whatever they call it. She's still a mom to Kenzie.*

Kenzie pun ikut menangis. Rose hanya tercengang. Sungguh, bagaimana ia kuat melihat semua ini.

"Mom, mom kurusan. Apa mom nggak banyak makan? Kenzie kan udah bilang *eat more meats, mom.*" Wanita itu hanya menangis.

"I'm fine babyboy. I'm fine. I just miss you so much. You look taller than I can remember."

Meskipun hubungan sebagai mertua dan menantu antara Kenzie dan *mom* tidak lama, namun mereka sangat dekat. Kenzie tidak malu-malu menunjukkan rasa sayangnya dan memanjakan mertuanya ini.

"Masuk sayang," kata perempuan itu penuh harap. Kenzie melihat Rose, Rose hanya menatapnya kosong. Kehadirannya tampak mengganggu di sini. Kenzie menghela nafas.

"Maybe, next time mom. Rose has to take a rest. Sorry," ucapan Kenzie dengan tatapan menyesal. *Mom* mengerti.

"But, I'll be here soon mom, I love you." Kenzie mengecup pipi wanita yang sudah dia anggap mamanya tersebut dan menatap Rose sejenak.

"Rose, saya pulang dulu."

Rose mengangguk. "Terimakasih, pak."

Mobil Kenzie pun meninggalkan perkarangan rumahnya. Rose menghela nafas mengamati kepergian Kenzie. Namun sebuah dering telepon

menyadarkannya. David, Rose tersenyum. Dia pun segera masuk ke dalam rumah seraya mengangkat telepon tersebut, mengabaikan tatapan penuh makna dari sang mama.

Roselia Wilona Jalfer POV

"Hello, babygirl." Suara ini. Suara yang sungguh kurindukan. Padahal kepergiannya bahkan belum sampai seminggu.

"Dan... *I miss you, you know?*" ucapku, suara di seberang sana tertawa.

"*You can't imagine how much i'm missing you, then.*"

"*Can I go there, Dav?* Menyusul kamu?"

Sejujurnya, aku juga memikirkan ini sebagai salah satu cara menghindari Kenzie. Aku tidak mau kembali mengingat masa lalu yang indah sekaligus menyakitkan. Ditambah, sikap Kenzie menjadi kembali Kenzie yang dulu sebelum aku mengenalnya. Dingin dan tak tersentuh. Entah, aku tidak tahu. Yang aku tahu, ayahnya sudah meninggal beberapa tahun lalu, sebelum kami mengenal dan dia tinggal bersama ibunya.

Pernah sekali aku bertemu ibunya. Cantik. Hanya saja entah mengapa senyumnya licik.

"Dan membiarkan perusahaanku kacau karena tidak ada kamu? *Of course not*. Aku masih perlu perusahaan itu untuk menafkahi kamu nanti setelah kita menikah." Aku tertawa kecil.

Menikah? Kedua kalinya? Aku tahu cepat atau lambat aku akan menikah dengan David. Oleh sebab itu, aku harus menghindari Kenzie agar aku tidak meragukan keputusanku ini.

"Oh, jadi aku hanya *some one* yang dipakai untuk mempertahankan kelangsungan perusahaanmu?" Aku berpura-pura merajuk. David tertawa.

"*Babygirl* ... mendengar suara rajukanmu membuatku ingin memesan tiket sekarang juga dan berlari kerumahmu sekarang juga, *next to you*."

Aku tertawa. Hening menyelimuti kami. Dalam keheningan ini pun aku merasa nyaman bersamanya. Ya, 5 tahun berjalan dan kehadirannya membuatku nyaman. Aku hanya, tidak, maksudku belum mencintainya.

"*It's time to sleep, baby. Sleep tight. I love you, queen*." Suara David semakin sayup terdengar dan aku tertarik ke bunga tidurku.



"Mommy, kenapa *daddy* ninggalin kita?"

"Mommy?"

"Mommy, *daddy* nggak sayang kita?"

Aku tersentak. Mimpi itu lagi. Sudah lama mimpi itu tidak hadir.

"Baby, are u okay?" Sebuah suara mengagetkan-ku. Aku mencari asal suara tersebut dan menyadari bahwa teleponku dengan David belum terputus. Jam berapa ini? Aku menoleh ke arah jam. Jam sebelas malam.

"Baby, are you there?" Kekhawatiran jelas terdengar dari suara David.

"I'm okay. I just nightmare, you know," jawabku lemas.

"Sssttt ... baby, i'm here."

"Kenapa kamu belum matiin telepon Dav?"

"Aku suka mendengarmu mendengkur," jawab David disertai gelak tawa. Aku mendengus.

"I'm not sneezing!!!" teriakku tertahan.

"Kidding, baby. Aku hanya ingin menyalakan telepon. Membayangkan aku ada di sana bersamamu."

"Apa kamu tidak tahu bahwa pulsa itu mahal?" kataku ketus.

"Ya, setimpal jika aku bisa mendengar suaramu seperti ini. *Sleep, babygirl. Sleep.*"

Aku pun memutuskan sambungan telepon kami setelah meyakinkan David aku akan tidur. Karena nyatanya, seperti biasanya, aku akan terjaga sepanjang malam dan menangis pilu. Tidak pernah sekalipun aku ceritakan mimpiku kepada siapapun. Karena kenyataannya hanya aku yang tahu dan beberapa dokter yang menanganiku saat itu. Hanya Tuhan, aku, dan mereka.

Hal yang semakin membuatku terpuruk setelah kepergian Kenzie yang membuatku nyaris gila dan menyerah untuk hidup. Kenyataan bahwa anak kami, Kenzie dan aku, sempat singgah dalam rahimku tanpa disadari siapapun, termasuk aku.

Kenzie POV

"Daddy, kenapa *daddy* ninggalin kami?"

"Daddy, *why did you leave mommy and I?*"

"Daddy."

Aku tersentak dari mimpi burukku. Mimpi itu. Mimpi itu lumayan sering hadir. Aku tidak tahu apa artinya. Terkadang hanya ada suara dengan latar yang sangat terang hingga aku tidak dapat melihat apapun. Terkadang samar aku melihat seorang anak kecil yang memandangkanku dengan sedih. Pertama kali mimpi itu kudapat beberapa waktu setelah perceraian kami. Aku dan Rose, maksudku.

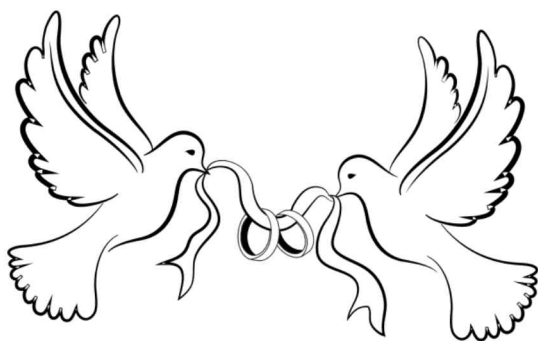
Aku membilas wajahku, setelah itu berjalan ke balkon rumahku perlahan. Dulu ini adalah rumah kami. Aku dan Rose. Rose tampaknya belum tahu bahwa rumah ini tidak dijual. Rumah ini terlalu banyak kenangan. Menjadi saksi bisu perjalanan cinta kami, juga bagaimana cinta itu kandas.

Aku tersenyum sinis. Wanita licik itu. Dia adalah dalang dari perceraianku. Aku membencinya hingga mendarah daging. Aku membencinya.

Aku menyalakan rokok. Hal yang tidak pernah aku lakukan bersama Rose. Namun sekarang aku bergantung pada benda ini, karena hanya dialah temanku. Setelah perceraian itu, aku menjauh. Menjauh dari keluargaku, termasuk adikku, Mark. Menjauh dari pertemananku. Menjauh dari diriku yang dulu, yang sempat bahagia.

Aku mencintai Rose. Dari dulu hingga sekarang. Namun tidak ada sedikitpun keinginan untuk mengambilnya dari David. Biarkan aku mencintainya seperti ini. Biarkan aku mencintainya dengan caraku. Aku sama sekali tidak ingin masuk lagi ke dalam kehidupannya. Karna begini saja sudah cukup. Memandangnya dari dekat, berbicara meskipun hanya urusan bisnis. Dia pantas bahagia. Hal yang mungkin tidak dia dapat dariku.

Bahagia. Aku memutuskan untuk melupakan bagaimana rasanya bahagia. Karena aku tahu, bahagia tidak pernah diciptakan untukku.





12

Best Mistake

*Hold up, I know love could be a beach with no shore
I done count to ten, lost my temper, and went back to
four*

*I know sometimes it's hard to realize I'm the man
that you need*

*I had a dream we branched out started a family tree
And I feel like that everything we do is overdue*

*You ask why I love your mom so much 'cause she's a
older you*

*I wish that you were happy I guess that's the one
thing I should be providing*

*Ain't no number twos, we both ones of ones and we
the oddest*

*Couple only humans 'cept you, you a goddess
Only lying to you when I lie you down, just being honest*

*When you start as friends it's hard to say you're never
going back
If I'm not the one then I'm the best mistake you ever had*

Best Mistake, Ariana Grande.



Hari Minggu. Hari yang paling dibenci Kenzie. Karna pada hari inilah dia harus mengunjungi wanita iblis itu. Medusa. Bisakah ia memanggilnya begitu? Dia bahkan lebih licik dan dan kejam dibanding medusa.

Mark. Untung aja ada adiknya. Dia menyayangi adiknya, pun setelah ia tau kekejaman ibu Mark.

Mark is calling...

Kenzie menatap ke arah ponselnya yang bergetar. *Tampaknya Mark panjang umur, pikirnya.*

"Hey, bro," sapa suara di seberang sana.

"Tumben nelfon, ada apa?" Kenzie membalas.

"*I'm fine, thanks,*" balas Mark sarkastis dan dapat dipastikan anak itu memutar bola matanya saat ini.

"I call you to ask your condition, still alive or no, die or something. Dan ini balasanmu? What a lovely brother," lanjutnya.

Mark hanya tertawa. *"I'm kidding you know. And I think I know.* Lu nelfon buat suruh gue ke sana kan?"

"Exactly like usual. Haha."

"7 malam. I'll be there."

Telfon terputus...

Kenzie menatap sekeliling kamarnya. Ia memang baru beberapa menempati rumah lamanya, karena saat baru sampai Kenzie menentap di *apartement* sementara. Butuh keberanian besar untuk kembali melihat rumah ini. Karena dengan kembali ke rumah ini, artinya ia kembali membuka luka lama. Hanya saja rindunya pun tak dapat dibendung lagi.

Kamar yang selalu rapi, kini berantakan. Kenzie tak peduli. Kenzie berubah. Berubah menjadi dirinya yang dulu, yang tidak tersentuh hatinya atau bahkan lebih parah.

Roselia Wilona Jalfer POV

Finally it's sunday! Aku sangat menyukai hari minggu, karna minggu artinya bebas. Tanpa pekerjaan. Perusahaan David memang aneh. Di saat perusahaan lain hanya beroperasi lima hari,

perusahaan David beroperasi enam hari dari senin-sabtu. Namun hal itu setimpal dengan gaji yang diberikan David pada seluruh karyawan, karna gajinya jauh melebihi gaji karyawan di perusahaan lain.

Biasa. Hari minggu begini, aku akan berkencan dengan David. Kencan? Rasanya kata-kata itu terlalu *sweet* untuk janda sepertiku.

"Roseeeee." Suara *mommy*.

"Ya, *mom*?"

"*Today daddy comes here. Cepat mandi, you know kan daddy punya masalah dengan kebersihan,*" lanjut *mom*. Aku tertawa.

Daddy memang berbeda dari pria lain, karna *dad* sangat mencintai kebersihan. SANGAT. Aku rindu saat saat itu. Saat *daddy* meneriaki kami, aku dan Sofia, karna kami mandi siang saat libur. *Or forget to brush our teeth* dan kawan kawannya.

"*Just relax, mom. Jam berapa dad ke sini?*" balasku.

"Sebelas."

"*Okay we still have time for*" Aku melirik jam dinding dan terpaku.

"*He's here, Sugar,*" kata *mom* seiringan dengan suara mobil yang terdengar *familiar*.

Oh, aku segera menuju kamar mandi sebelum mendapat ceramahan panjang dari *daddy*.



Aku menuju ruang keluarga dengan *heavy tank* berwarna hitam dan *hotpants ambreku*. Terlihat *mom* dan *dad* sedang berbicara.

Aku bersyukur. Walaupun *dad* brengsek, *dad* menyadari kesalahannya. *And thought they got divorce, I still feel what family is.*

"Hallo, *daddy*!" teriakku sambil mencium pipi *daddy*. Kebiasaan dari kecil.

"Hallo, *my little princess*."

"*I'm not a princess, dad,*" kataku cemberut. "Statusku bahkan sama dengan *mom*, janda," lanjutku.

Daddy terdiam.

"*You know? I'll always fight your mom back.*" Dad mengerlingkan matanya. Aku bergidik ngeri dan *mom* memutar matanya. *Dad* berubah jauh dibanding dulu. *I love him more now.*

"*Dad* mau ngajak kalian ke suatu tempat. *Still secret girls*. Berangkat sekarang aja yuk."

"*Am I okay with this?*" tanyaku seraya menunjukan baju yang aku kenakan.

"*Of course ... not my princess. Dad* gak mau kamu jadi bahan onani cowo karna baju yang kekurangan bahan itu," kata *dad* gamblang.

I rolled my eyes. Mom terlihat pura-pura cuek agar tak terkena *razia daddy*. Tapi *dad* tampaknya tidak terpengaruh dengan sikap cuek *mom*.

"*My ex wife*, dalam waktu dekat ini kamu akan kembali menjadi istriku dan aku tidak suka yang menjadi milikku dilihat orang lain. *So can you change your clothes?*" Mom hanya menurut karena tak mau berdebat.

Aku berharap yang terbaik untuk *mom* dan jika yang terbaik berarti kembali bersama *dad*, maka aku setuju.

Tampaknya ucapan *mom* waktu itu salah, tentang hubungan mereka yang tak bisa diperbaiki. Karena nyatanya, *dad* mencobanya dan *dad* berhak atas kesempatan kedua.



Dad mengajak kami ke sebuah taman kecil di pinggir kota. Tempat penuh kenangan. Bukan hanya kenangan bersama *dad*, *mom*, Sofia dan aku. Tapi juga aku bersama Kenzie.

Tampaknya *dad* benar-benar sudah mempersiapkan hari ini. Karena nyatanya *dad* membawa beberapa tikar juga beberapa makanan khas piknik. Aku tahu *dad* mencoba merebut kembali hati *mom*.

"So, kamu sengaja mempersiapkan hal ini?" *Mom* bertanya. *Dad* hanya terkekeh.

"Tentu saja," balas *dad*.

"Jangan pikir kamu bisa menyogokku dengan ini. Aku tidak akan kembali padamu." *Mom* masih jual mahal rupanya.

Sejenak aku merasakan kekecewaan dalam mata *dad*. Tapi *dad* dengan cermat menutupinya dan menggantinya dengan *smirk*nya.

"*You will*, kamu akan kembali padaku."

"*Never*," balas *mom*. Aku menatap *mom* geli.

"WHAT??? Rose, *why are you looking at your mom like that?*" tanya *mom* galak, aku tertawa.

"No, jangan ge'er deh *mom*."

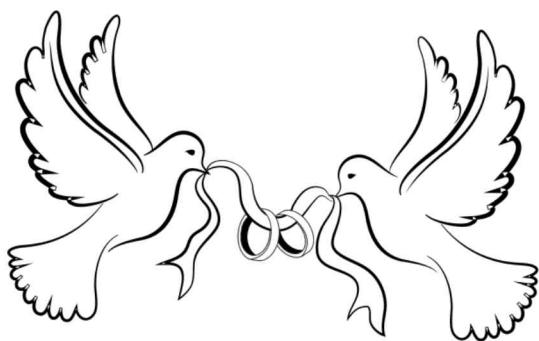
Kami bertiga bersenda gurau bersama. Seperti dulu yang sering kami lakukan, meskipun tanpa Sofia. Karena hati Sofia jauh lebih beku. Sulit

baginya menerima perceraian ini dan sulit juga baginya menerima keluarganya yang sekarang.

Aku sedikit iri dengan *mom*. Karena orang yang *mom* cintai, ternyata juga mencintai dan memperjuangkan *mom*. Sedangkan aku? Dia tidak memperjuangkan aku.

Bodoh. Apakah aku mengharapkan ia kembali untuk memperjuangkanku? Rose bodoh.

Omong-omong, mengapa aku merasakan auranya di sekitar sini? Aku menoleh ke kanan kiriku, berusaha mencari sosok yang dapat kurasakan kehadirannya. Namun karena aku tak menemukannya, aku kembali menikmati waktu bersama *mom* dan *dad* ini.





13

The Memories

Kenzie POV

Selama aku berada di Indonesia, aku belum sempat pergi ke tempat hiburan manapun. Hidupku hanya antara bandara-kantor-*apartement*-rumah medusa. Tiba-tiba aku teringat akan tempat kenanganku dengan Sese. Ups, Rose maksudku.

Aku pun segera mandi dan ke sana menggunakan motor. Sejujurnya aku lebih suka menggunakan motor dibanding mobil. Lebih mudah menerobos macet, dapat merasakan angin, dan tentu saja mengingatkan kenangan lama ketika aku dan Rose masih berpacaran saat SMA.

Sebuah taman kecil di pinggir kota. Namun, menyimpan kenangan sejuta kenangan. Biasa saja, namun luar biasa bagiku dan Rosenya.

Sesampainya di sana, aku terpaku sejenak. Memejamkan mata dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Sakit dan senang di saat bersamaan. Senang, karena akhirnya kembali ke taman penuh kenangan ini. Sedih, karena saat ini aku harus ke sini sendirian. Tanpa Rose. Semuanya terasa aneh. Perlahan aku berjalan memasuki taman itu.

"Kenzie ... Kenzie" Sese menarik tanganku agar menyuruhku mempercepat jalannya. Sese selalu antusias untuk mengunjungi taman ini.

Aku hanya tertawa melihat tingkahnya dan menuruti keinginannya.

"Ayo kita minta orang fotoin kita di pintu masuk taman," katanya dengan mata cerianya.

"You wish is my command, princess," kataku. Aku pun meminta tolong seorang remaja untuk mengambil foto kami dengan kamera polaroid Sese. Sese memegang hasil foto tersebut dan tersenyum senang.

"Kenzie, kelak kalau kita liat foto ini, pasti kita sadar betapa berharga dan menyenangkan waktu yang kita punya sekarang. Karena belum tentu kebahagiaan ini bertahan selamanya," ucap Sese misterius seraya kembali menarikku masuk.

Ingatan itu, aku tersenyum miris. Sese. Sungguh aku merindukan mengucapkan nama itu di bibirku. Seseku berubah menjadi Rose dan aku tidak memiliki kesempatan lagi mengeja namanya.

Aku terus berjalan memasuki taman. Taman ini lebih sepi dari dulu. Mungkin karena remaja sekarang lebih memilih tempat hiburan modern seperti *club* dan *mall* dibanding tempat sederhana ini.

Aku melirik ke arah sebuah bangku taman yang kosong di dekat pohon. Perlahan, aku berjalan ke arahnya. Bangku ini

"Kenzie." Sese memanggil. Kami sedang duduk di bangku taman dekat pohon yang sangat rindang. Kepala Sese disandarkan pada bahu. Jarinya bertautan dengan jariku.

"Hm?" jawabku.

"I love you, aku harap selamanya kita bisa kayak gini. Aku nggak tau hidupku kalau nggak ada kamu dan aku tau kamu juga nggak bisa hidup tanpa aku," katanya pede.

Aku yang tadinya tersentuh, segera menjitak Sese. Sese terlihat mengaduh, kemudian berdiri dan mengambil sebuah ranting itu pada batang pohon didekat bangku, dan terlihat mulai menggoreskan sesuatu di sana.

Kenzie dan Sese. Endless Love.

Aku tersentuh melihat tulisannya.

"I love you too, Sese. And will always be. Kamu benar. Aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu." Aku mengatakan hal ini tepat di dekat telinganya seraya mengelus rambut halusny.

Sese menoleh ke arahku. Ya, dia tahu bahwa sebelum bertemu dengannya, aku pribadi pendiam dan dingin. Aku balas menatapnya dan bibirnya. Kembali ke mata indahny dan kembali lagi ke bibirny.

Entah siapa yang memulai, aku mendekat padany dan Sese pun demikian. Bibir kami pun bersentuhan. Awalnya hanya diam, dan aku mulai melumat dan mengecap bibirny. Sangat manis dan tampaknya akan menjadi candu bagiku.

Entah berapa lama kami saling memagut, aku melepaskan pungutan kami karena kehabisan oksigen. Muka Sese memerah dan nafasnya terengah-engah. Begitu pula aku. Aku merangkulny dan mencium keningny.

Ciuman pertama kami

Another memory. Aku melangkahkan kakiku ke pohon yang terlihat semakin tua. Aku terpaku di depannya. Tulisan itu masih ada. Dengan sangat jelas terukir di sana. Saat menggeser sedikit tubuhku, tak sengaja aku melihat satu keluarga yang sedang bersenda gurau. Dua wanita dan satu

pria. Dua wanita tersebut tampak familiar di mataku dan ketika dia bergerak, aku baru menyadari. Itu Rose. Aku terpaku. Menyaksikan senyumnya, tawanya, kebahagiaannya. Dia benar-benar bahagia. Tawa itu dulu pernah mengisi hidupku.

Dia terlihat mencari-cari sesuatu. Tampaknya dia mencurigai keberadaanku. Aku pun segera beranjak kembali ke bangku karena dari sini, Rose tidak akan melihatku.

Aku merindukannya. Merindukannya hingga rasanya sakit. Merindukannya hingga rasanya aku bisa mati jika tidak melihatnya. Tujuh tahun sudah berlalu, namun rasa itu tak kunjung hilang. Aku biarkan hariku terlewati dengan rasa sakit dan rindu yang menggerogoti hatiku.



Satu jam. Sudah satu jam lalu aku berada di luar apartement Rose. Sudah satu jam lalu aku berdiri di guyur air hujan hanya untuk menatapnya dari kejauhan.

Sepulang dari taman, aku mengikutinya dari belakang mobilnya, dari dia pulang ke rumah orang tuanya hingga ke *apartement*. Jam menunjukkan pukul sebelas malam dan lampu kamarnya belum dimatikan. Aku mengeluarkan ponselku.

"Malam, pak. Ada perlu apa?" sapanya formal. Hatiku remuk setiap dia berbicara formal padaku. Seolah tak saling mengenal.

"Sebaiknya kamu tidur," kataku singkat dan mematikan sambungan telepon. *Bodoh*, pikirku. Kenapa aku harus meneleponnya. Namun tidak lama setelah itu, lampu kamarnya mati. Aku menatap kamar itu beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke rumah kenangan kami.

Sesampainya di rumah, aku tak segera mandi atau pun mengganti bajuku yang basah karena hujan. Aku tak peduli. Tak peduli jika aku sakit. Jika aku sekarat atau jika aku mati. Aku tidak peduli. Karena hidup seperti ini jauh lebih menyeramkan daripada mati. Tak lama teleponku berdering.

Mark is calling...

"Halo?"

"Bro? Kemana aja? *We've wait for you since 7 and till now we can't see you even just a party of your hair,*" kata Mark.

"*I'm sorry. Aku ada urusan mendadak. Sampaikan permintaan maafku pada mom.*"

"Padahal hari ini *mom* sudah membawa Tasya ke rumah loh, tampaknya *mom* nggak akan menyerah deh jodohin kakak sama Tasya."

Aku terdiam.

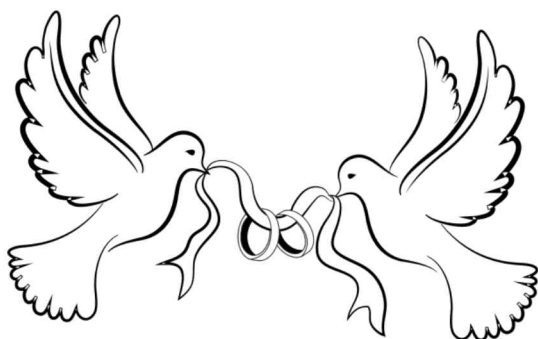
"*Mark, how many times do I have to tell you. Kalau sampai kapan pun, aku nggak akan pernah mau sama Tasya. Tolong sampaikan pada mom, berhenti mencampuri hidupku. I've my own. I don't wanna be in a commitment. Please.*" Terdengar helaan nafas Mark dari panggilannya ini.

"*Listen to me, Mark. I know you love me as your brother, and thanks for that. But, you don't have to worry about me, okay?*"

"*Sorry, Zie. I just want the best for you. I will help you talk to mom about Tasya.*" Aku mengangguk meskipun tau dia tidak melihat anggukanku. Teleponku terputus.

Saat-saat seperti ini kerap kali datang dalam keseharianku. Saat mentalku kembali jatuh. Kembali terpuruk. Setidaknya aku bisa mengontrol emosiku di depan orang lain, namun kali ini semua mendesak ke permukaan.

AAARRGGGHHHH. Aku berteriak sekencang mungkin. Berharap mengurangi kesakitanku, meskipun tau usahaku sia-sia. Aku menggapai benda-benda yang dapat kugapai dan kulempar ke lantai. Gelas, guci, kaca, apapun. Tak peduli tanganku berdarah. Hidupku sungguh tak punya tujuan.





14

Back to 'Home'

Author POV

Lagi lagi, Rose kesiangan. Ini karena semalam dia begadang pasti. Jika saja dia tidak mendapat telepon dari mantan suaminya itu, mungkin aja dia lupa untuk tidur.

Dia heran. Kenapa Kenzie tau bahwa dia belum tidur. Ketika dia melihat ke bawah *apartement*, dia tidak menemukan siapapun di sana.

Seperti biasa, Rose berdandan ala kadarnya dan segera menuju ke kantornya.



"Pak, ini laporan hasil rapat hari Jumat kemarin." Rose menyerahkan beberapa *file* dan dokumen pada bosnya itu.

Kenzie tampak aneh, pikir Rose. Wajahnya terlihat lesu. Lemas. Kantung matanya tercetak jelas. Rose khawatir, namun segera mengesampingkan kekhawatiran itu. Ditambah Kenzie hanya diam dan mengangguk.

"Bapak nggak apa-apa?" tanya Rose tanpa bisa ditahan. Dalam hati Rose merutuki kelancangan mulutnya ini.

"*Thanks, Rose. But, I'm fine,*" balas Kenzie sambil tersenyum lemah.

Rose tau, pasti Kenzie sedang sakit. Dulu, setiap pria itu sakit, dia tidak pernah mau jujur. Selalu berusaha ditutupi. *Masih tidak berubah*, pikir Rose.

Rose pun kembali ke mejanya dan berusaha mengabaikan Kenzie. Bukan urusannya juga, bukan?

Rose sedang makan siang bersama Marsha, teman sekantornya. Mereka cukup dekat dan terkadang saling bercerita satu sama lain.

"Rose, Dav apa kabar?" tanya Marsha.

"*He's fine.* Kenapa, Mar?"

Marsha menggeleng.

"Gimana sama pak Kenzie? Kerja sama dia enak? Enakkan mana sama David?" tanya Marsha lagi.

"Biasa aja sih. *Over all* dia baik. Cuma kaku. Kalau David kan nggak hehe," balas Rose.

Marsha menjitak Rose. "Ya iyalah secara lu itu tunangannya David. Gue denger-denger, si Kenzie tu kaku banget orangnya. Bener-bener *workaholic*. Bahkan selama di Amerika dia nggak pernah berhenti kerja."

Rose hanya terdiam.

"Apa yang nyebabin dia gitu ya? Nggak tau kenapa gue bisa liat dia nggak suka sama hidupnya. Cenderung benci. Padahal dia itu *perfect* banget buat orang-orang lain," lanjut Marsha.

"Namanya juga manusia, Mar. Pasti punya masalahnya masing-masing. Apa yang terlihat di luar kan belum tentu begitu." Marsha mengangguk setuju.

"Yuk, balik. Udah kelar jam makan siangnya," kata Rose.

Rose pun berjalan menuju ruangnya. Namun dari balik pintu, Rose dapat mendengar suara orang meringis menahan sakit. *Kenzie*, pikir Rose panik.

Rose pun segera masuk ke dalam ruangan tersebut. Dilihatnya Kenzie tengah terbaring di sofa dalam ruangan sambil menahan sakit. Namun melihat Rose masuk, Kenzie segera diam dan memasang senyum lemah. Dia juga segera duduk. Hal itu membuat Rose mulai terpancing emosinya.

"Hey, Rose. Udah kelar makan?" tanya Kenzie basa basi.

"*Enough, Zie. Enough,*" kata Rose menahan emosi. Kenzie memandangnya bingung.

"Kenapa sih harus berpura-pura kuat? Saat sakit bilang sakit. Jangan berpura-pura kuat!" Rose mulai menangis dan meninggikan suaranya.

"Rose, *I'm o-*"

"*Don't say you're okay cause I know you're not.*"

Tiba-tiba Kenzie memegang kepalanya kesakitan. Rose pun panik dan segera menghampirinya.

"Sekarang aku antar kamu pulang. Sekarang," kata Rose penuh penekanan.

Kenzie menurut. Sekali Rose memerintahkan sesuatu, Kenzie tidak berani menolak. Sesuatu di dalam hatinya meloncat senang melihat kecemasan Rose akan dirinya. Bolehkah dia berharap?

Di mobil Kenzie hanya diam. Bahkan yang menyetir mobilnya Rose.

"Di mana rumah kamu?" Rose bertanya.

Kenzie hanya terdiam.

"Turunin aku di hotel aja, Rose," jawab Kenzie. Dia tidak mau Rose tau dimana ia tinggal sekarang.

"Kenzie di mana rumah kamu?" tanya Rose mulai tak sabar. Demi Tuhan, apa susahnya tinggal menjawab. Tidak tahukah dia bahwa Rose khawatir?

Tunggu. Khawatir? Tidak. Rose khawatir hanya sebatas hubungan atasan dan sekretarisnya, pikirnya.

Kenzie menyerah. "Rumah kita dulu."

Mereka berdua diam. Benar-benar terdiam. Keduanya tau, betapa banyak kenangan yang tercipta di sana. Rose mengendarai mobilnya dalam diam. Kenzie juga tak berniat berbicara tampaknya.

Saat sudah berada di depan rumah itu, Rose menahan nafasnya sejenak. Rumah itu masih sama. Benar-benar sama. Rumah yang menyimpan banyak kenangan. Rumah yang menjadi saksi bisu cinta remaja mereka yang menggebu-gebu. Pun kehancuran mereka.

Rose turun dan membuka pagar itu karna kondisi Kenzie tidak memungkinkan untuk turun sendiri. Dengan perlahan, Rose membantu Kenzie keluar dari mobil dan membantunya masuk ke rumah.

Gemetar. Itulah yang dirasakan Rose. Tujuh tahun? Delapan tahun? Terakhir rumah ini menorehkan luka mendalam bagi keduanya.

Pintu terbuka. Rose tertegun. Bahkan letaknya sama. Masih terpajang foto pernikahan mereka di sana. Rose dengan gaun putih yang indah memeluk Kenzie dengan setelan jasanya yang putih juga. Mereka terlihat bahagia. *Dulu.*

Matanya beralih ke pajangan foto mereka dari SMA. Dari kencan pertama mereka. Foto mereka di taman bermain. Saat Kenzie melamar Rose. Astaga. Kenangan yang terukir sungguh banyak dan membuatnya sesak sekarang.

"Kamar?" tanya Rose pada Kenzie. Astaga, Rose kaget.

Kamar itu sungguh berantakan. Berbagai barang pecah. Kaca yang pecah. Bahkan bekas darah yang sudah mengering. Namun selebihnya, kamar itu masih sama. Pun seprai yang digunakan. *Apa artinya ini?* Pikir Rose.

Rose menidurkan Kenzie di kasur. Kemudian Rose baru menyadari bahwa tangan Kenzie di perban.

"What did you do to your self?" tanya Rose gemetar. Kenzie terdiam.

"What did happen to your hand?" tanya Rose seraya menarik tangan kanan Kenzie.

"Kenzie, aku harap yang terjadi di masa lalu biarkan berlalu. Aku sudah melupakannya dan bahagia. Aku harap kamu bahagia juga. Aku tidak mau salah satu dari kita terluka.

"Kamu egois, Rose." Rose menatapnya bingung.

"Tell me how... how to be happy. Kalau kebahagiaan statusku cuma kamu?" Kenzie berkata pelan. Lirih. Gemetar. Rose terdiam.

"Aku ambilkan kompres buat kamu?"

Rose menuju dapur yang sangat dikenalnya. Mencari lap kecil dan mencampur air biasa dengan beberapa es batu. Dia menuju ke kamar lagi. Kenzie memejamkan matanya sambil sesekali meringis. Rose menemukan sebuah kaus di lantai dekat kasur. Kaus tersebut mengeluarkan bau seperti air hujan. Kehujan, pikir Rose.

"Buka baju kamu," kata Rose.

Kenzie menurut. Hanya saja tangannya terasa lemas sekali. Kancing-kancing kemejanya terasa keras sekali.

Rose mendecak. "Aku saja."

Rose membuka kancing kemeja Kenzie dengan tangan gemetar. Bukan karena sakit ataupun lemas, lebih ke gugup. Badan lelaki itu semakin liat dan terbentuk. Dari dulu badan Kenzie sudah bagus. Namun sekarang semakin *sexy*.

Rose melepaskan kemeja tersebut dan terkejut. Sangat banyak tato tak terbentuk di badannya. Di dada kirinya. Di lengannya. Di punggungnya. Semuanya abstrak.

"Kamu ... sejak kapan tatoan?" tanya Rose pelan. Kenzie pria lurus, tidak suka rokok, tidak suka alkohol, tato, dan kawanannya.

"Ini ... bentuk apa?" tanya Rose lirik seraya mengikuti alur tato di dada kiri Kenzie.

"Aku juga nggak tau. Aku nggak perlu bentuknya. Aku perlu sakitnya," jawab Kenzie.

Rose membeku.

"Saat kamu pergi, saat itu juga aku mati."

Rose memilih diam dan mulai mengompres Kenzie. Banyak sekali kejutan yang ia dapat hari ini.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. David. Rose menimbang nimbang sebelum mengangkatnya.

"*Princess,*" kata suara di seberangnya.

"Hay, dav..."

"Lagi apa *sweetheart*?"

"Dav, aku lagi sibuk banget nih, ngurus beberapa dokumen. *I'll call you later soon ya, bye.*"

Rose pun mematikan telepon sepihak.

Rose merasakan tangannya dipegang. Rose menoleh ke arah Kenzie.

"Temani aku. Hari ini saja. Sebentar saja. Aku tidak minta lama. Hanya sebentar." Rose mengangguk dan bahkan mulai ikut tidur di samping Kenzie.

Sekali saja tidak apa-apa, batin Rose.

Kenzie menggenggam tangan Rose. Hal yang dulu selalu mereka lakukan sebelum tidur.

"Rose ... kalau boleh, ingin rasanya aku mengambil kamu lagi dari David. Terkadang aku merasa kamu masih menyimpan sedikit rasa untukku. Sedikit. Karena nyatanya selama tujuh tahun ini tidak sedetik pun aku bisa lupain kamu."

"Zie, *please stop.*"

"*Please,* Rose. Dengarin aku. Aku cuma mau jujur. Aku capek hidup kayak gini. Kamu tau? Saat

bertemu kamu, aku punya tujuan hidup. Bahagiain kamu yang nyatanya aku gagal dalam hal itu."

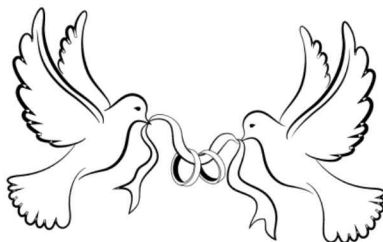
Kenzie menarik nafas sebentar.

"Aku marah sama Tuhan kita pisah. Kenapa? Kenapa cuma sebentar Tuhan ijinin aku bahagia? Kenapa, Rose?"

Rose mulai mengeluarkan air mata. Kenzie tidak perlu tau tentang hatinya. Kenzie tiba-tiba menghadap Rose. Memajukan wajahnya. Rose tak menolak.

Bibir mereka menyatu. Keduanya bergetar merasakan sensasi yang sudah lama tak mereka rasakan. Sungguh. Keduanya saling merindukan. Kenzie mulai melumat bibir yang menjadi candunya. Air matanya keluar. Bibir mereka saling bertaut, pun air mata mereka berdua.

Mereka berdua menangis. Menangisi takdir yang begitu kejam. Menangisi kisah cinta mereka yang dipaksa berakhir, meski cinta itu tidak pernah padam di hati keduanya.





15

Little Happiness

in Pain

Rose membuka matanya perlahan. Matanya menyipit, berusaha membiasakan diri dengan rembesan cahaya pagi yang menyinari tempatnya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Wait, tempatnya?! Iya benar, ini tempatnya, tapi tepatnya tujuh tahun yang lalu! Kamarnya dengan Kenzie!

Rose segera tersentak dan melihat ke kanan dan ke kiri. Kenzie masih tertidur dengan pulas. Rose menyentuh dahi Kenzie. *Panasnya sudah berkurang*, batin Rose.

Rose tertegun melihat pemandangan di hadapannya. Pemandangan di mana Kenzie ada di depan matanya ketika dia terbangun dari tidurnya. Pemandangan di mana ia bisa menemukan Kenzie lagi di saat pertama dia memulai harinya. Pemandangan yang sangat ia rindukan.

Rose tidak sampai hati membangunkan Kenzie. Dia pun menelepon resepsionis kantor dan mengabarkan bahwa dia dan Kenzie mengikuti sebuah seminar di luar kota. Entah apa yang membuatnya begitu, ia hanya khawatir dengan kesehatan Kenzie.

Setelah menelepon resepsionis kantor, dia kembali ke kasur dan memandangi wajah Kenzie. Hidungnya yang mancung. Bibirnya yang tipis dan melebar sempurna saat tersenyum. Matanya yang tajam, namun selalu menatapnya lembut. Leher dan rahang kokoh yang selalu membuat libido Rose naik saat melihatnya.

Rose cepat-cepat menggeleng. Rasanya tidak pantas dia berpikiran mesum seperti itu dengan status dia tunangan orang lain. Namun dalam hati kecilnya yang terdalam, muncul pertanyaan, mungkinkah dia dan Kenzie bisa bersama lagi?



Kenzie POV

Aku terbangun dengan suasana hati yang baik dan kaget saat aku menyadari bahwa aku bisa tidur dengan nyenyak semalam. Aku tahu, pasti penyebabnya Rose.

Namun saat aku mencari sosok yang masih kucintai hingga saat ini, aku tidak dapat menemukan sosoknya. Rasa kecewa tak dapat kuhindari.

Jam sepuluh pagi. Sudah tidak mungkin untuk pergi ke kantor. Tiba-tiba aku mendengar suara orang bersenandung. Aku pun mengikuti suara tersebut. Rumah ini selalu sepi semenjak tujuh tahun lalu dan semenjak aku kembali tinggal di sini.

Betapa kagetnya aku melihat Rose sedang memakai celemek yang dulu selalu dipakainya saat kami masih berstatus suami istri. Aku berjalan dan memeluk pinggangnya dari belakang.

Badan itu menegang.

"What the fuck, are you doing?!" Aku tertawa. Merindukan umputannya.

"Biarkan seperti ini. Sebentar saja. *Let me feel the way we used to be,*" jawabku.

"Tapi saya lagi masak Kenzie." Sedikit rasa tidak nyaman menyelip di hatiku saat dia masih menggunakan bahasa formal.

"Bukankah dulu kita sering begini?" jawabku.

"Kenzie, stop it. I'm David *fiance*. *Your bestbro*. *Remember?*" tanyanya tajam.

Aku menghela nafasku dan menghebuskannya dengan berat.

"*A minute please?*" pintaku yang dibalasnya dengan diam.

Akupun melepaskan diriku darinya. Berat. Sangat berat. Tapi aku hanya ingin bahagia, biar hanya semenit. Semalam. Katakan aku egois. Katakan aku perusak hubungan orang.

Tapi percayalah, saat kamu mencintai seseorang sedemikian dalamnya, tak ada satupun hal yang dapat kamu lakukan untuk menghentikan rasa itu.

Author POV

Bubur yang dimasak Rose pun jadi. Sejujurnya, Kenzie benci bubur. Sangat benci. Hanya saja, tiap kali Kenzie sakit, Rose selalu membuatnya

makanan itu dan memaksanya memakan bubur. Dulu. Terlalu banyak kata *dulu* antara Kenzie dan Rose.

"Hm, Rose. *Do you know what is this?*" tanya Kenzie dengan wajah mengernyit.

"*Of course I know, I'm the one who made it,*" balas Rose jutek. Kenzie selalu dingin dengan semua orang. Namun jika sudah bersama Rose, Kenzie berubah seperti anak kecil yang manja dan sering menggerutu.

Ada sebagian hati Rose yang senang karena Kenzie sudah berlaku seperti dulu padanya. Namun, sebagian laginya takut. Takut jika semakin lama logikanya hilang saat bersama Kenzie.

"*I bet you still remember that I hate this.*"

Rose mendengus. "*And I think you still remember that I'll force you to eat that, remember the fact that you're sick now.*"

Kenzie mengalah dan mulai memakan bubur buatan Rose dengan terpaksa.

"Gimana hidup kamu di Amerika?"

Kenzie terdiam sejenak.

"*Just so so,*" jawabnya singkat.

"*Liar. Tell me a little. I want to hear stories bout my ex-husband,*" kata Rose ringan. Satu kalimat yang

singkat namun cukup membuat Kenzie tersentak. Seringan itulah Rose menyebutkannya sebagai mantan suami? Kenyataannya memang seperti itu. Namun ntah kenapa jantungnya serasa diremas.

Kenzie berhenti mengunyah, menatap Rose sebentar. Meletakkan sendoknya ke meja makan dan kembali menatap Rose. Tajam dan mengintimidasi. Membuat Rose resah di tempat duduknya.

"*Do you really want to know?*" Rose menggigit bibir bawahnya dan mengangguk ragu. Tentu dia ingin tahu. Apakah Kenzie pernah memiliki pacar lain? Apakah Kenzie dengan mudah melupakannya? Melupakan mereka?

"*I'm a dead-alive man there, since we divorced. You bring light to my live,* dan ketika kamu pergi, kamu bawa serta hidupku. Aku tau aku pernah salah. Namun kamu segera memutuskan untuk meninggalkanku. Tanpa mau mendengarkan penjelasan dan alasanku." Kenzie mengambil nafas sejenak dan Rose menyadari sedari tadi dirinya menahan napas.

"Kamu tau kenapa aku nggak mencegah perceraian kita? Aku marah. Lebih dari marah, aku kecewa. Kamu satu-satunya orang, perempuan, yang bisa merebut hatiku dan kepercayaanku.

Namun kamu memilih tidak mempercayaku dan meninggalkanku. Saat kamu meninggalkanku, aku benar-benar kecewa. Karna ternyata kepercayaan yang aku kasih untuk kamu, kamu hancurkan."

Mata Rose mulai berkaca-kaca. Sungguh, dia tidak tau jika itu yang Kenzie rasakan. Dia kira hanya dirinya yang hancur karena kesalahan Kenzie.

"Tapi beberapa saat setelahnya, aku memilih pergi jauh, agar aku tidak berlutut di depan rumahmu dan memintamu kembali. *I thought, maybe you hate me and you didn't need me in your life. You asked me to go*, dan aku kabulkan itu."

"Tapi ternyata, hidupku jauh lebih hancur dari sebelum aku bertemu kamu. Kehilangan kali ini sangat menyiksaku."

Rose mulai menangis. Tangan Kenzie bergerak menuju pipi Rose dan mengusap air matanya.

"Ketika David memperkenalkan kamu sebagai tunangannya, aku hancur. Lagi. Apa hanya aku yang tidak bisa *move on*? Apa hanya aku yang terlalu mencintai kamu? Apa hanya kamu yang bisa membangun komitmen lagi, sementara aku terlalu takut untuk percaya lagi?"

Kenzie tertawa getir.

"Itu yang aku jalani setelah perpisahan kita. Aku hanya mencoba jujur, Rose. Bukan bermaksud yang lain-lain."

Air mata Rose semakin menderai. Sungguh, dia baru menyadari betapa egoisnya dia. Dia hanya bisa memikirkan kehancurannya sendiri tanpa memikirkan Kenzie. Padahal ia tau seluk beluk kehidupan pria itu, bahwa pria itu jauh lebih menderita selama hidupnya.

"Aku minta maaf, Zie. Aku minta maaf," ucap Rose memohon.

"Apa kita masih punya kesempatan, Rose?" kata Kenzie.

Rose menggeleng.

"Aku tidak tahu, Kenzie. Aku tidak tahu. Bagaimana dengan David?"

"Sementara kita berjalan seperti ini saja. Jangan bersikap formal padaku, Rose. Jangan."

"Kenzie, *I want to make a confession*. Aku..."

"Aku pernah hamil."

Kenzie menegang.

"Anak kita. Hanya saja hari di mana aku mengetahuinya menjadi hari di mana aku kehilangannya. Aku minta maaf, Kenzie. Aku minta maaf."

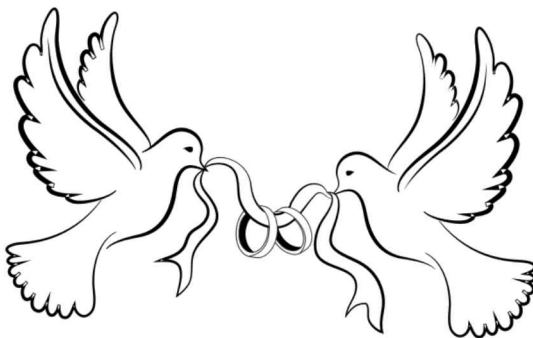
Kenzie terdiam. Berusaha mencerna informasi yang ada. Sungguh. Ternyata ia pernah menjadi calon ayah. Rose semakin menangis. Ia takut Kenzie membencinya. Ia menyentuh lengan Kenzie.

"Say something, please?" Mohon Rose.

Kenzie menarik Rose dalam pelukannya. Berusaha saling memberi kekuatan. Kenzie menarik dagu Rose dan mencium bibirnya lembut.

"Kenzie?"

Kenzie menoleh dan terkejut melihat orang yang tiba-tiba saja ada dalam rumahnya.



16

David's Anger



"Rose?"

Pun Rose. Wajahnya lebih kaget lagi.

"Dav, aku bisa jelasin semuanya," ucap Rose.

"Jadi, dia mantan suami yang kamu maksud?"

"David"

"Jawab Rose!!!"

Selama lima tahun ini. Tidak sekalipun David pernah membentakinya seperti itu.

"Jadi dia mantan suami kamu yang membuat kamu tidak pernah membuka hati untukku, yang selalu menolak ciumanku, namun ciumannya dengan mudah kamu terima! Lima tahun, Rose. Lima tahun!" ucap David kalap.

Tidak lama setelahnya, ia maju dan segera menghajar Kenzie. Kenzie hanya diam tak

membalas. Karena di sini, posisinya yang salah. Hanya saja cintanya pada Rose membuatnya kehilangan pikiran.

"Fuck all of you! I don't think that I'm in a relationship with a bitch like you, Rose!"

Tak lama setelah kalimat itu keluar, David menyesalinya. Melihat tatapan luka di wajah Rose dan tak lama wajahnya perih luar biasa menerima tonjokan dari Kenzie.

"Lu boleh hina gue. Tonjok gue. Bunuh gue. Tapi, jangan sekali-kali lu berani nyakitin Rose. Sedikitpun," ucap Kenzie bergetar saking emosinya.

"Rose, aku"

Tiba tiba saja Sofia masuk dan memanggil nama David.

"Kok? *What happen to you?*" tanya Sofia khawatir.

David terdiam menatap Rose dan Kenzie bergantian. Kenzie membalas tatapan tersebut. Rose hanya menunduk.

"*Let's go out here.*" Sofia menggenggam tangan David dan membawa David keluar dari sana. Kenzie segera memeluk Rose yang terlihat shock dengan kejadian barusan.

"Aku jahat sekali..."

"No, Rose. *You don't.*"

Kenzie mengangkat Rose ke dalam gendongannya dan membawanya ke kamar. Di sana ia terus memeluk Rose dan mengeluarkan kata-kata yang menenangkan. Seperti hal yang dulu selalu Kenzie lakukan ketika Rose sedang dalam masalah.

Another 'dulu' from them.



David masih terdiam. Terlihat jelas gambaran emosi di matanya. Dia tidak menyangka, selama ini dialah yang membuat Rose dekat dengan sahabatnya yang nyatanya merupakan mantan suami Rose.

Sungguh. Dia mencintai Rose dengan setulus hatinya bahkan rela menjalani hubungan dengan Rose meskipun ia tahu Rose belum bisa mencintainya. Namun perlukah Rose melakukan hal ini? Menyakitinya? Apa dia pernah menyakiti Rose? Gambaran saat Rose dan Kenzie berciuman membuat emosinya naik.

"Arrggggghhhh." David berteriak dan memukul *dashboard* mobilnya. Lupa, bahwa di sebelahnya ada seorang gadis.

"Kak"

"*Don't touch me!*" ucap David dan tanpa sadar menampar Sofia.

Sofia terdiam. Membuat David tersadar dari tindakannya.

"Sof, *hear, I'm so*"

"Sebaiknya kakak antar aku pulang ke hotel tempat kita menginap."

David menangkap wajah Sofia dan melembutkan suaranya. Ia menyayangi gadis ini sebagai adik perempuan yang tidak pernah ia miliki.

"Hay, *princess. Hear, I'm so sorry.* Maafkan kakakmu ini ya? Sebagai gantinya, kakakmu ini akan memberikan pijatan andalannya nanti. Bagaimana?"

David memang bisa memijat dengan enak. Terkadang Sofia bergurau menyuruhnya jadi tukang urut sebagai kerja sampingan yang hanya dibalas dengan dengusan dari pria itu.

Sofia tersenyum. Dia tidak bisa marah lama dengan David. Lagipula, kebetulan kamar David dan dia bersebelahan. Sejujurnya, mereka kembali ke Indonesia untuk mengurus beberapa urusan. Hanya tiga hari dan kemudian kembali lagi ke Singapore. Meskipun David memasang tampang

sudah biasa, jauh dalam hatinya ia merasa mati. Hancur. Lumpuh.



Setelah sampai di hotel tempat mereka menginap, Sofia segera masuk ke kamarnya. Ia mengerti, David memerlukan waktu sendiri.

David terduduk di sofanya. Me-reka ulang kejadian hari ini di dalam benaknya. Ia bermaksud mengunjungi Rose dan memberinya *surprise* hari ini. Namun saat ke kantor, resepsionisnya berkata Kenzie dan Rose sedang ada urusan. Dia bermaksud untuk pergi ke rumah Kenzie yang lama, Kenzie pernah memberitahu alamatnya.

Betapa terkejutnya David. Ketika masuk ke rumah tersebut, ia melihat foto-foto Kenzie dengan orang yang sangat dikenalnya lima tahun belakangan ini. Namun David masih mencoba berpikiran positif. Ketika akhirnya dia menemukan tunangannya sedang berciuman dengan sahabatnya.

"Sial!!!" teriak David dan meninju kaca dengan tangannya. Tangan itu mengeluarkan darah, namun tentu tak sesakit hatinya saat ini. Dia segera

mamanggil *service* hotel dan memesan minuman minuman. Berharap minuman-minuman itu mengerti dan dapat mengurangi rasa sakit ini atau setidaknya menemaninya dalam kehancuran.

Satu teguk.

Dua teguk.

Tiga teguk.

Satu botol.

Tiga botol.

Ia mabuk, namun merasa sadar. Tanpa disadarinya, kakinya melangkah keluar kamar dan mengetuk kamar Sofia dengan tak sabar.

Setelah pintu terbuka, David tertegun melihat Sofia. Sofia menggunakan *lingerie* berwarna hitam transparan dengan *underwear* yang tercetak jelas. Merah menyala, kontras dengan kulitnya yang putih.

"Kak?"

David terdiam.

"Kak, mabuk ya?" panggil Sofia sekali lagi.

"Kak David?"

Saat namanya disebut. David menutup mata Sofia dan turun ke lehernya yang jenjang. Tak perlu waktu lama, David masuk dan menutup pintu. Menggendong Sofia menuju kasur.

Ia melumat bibir Sofia dengan kasar. Tentu, Sofia tak menolak. Ia tidak akan menolak apapun yang David lakukan padanya.

Sofia membalas ciuman David, membuat David semakin bersemangat melumat bibir tipisnya. Tangan David mulai Bergerilya ke tempat tempat yang bisa dijamahnya.

Sofia melenguh pelan mendapat perlakuan seperti ini. Ini telah menjadi mimpinya sekian tahun. Di mana David mau melirikinya, meskipun hanya ketertarikan fisik.

David merobek *lingerienya* dengan kasar dan semakin membuat Sofia bergairah. Beberapa menit kamar tersebut hanya dipenuhi suara dari aktivitas mereka. Akhirnya David mencoba menyatukan dirinya dengan Sofia dan terkejut saat dirinya merasa telah merobek sesuatu di bawah sana.

Gerakannya terhenti. Bersamaan dengan teriak kesakitan dari wanita di bawahnya. Sungguh. Ia tidak mengira Sofia masih perawan. Dengan penampilan dan gaya hidup wanita itu. Ditambah Sofia tidak tinggal di Indonesia, melainkan di negara yang bebas.

"Sof, aku"

Sofia berusaha mengabaikan rasa sakitnya dan memeluk David.

"Lakukan kak, aku mohon," katanya seraya menggoyang-goyangkan pinggulnya. Berusaha membangkitkan gairah David yang tadi sedikit meredup.

David mengerang dan melanjutkan kegiatannya. Sofia sungguh bahagia, menyerahkan keperawanan-nya untuk orang yang dicintainya sejak lama. Untuk orang yang tepat. Meskipun mungkin David hanya menjadikannya pelampiasan dan akan meninggalkannya lagi. Sofia tidak menyesal.

"Baby" David memanggil Sofia dengan suara serak.

"Iya kak?" balas Sofia dengan sama seraknya.

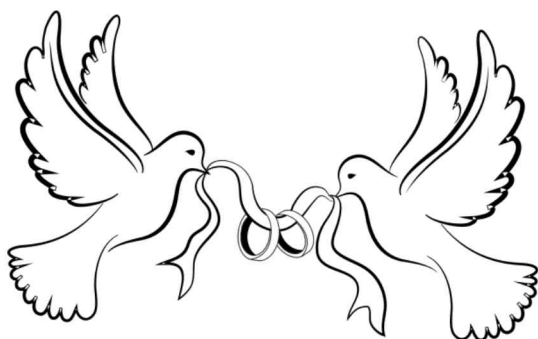
"*I wanna cum.*"

Sofia tahu apa artinya itu. Dia pun merasakan hal yang sama, karena sesuatu dalam dirinya mendesak untuk keluar. Sebelum Sofia meminta untuk mengeluarkan spermanya di luar rahimnya, cairan itu terlanjur merembes di dalam vaginanya bersamaan dengan cairannya sendiri.

"Ahhh... Rose ...," lirik David, meskipun pelan tapi masih terdengar oleh Sofia. David melepaskan diri dan segera tertidur di sampingnya.

Sofia terpaku. Dia tidak menyesal jika David meninggalkannya sehabis melakukan hal ini. Dia tidak menyesal jika akhirnya David tetap tidak bersamanya.

Namun dia hancur. Saat mengetahui bahwa ternyata David membayangkan dirinya adalah Rose dan percintaan tadi merupakan percintaan David dengan Rose dalam bayangan David. Sofia menangis. Bahkan fisiknya pun tak cukup menarik bagi David.





17

Everybody Hurts

Rose meringkuk di kamar *apartement*nya. Ia mengkhawatirkan keadaan David. Sungguh. Bagaimana pun David adalah tunangannya.

Dia mencoba menghubungi David berkali-kali. Namun tidak digubrisnya. Sudah dua hari sejak kejadian itu terjadi. Kenzie terus berada di sisinya. Mencoba menenangkannya. Meyakinkan Rose bahwa David butuh waktu. Rose menurut.

"Zie, gimana kalau dia nggak mau maafin aku?"

"*He love you*. Dia pasti maafin kamu," jawab Kenzie menanggapi pertanyaan Rose. Rose mencintai David, Kenzie yakin.

"*You love him*, Rose?"

"*Of course, he's my fiance!*" jawab Rose dengan nada lumayan tinggi.

Kenzie tersenyum miris. Dia berpikir setidaknya Rose masih mencintainya, meskipun itu hanya seujung kuku jarinya. Namun dia salah. Nyatanya Rose benar-benar tidak memperdulikannya.

"*I know, I'm sorry,*" balas Kenzie. Rose menyadari Kenzie terluka. Hanya saja Rose tidak bisa melanjutkan ini dengan Kenzie. *They've done.*

"Zie-"

"Rose, aku pulang ya?" Kenzie memotong ucapan Rose, Rose mengangguk.

Bahkan dia tidak repot-repot menahanku agar tetap bersamanya, pikir Kenzie.

Kenzie berdiri dan segera beranjak keluar.

"*Bye, Rose. See you soon. Take care,*" ucap Kenzie sebelum menutup pintu apartementnya.

Rose menghela nafas. Kalau saja Kenzie tau perasaannya yang sebenarnya. Bahwa ia masih mencintai lelaki itu.



Jatuh cinta berarti berani buat jatuh bukan? Berani untuk hancur. Namun, jika saja mereka tau sesakit ini, pasti mereka tidak memilih tidak pernah

jatuh cinta. Nyatanya, keempat dari mereka hanya berpikir dengan hancur. Mencintai dengan cara mereka masing-masing dan akhirnya hancur dengan caranya masing-masing.

Sudah lima hari sejak kejadian yang menghancurkan keempat sosok itu. Lima hari sejak Kenzie dan Rose menghancurkan David dengan kenyataan mengenai masa lalu mereka.

Lima hari sejak David mengambil harta Sofia dan menghancurkannya.

Tiga hari sejak Rose mengeluarkan kata yang menyakiti Kenzie.

Sejak itu, mereka berempat berjalan masing-masing. Tidak ada pertemuan. Tidak ada bahagia di antara satupun. Mereka hancur. Hancur dengan cara yang bahkan tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.



Rose beranjak dari kasur saat sebuah ketukan di pintu apartemennya memenuhi pendengarannya. Rose meringis. Beberapa hari ini dia tidak makan.

Setelah sebelumnya dia hanya mengonsumsi *mie instant*.

Dia memaksakan diri membuka pintu dan mendapati David di depannya. David tak kalah hancur. Kemejanya berantakan, rambutnya acak-acakan, wajahnya cekung dengan lingkaran menyeramkan yang mengelilingi matanya.

"Dav?" kata Rose lemah.

David yang tadinya memasang tampang datar, segera khawatir melihat keadaan Rose. Tanpa banyak bicara ia segera menggendong Rose ke tempat tidur.

"*Sweetheart, what did happen to you?* Kenapa banyak sampah *mie instant* di sini? Jangan bilang kamu mengonsumsi mereka beberapa hari ini," tanya David.

Rose hanya menangis. Menyesali semua yang telah ia perbuat untuk David. Nyatanya lelaki itu masih saja mengkhawatirkan.

"*Don't cry, I'm begging you.*"

Rose mencoba bangun, bermaksud memeluk David. Hanya saja perutnya nyeri luar biasa.

"Tunggu aku, aku akan memasak sebentar. Kamu tau punya penyakit maag dan menyiksa dirimu sendiri."

Setelah dua puluh menit setelahnya, David kembali dengan semangkuk bubur di tangannya. Ia menyuapi Rose dengan perlahan dan memberi Rose obat.

"Dav, *I'm sorry ... I'm sorry*" Rose menangis, memohon maaf pada David. Ia tidak bisa melihat sakit di mata David. Bagaimana pun ia menyayangnya.

"Kamu nggak tau betapa sakitnya aku, Rose."

"I know and I know. Believe me I know."

"Apakah kamu mau meninggalkanku? Untuk bersama Kenzie?" tanya David lirik.

Rose menggeleng keras seraya menangis. Meskipun ia masih mencintai Kenzie, ia tidak kembali padanya. Rose tidak pernah selingkuh.

"*Forget this*, Rose. Aku anggap aku nggak mengetahui apa-apa dan apa yang kamu lakukan bersamanya kemarin. Pertunangan ini akan terus berlanjut," kata David tegas.

Rose memeluk David. Dia tidak perlu hidup dengan cinta. Dia nyaman dengan David, dan rasanya itu cukup. Meskipun hatinya sedikit sakit mengingat Kenzie. Nampaknya memang tidak ada 'kita' antara dia dan Kenzie.

Setelah David merawat Rose dan memastikan Rose tidur dengan nyenyak, David meninggalkan *apartemen* itu. Dia bermaksud menyelesaikan segera masalahnya sekarang. Mobilnya menuju rumah Kenzie, sahabatnya. Yang sekarang entah masih atau tidak.

David mengetuk pintu, namun tak ada yang membuka. Akhirnya dia memilih masuk dan ternyata pintunya tidak dikunci. David menemukan kondisi rumah ini lebih parah daripada rumah Rose. Pecahan kaca ditemukan di mana-mana. Botol alkohol serta baunya pun memenuhi isi rumah ini.

David berjalan ke arah kamar dan Kenzie terduduk di sana. Memegang botol alkoholnya entah yang ke berapa. Diam seperti tidak memiliki nyawa. David segera memukul Kenzie, menyadarkannya, sekaligus mengarahkan seluruh amarah yang selama ini ia pendam.

"Sialan lu anji*g!" seru David seraya memukul wajah Kenzie. Kenzie hanya diam dan menatapnya.

"Gue percaya sama lu! Gue cinta sama Rose!!!" teriak David.

"Bunuh gue." Kenzie bersuara lirih.

"Bunuh, *please*"

"Masalah nggak akan hilang dengan lo mati!" bentak David yang sekarang terduduk di sebelah Kenzie yang tersungkur.

"Tapi gue nggak bisa lihat kalian bareng," kata Kenzie membuat David membeku.

"Kita mencintai orang yang sama, hah?" kata David sinis.

"Dia yang selalu gue ceritain. Wanita di masa lalu gue." Kenzie menjelaskan.

David terdiam. Dia baru sadar. Apa dia sebenarnya yang memisahkan kedua orang yang saling mencintai.

"Tenang *bro*, lu nggak salah. Gue yang salah. Gue akan pergi dan lo sama Rose akan baik-baik aja."

"Pergi ke mana?" tanya David sinis. Bagaimana pun, Kenzie sahabatnya.

"Pergi jauh yang kalian nggak akan pernah tau," kata Kenzie menerawang.

David terdiam. Entah kenapa kata 'pergi' yang diucapkan Kenzie tampak tidak biasa. Seperti menyiratkan arti lain. David meninggalkan rumah itu dalam diam. Dia masih marah pada Kenzie. Lagipula, dia masih punya urusan lain.

Sofia.



David menyiapkan dirinya saat sampai di pintu hotel. Dia sangat merasa bersalah pada Sofia. Dia telah menghancurkan Sofia. Merenggut hartanya yang paling berharga.

Tidak pernah David sangka. Bertahun-tahun ia menjaga dan melindungi Sofia yang dia anggap adik, nyatanya justru dia yang merusak Sofia.

David mulai mengetuk pintu. Pada ketukan keempat, pintu terbuka. Sofia tidak jauh beda dari Rose. Sofia pun terkejut dan bermaksud kembali menutup pintu. Namun David menahan dan memaksa untuk masuk.

"Mau apa kemari?" tanya Sofia dingin.

"Sof, kakak tau seribu kali pun kakak minta maaf nggak akan gantiin apa yang udah kakak lakuin sama kamu."

"Itu kakak tau. Sebaiknya kakak pergi. Aku benci kakak. Sangat benci."

David memejamkan matanya. Sakit. Orang yang dia sayangi membencinya.

"Kakak sayang sama kamu."

"TAPI KAKAK HANCURIN AKU!" teriak Sofia mengagetkan David.

"Sof ... dengar, kakak khilaf waktu itu."

Sofia mulai menangis. David menarik Sofia dalam pelukannya.

"Kakak nggak terima masalah Rose dan Kenzie. Kakak minta maaf."

Sofia diam.

"Kenapa kamu nggak larang kakak saat kakak mau lakuin itu ke kamu?"

"Aku cinta sama kakak. Dari dulu sampe sekarang. Penampilanku ini yang berubah, nggak lebih. Karena aku mau narik perhatian kakak. Nggak aku sangka, kakak jatuh cinta sama kak Rose."

Sofia menarik nafas sejenak.

"Pas kakak ambil keperawananku, aku nggak nyesal, sama sekali nggak. Satu-satunya pria yang memang aku ijin untuk melakukannya memang hanya kakak. Tapi kakak menyebut nama kak Rose dan itu yang menyakitiku sedemikian dalam."

Kali ini gantian, David yang terdiam. Menatap Sofia dengan tatapan tidak percaya. Mengapa ia tidak peka?

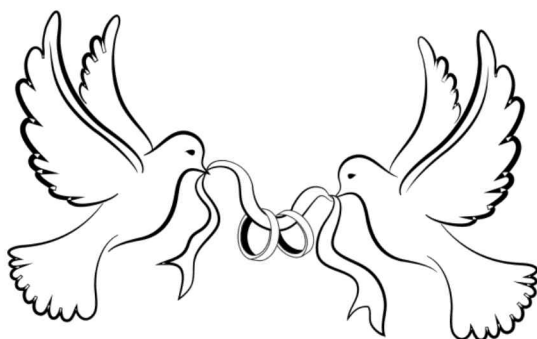
"Kakak nggak perlu jawab apa-apa. Aku tau kakak cuma cinta sama kak Rose."

"Sof"

"KAKAK NGGAK PERLU NGOMONG APA-APA!" bentak Sofia dan kembali menangis dengan histeris.

Malam itu, David tidak bisa menenangkan Sofia. Ia memilih keluar, dilanda rasa bingung yang amat besar. Sungguh. Dia sangat menyayangi seperti adik. Sangat.

Namun dia tidak tau Sofia menyimpan perasaan cinta padanya. Bertahun-tahun. Dia marah. Seharusnya tidak ada perasaan semacam ini di antara mereka. Itu menghancurkan segalanya. Dia meninggalkan Sofia yang lagi-lagi hancur di kamarnya.





18

Nothing Last Forever

Katanya, jatuh cinta itu menyenangkan. Saat kamu jatuh cinta, kamu merasakan sensasi menyenangkan yang membuat perutmu seperti dipenuhi kupu-kupu yang bertebangan. Yang membuat kerja jantungmu menjadi aneh dengan debaran yang keras. Tapi mereka lupa, bukan? That something doesn't last forever. Cepat atau lambat, sensasi membahagiakan akan ditarik darimu secara paksa. Oleh karena itu, jika boleh memilih, aku memilih tidak pernah jatuh cinta selama hidupku.



Sofia menggenggam benda tipis di hadapannya dengan tangan gemetar. Satu tangannya yang tidak

menggenggam benda tersebut terangkat menutup mulutnya yang mengeluarkan isakan pilu. Matanya terus-terusan dibanjiri air mata. Sofia lupa, semua tindakan, semua keputusan yang dia ambil, pasti ada konsekuensinya dan sekarang, dia harus menanggung konsekuensinya.

Tangan dari mulutnya berpindah menggenggam ponselnya. Menimang-nimang, apa yang sebaiknya harus dia lakukan. Setelah beberapa menit mondar-mandir, dia memencet tombol-tombol itu membentuk serentetan angka yang sudah ia hafal di luar kepala dan memanggil nomor tersebut. Pada deringan pertama, lawan bicaranya sudah mengangkat telepon tersebut.

"Halo, Sofia?"

Sofia terdiam. Betapa dia merindukan suara ini, suara yang membangkitkan kepercayaan dirinya. Suara yang menemaninya di saat dia kesepian. Suara yang diharapkannya dapat menemaninya sepanjang hidup.

"Sof, *are you okay?*" Suara di seberang sana terdengar khawatir.

"Kak Dav ... *I need to talk. We need to talk,*" balas Sofia setelah berhasil mengalahkan getar pada tubuhnya

Hening.

"*In your apartement, 7 o'clock,*" balas suara itu setelah beberapa detik terdiam.

Setelah itu, telepon pun dimatikan. Meninggalkan Sofia sendiri meringkuk di kamar *apartement*-nya. Menertawakan takdir yang mempermainkan hidupnya, tanpa sekalipun memberi jeda.



TOK ... TOK ... TOK

Suara ketukan pada pintu *apartement*nya membuat Sofia terpaksa bangun dari tempat tidurnya. Sedari pagi, ia hanya tidur di sana, meringkuk seperti bayi. Tanpa ada maksud untuk beranjak. Tidak makan, tidak minum. Pikirannya hanya berisi dua hal.

David dan bayi ini.

Bayi cintanya dan David. Meskipun hanya cinta sepihak, ia tidak berniat meminta pertanggung jawaban David. Apalagi meminta David memutuskan pertunangannya dengan kakaknya hanya karna bayi ini. Namun Sofia juga berpikiran panjang dan

bukan drama *queen* yang berniat kabur dan menata hidupnya sendiri.

Sudah cukup dia kabur dari kenyataan. Dia bermaksud menyampaikan hal ini kepada David, agar David tau dia memiliki anak. Dia tidak peduli reaksi David, sekarang janin di perutnya adalah prioritasnya. Dia hanya merasa David berhak tau. Itu saja.

"*Good evening, Sof,*" sapa David dengan nada letih.

Dalam sekali tatap saja, Sofia tau terlalu banyak perubahan pada pria itu. Tubuhnya mengurus, dapat dilihat dari kemeja yang bisa melekat dengan sempurna di tubuh atletik nya terlihat longgar sekarang. Lingkaran hitam di bawah matanya tidak bisa disamarkan, bahkan dengan semua *concealer* yang dia punya sekalipun. Kulitnya pucat, memancing kekhawatiran Sofia. Bagaimanapun, ia masih sangat mencintai pria ini.

"*Are you okay? Do you want me to cook?*" tanya Sofia tanpa bisa dicegahnya. Bahkan kalimat itu keluar tanpa sempat tersaring di otaknya. Pria itu menatap Sofia datar seraya menggeleng.

"*Can I enter now?*" tanyanya. Sofia mengangguk dan membuka pintunya lebih lebar, mempersilah-

kan David masuk. David menempatkan dirinya sendiri di sebuah kursi di dekat meja makannya.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" David terlihat membatasi diri dan Sofia tau, itu pasti berhubungan dengan pengakuannya tentang perasaannya.

"Aku" Sofia menggigit bibirnya gugup. Bingung harus memulai darimana dan saat ia telah siap untuk memulai, suara ketukan pintu menghentikan niatannya itu. Dahinya berkerut. Siapa lagi yang mau berkunjung ke *apartementnya*? Dia tidak memiliki banyak teman di sini. Namun Sofia tetap menuju ke arah pintu dan membukanya.

"Sofia! Kok kamu nggak datang sih waktu kemarin kemarin diajak pergi sama *mom* dan *dad*? Mereka udah nunggu kedatangan kamu loh. Mereka kangen sama kamu, jadi aku dipaksa mereka nyamperin kamu buat liat kea-"

Sosok yang tadi mengetuk pintu, pada detik pertama Sofia membuka pintu, segera bercerita dan masuk ke dalam *apartementnya* tanpa sanggup dia cegah. Namun ucapannya terhenti saat melihat sosok David yang sedang duduk merenung.

"David?" tanya suara itu.

David yang sepertinya sedang melamun, mengangkat kepalanya dan kaget bukan main saat melihat sosok itu.

"Rose?!"

"*What are you doing here? In my sister's apartment?*" tanya Rose mulai curiga. Dia tentu tau David dan Sofia bersahabat, namun sepanjang pengetahuannya mereka jarang bertemu setelah David bertunangan dengan Rose. Sofia berusaha bangkit dari rasa terkejutnya. Menghela nafasnya sebelum berkata.

"Aku hamil." Semua orang di ruangan itu terdiam. Bahkan bibir atas Rose terpisah dari bibir bawahnya.

"Wow, *good for you,*" kata Rose pelan setelah bangkit dari *shock*nya. David masih terdiam, berusaha berpikir. Entah kenapa dua kata sederhana itu saja susah tercerna olehnya. Hamil. Sofia. Perawan. Anak. Semuanya bercampur di otaknya yang sialnya menjadi bodoh saat ini.

"Siapa ayahnya?" lanjut Rose. Keluarga mereka memang cukup *open minded*, meskipun hamil di luar nikah tidak dianjurkan tentu oleh *mom* dan *dad*, namun jika sudah kejadian pasti diterima.

Sofia menghela nafas sekali lagi sebelum menjawab dengan datar.

"Kak David." Kedua sosok di hadapannya melihat ke arahnya seolah ia mengatakan sesuatu yang gila. Dia menambahkan sebelum mereka sempat memberi respon.

"You don't have to be worry. Aku nggak akan meminta pertanggung jawaban apapun darimu. Kak, aku merasa ini hak kakak buat tau bahwa kakak akan punya anak. That's it. Jadi nggak usah terlalu dipikirkan. Dan buat kak Rose, aku minta maaf. Kami khilaf saat itu. Aku benar-benar minta maaf. Meskipun kita tidak dekat, you're still my sister and I love you and David loves you too. It's clearly my fault, not him. So please forgive him," jelas Sofia panjang lebar.

Sebuah tamparan singgah di pipi David yang menirus setelah detik-detik panjang yang menyiksa.

"How can?! She's my little sister! My little baby!" teriak Rose histeris seraya memukul-mukul pelan pundak David tanpa henti.

Reaksi Rose di luar dugaannya. Dia berharap Rose marah padanya karena merasa dikhianati. Namun nyatanya Rose marah pada David karena menghancurkan Sofia. Tak urung hal itu membuat

air matanya jatuh. Kakaknya menyayangnya, ia tau persis itu. Membuat dirinya merasa buruk.

"Please ... it's not his fault. Please," mohon Sofia di sela air matanya. Beberapa kali ia tersedak oleh air matanya.

"Please ... it's doesn't matter. I'm okay with this baby. I'm sorry, kak. I'm sorry," mohonnya lagi saat dilihatnya Rose masih memukul David dan berteriak histeris. Kakaknya menangis untuknya. Dilihatnya kakaknya masih memukul David, akhirnya Sofia berlutut di kaki Rose.

"Kak ... please stop. Don't hurt him he just love you too much till it hurts for him. Aku yang salah kak. Aku."

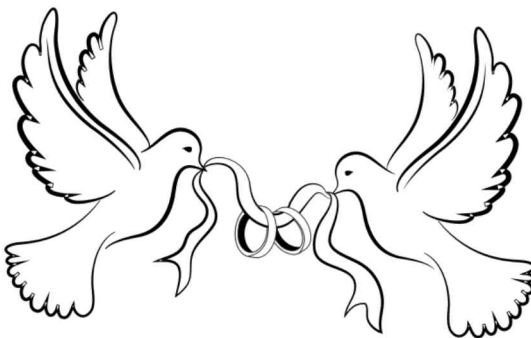
Sofia menggenggam kaki Rose erat, berusaha menyalurkan rasa sesalnya terhadap sang kakak, terhadap dirinya, terhadap cinta bodohnya yang mengalahkan akalanya. Dia tidak bisa melihat David seperti ini. Terlalu banyak tekanan.

Sofia tau betapa sakitnya David karena kakaknya dan Kenzie. Namun dia tidak menyalahkan kakaknya sepenuhnya tentu. Bagaimana pun ia sudah tau sejarah kakaknya dengan mantan kakak iparnya.

Rose kaget melihat Sofia berlutut di bawahnya. Tangisannya semakin kencang. Tangannya terjulur ke arah Sofia dan ikut berlutut bersamanya.

"Kakak minta maaf, Sof. *I'm so sorry my little baby girl.* Karna dia kamu hancur. Kakak minta maaf."

"Aku akan menikahi Sofia."



19

Misunderstand



"Aku akan menikahimu, Sofia," kata David, setelah keterkejutannya beberapa menit akhirnya bersuara. Suara itu parau, serak. Seolah mengatakan empat kata itu menghabiskan seluruh energinya. Namun empat kata itu juga, yang membuat kedua kakak adik itu menatapnya dengan tatapan kaget mereka.

"*No! You can't!* Kamu harus tetap nikahin kak Rose, kak! *You love her! Please. Please.* Aku benar-benar nggak bermaksud. Aku cuma mau kakak tau," racau Sofia panik. Ia hanya bermaksud memberitahu. Sungguh.

"*No, Sof.* Dia benar. Kalian harus menikah," kata Rose setelah berhasil mengatasi air matanya. Sofia menatap kakaknya dengan pandangan menyesal.

"Kalian butuh privasi. Aku akan pergi dulu. Kalian harus bicara berdua dengan kepala dingin. Sof, *I really sorry. I love you, I love you,*" katanya seraya mencium pipi Sofia dan memeluknya. Berusaha membuat Sofia merasakan rasa sayangnya.

"Dan kamu, aku kecewa sama kamu. Kamu sayang Sofia namun kamu justru yang hancurin dia. Aku harap kamu bisa beresin kekacauan ini. *Thanks for everything.* Buat waktunya lima tahun ini."

Setelah mengatakan itu, Rose keluar dari *apartement* itu tanpa bisa dicegah, membuat keduanya terdiam seperti patung. Dengan Sofia yang sudah terduduk di lantai dan David masih di kursinya.

"Kamu ... hamil." David berkata.

Hening.

"Anakku," lanjutnya pelan setelah dilihatnya Sofia tidak merespon. David berdiri untuk kembali duduk di lantai bersama Sofia.

"*I'm really sorry.* Aku nggak bermaksud mengacaukan hubungan kalian. *I'm sorry, I'm begging you* selepas perasaan pada kakak. Kakak tau aku nggak sejahat itu untuk hancurin pertunangan kalian. *I'm sorry if ...*" Ucapan Sofia yang terdengar

seperti racauan yang di selingi air mata itu terhenti ketika dirasakannya sebuah benda kenyal mendarat di bibirnya.

David *kisses her*. Secara sadar. Bolehkah dia berharap?

Awalnya bibir itu hanya menempel di bibirnya. Namun lama kelamaan, bibir itu melumat bibirnya pelan. Membuat Sofia membalas lumatan tersebut secara tidak sadar.

David yang pertama memutuskan lumatan itu ketika dirasakan pasokan oksigen dalam paru-parunya mulai habis. Napas keduanya terengah. Mata mereka terkunci satu sama lain.

"Itu jelas-jelas salah aku. *I'm the one who supposed to feel sorry,*" kata David setelahnya. Sofia diam.

"*I might love her*, tapi aku juga sayang kamu. Aku nggak sebengsek itu untuk ninggalin kamu gitu aja dengan anak kita. Dan lagi, aku menyukai anak-anak. Aku berjanji demi anak kita, aku akan belajar mencintaimu. Aku menyayangi kamu, Sof. Sangat menyayangimu dan tidak akan sulit mengubahnya menjadi cinta ditambah dengan buah hati kita yang sekarang bersarang di perutmu," jelas David panjang lebar. Membuat air mata Sofia yang tadi

sudah berhenti setelah ciuman itu, kembali turun. Kali ini karena terharu.

Bolehkah ia merasa bahagia saat pertunangan kakaknya dan David hancur?

"*How about you and kak Rose?*" tanya Sofia pelan.

"Aku akan memutuskan pertunangan dengannya. Aku akan berbicara dengannya nanti. Tapi satu hal yang kamu tau, walaupun dia marah dan sakit hati, itu lebih kepada aku yang merusakmu bahkan menghamilimu. Bukan karena pengkhianatan seperti yang kamu pikirkan."

David menarik Sofia ke dalam pelukannya. Tangan kirinya mengusap rambut Sofia penuh sayang, sementara tangan kanannya berusaha mengusap perut rata Sofia, mencari kehidupan di dalam sana yang tentu saja belum dapat dirasakannya.

Dia sadar, hubungan dia dan Rose sudah tidak dapat diselamatkan. Namun dia tidak akan menyalahkan Sofia ataupun menjadikan Sofia pelampiasannya. Dia tau betapa sakitnya cinta tak terbalas, apalagi Sofia mencintainya sedari dulu. Dia tidak mau Sofia mengalami sakit itu. Ia bersumpah akan belajar mencintai Sofia, terlebih dia sudah mencintai buah hatinya dari sekarang.

"*Welcome to my life, my little princess. My future wife* dan juga calon anakku," kata David yang membuat senyum Sofia mengembang.



Rose terdiam di *apartement*nya. Tidak mungkin ia pulang ke rumah *mom*, meskipun ia sangat ingin menceritakan apa yang terjadi. Sebaiknya itu tidak diceritakan dulu, sebelum David dan adiknya mencapai kesepakatan.

Rose memegang dadanya. Biasa saja. Tidak sakit seperti saat Kenzie meninggalkannya dulu. Terlepas dari rasa kecewa dan sedihnya karena David menghamili Sofia, satu sisi ia lega bisa lepas dari hubungan ini. Apa artinya ia dan Kenzie masih memiliki kesempatan? Namun masihkah Kenzie mau menerimanya kembali setelah apa yang dia lakukan?

Setelah tujuh tahun berpikir dialah pihak yang tersakiti, pikirannya semakin terbuka bahwa bukan hanya dia yang tersakiti. Kenzie benar. Semua ini terjadi karena egonya, karena sifat kekanakannya. Sampai sekarang pun ia menganggap Kenzie salah

tanpa mau mendengar penjelasan Kenzie dan itu membuatnya penasaran sekarang.

Dering telepon membuat Rose sadar dari kenyataan. Kenzie. Rose mendebarakan detak jantungnya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Rose" Suara Kenzie terdengar lemah di ujung sana.

"Ya?" Rose menjawab pelan. Oh astaga, betapa dia merindukan Kenzie.

"Aku. Cuma mau kamu tau. Bahwa ucapanku dulu, saat hari itu, saat aku bilang menyesal dengan pernikahan kita, itu sama sekali tidak benar. Sampai sekarang, aku tidak pernah menyesal. Kamu, adalah hal yang terindah yang hadir di hidupku yang penuh kekacauan," jelas Kenzie.

Rose mengernyit, mengapa tiba-tiba Kenzie meneleponnya untuk menjelaskan hal ini?

"Aku tau," balas Rose seadanya, karena bingung harus memberikan respon seperti apa.

"Dan aku mau kamu tau, aku nggak pernah sekalipun berselingkuh dari kamu. Tasya bukan siapa-siapaku. *She's just one of my mom's whore* yang berusaha dijodohkan denganku. Dia menciumku

duluan saat itu dan aku segera melepaskan, namun kamu terlanjur pergi."

Rose memejamkan matanya, berusaha mengingat kejadian yang membuatnya berpisah dengan Kenzie. Saat itu, dia datang ke kantor Kenzie untuk membawakan makan siang, sekaligus ingin memberikan kabar gembira pada Kenzie terkait kehamilannya yang baru ia ketahui pagi itu. Namun saat ia membuka pintu ruangan Kenzie, yang didapatinya, Tasya, wanita yang memang mendekati suaminya secara frontal dari mereka masih berpacaran dulu. Berada di atas meja kerja Kenzie dengan posisi yang menjijikkan dan bibirnya yang tertempel di bibir suaminya. Bahkan hatinya masih terasa sakit saat mengingat itu.

Jadi, hanya salah paham? Kenapa dia begitu bodoh? Kenapa Rose tidak mempercayai Kenzie? Rose menangis, air mata penyesalan pertama yang keluar sejak perceraian mereka.

"*Don't cry, Rose. I'm begging you.* Udah cukup kamu nangis karena aku," lanjut Kenzie.

Sepertinya pria itu mulai mengeluarkan air matanya juga. Suaranya semakin serak. Rose menggeleng, hendak mengatakan bahwa dia

menyesal atas kesalahannya selama ini. Namun tak satupun kata-kata keluar dari mulutnya.

"Dan karena itu. Karena aku nggak mau liat kamu nangis karena aku lagi, sebaiknya aku pergi jauh. Kali ini benar-benar jauh dan tidak akan kembali. Maaf aku kembali ke hadapanmu sekarang dan mengganggu hubunganmu dengan David. Pertemuan kita sangat tidak kusangka."

Sebelum Rose sempat bereaksi akan kata-kata aneh Kenzie, Kenzie melanjutkan.

"I love you, I always do. Hidupku nggak ada artinya tanpa kamu. Bahagialah. Berbahagialah untukku. Titip salam untuk mom dan David. Ini terakhir kali aku muncul di antara kalian. Goodbye, My Sese."

Telepon terputus begitu saja. Rose tersentak. Apa maksud perkataan Kenzie?



Jika bahagaimu adalah bersamanya, maka berbahagialah bersama dia. Aku terlalu mencintaimu untuk melihatmu bersedih di dekatku. Terlalu mencintaimu untuk merebutmu kembali darinya.

Satu yang perlu kamu tau, kamulah nafasku. Dari dulu. Hingga sekarang.

20

Worth It in The End



Of all the things I still remember.

Summer's never looked the same.

They years go by and time just seems to fly.

But the memories remain.

September - Daughtry



Rose POV

"So, tumben kalian bertiga datang ke sini barengan. Muka pada tegang gitu lagi. Kenapa?" tanya mom dengan wajah bingung. Sedangkan *dad* duduk di samping mom dengan wajah tenang.

Aku, Sofia, dan David masih membisu di tempatnya. Detik demi detik, menit demi menit dilalui dalam keadaan hening. Hingga akhirnya, David memutuskan untuk membuka suara.

"*Sofia's pregnant.*"

Hening.

Wajah *dad* terlihat *shock*, namun berhasil disembunyikan dengan baik. *Mom?* Drama *queen* itu, aku sudah memperkirakan ekspresinya. Terkesiap dengan muka luar biasa kaget, dengan tangan yang terangkat mendekati mulutnya yang terbuka lebar. Khas *mom* sekali.

"Siapa ayahnya?" Kali ini *dad* yang bersuara, karna tampaknya *mom* belum pulih dari kekagetannya.

Hening.

Aku menggenggam tangan Sofia seraya berinisiatif menjawab.

"David."

Tidak sampai beberapa detik, suara tampan memenuhi ruangan ini. Aku kaget, tidak menyangka *mom* akan menampar David.

"*How dare you!* Bertunangan dengan Rose, tapi menghamili Sofia. Mau kamu apa?! *I love you! I care of you like you're my son. But why you do this? To my*

daughter?" teriak *mom* histeris. Air mata sudah tergenang di pipinya yang mulai mengerut. Aku benci melihat *mom* menangis. David juga mulai menangis. Aku tau dia menyayangi *mom* dengan sangat.

"*Mom, it's not his fault.* Tolong jangan bebanin semua ke kak David." Sofia mulai membuka mulutnya. Kenapa? Kenapa bisa aku sebagai kakaknya tidak membaca gelagatnya pada David sedari dulu? Aku terlalu larut dalam kesedihanku dulu hingga tidak peka terhadap semuanya, bukan? Aku merasa seperti kakak yang buruk.

"Sof, mending kamu istirahat di kamar dulu ya. Kakak mau bicara sama *mom*, biar kak David bicara sama *dad*," bujukku pada Sofia. Bagaimana pun, dia sedang hamil. Aku tidak mau dia *stress* hingga mengganggu janinnya. Untung saja Sofia bersikap kooperatif. Ia menggangguk dan segera menuju kamarnya.

"Mom, sebaiknya kita bicara berdua dulu ya." Bujukku pada *mom*. Dad lebih bisa berpikir rasional. Ada baiknya David bicara dulu pada dad mengenai rencana kedepannya dan aku berusaha memberi penjelasan pada *mom*. Mom pun

mengganggu, dan aku segera membawa mom menuju kamarnya.

Author POV

Hening mendominasi. David masih diam dan menunduk, begitu juga dengan calon mertuanya ini.

"Dav"

David mengangkat kepalanya. Menyiapkan diri untuk dicaci maki, atau bahkan dipukul. Namun, yang ditemukannya bukan itu. Calon mertuanya ini menatapnya dengan pandangan sulit diartikan, namun tidak ada amarah di sana. David semakin dipukul oleh rasa bersalah.

"Dulu, waktu saya dekatan *mom*, perjuangan saya nggak gampang. *Mom* waktu itu baru aja putus sama calon tunangannya, karena keluarga calon tunangannya nggak setuju sama *mom* yang dianggap beda derajat. *Dad* yang nemenin dia bertahun-tahun, sampai dia mau buka hati buat saya. Pas kami akhirnya nikah, saya senang bukan main." Ceritanya dengan tatapan menerawang.

"Awal pernikahan, senang banget. Dunia serasa milik berdua. Ada aja hal yang bikin senang, bikin ketawa. Sampai akhirnya, Rose lahir. Tiba-tiba aja,

hubungan kami jauh. Karena *mom* harus bagi waktunya buat urus Rose. Ditambah, setelah itu ada Sofia. Saya makin merasa jauh sama dia. Sampai akhirnya, saya lakuin hal bodoh yang sampai sekarang bikin saya merasa bersalah terus, saya selingkuh."

David tidak tau harus berkomentar apa.

"Saya pikir, saya cinta sama selingkuhan saya. Tapi pas cerai, saya baru sadar, saya cinta banget sama *mom* dan berjuang untuk dapetin hatinya lagi nggak gampang. David. Karena hati yang sudah penuh luka, akan sulit untuk diraih. Itu yang kamu rasain ke Rose, kan? Meski bukan kamu yang melukai dia?"

David mengangguk.

"*Sometimes I hate my self*. Karena saya rasa apa yang terjadi pada Rose merupakan karma dari perbuatan saya. Kamu udah ngejar dia selama ini aja, dia masih belum mencintai kamu. Sekarang, kamu menghamili putri saya yang lain. Langkah kamu selanjutnya gimana?"

David menghela nafas sebelum menjawab.

"Pertama-tama, saya minta maaf dad. Hal ini benar-benar di luar rencana saya. Saya nggak pernah bermaksud untuk menyakiti Rose atau Sofia,

saya menyayangi keduanya. Saya cinta sama Rose, tadinya. Tapi setelah tau kenyataan Sofia hamil, kami sudah mendiskusikan hal ini bertiga sebelumnya. Pertunangan saya dengan Rose batal, dan saya akan menikahi Sofia secepatnya."

"Apa kamu punya jaminan, kamu nggak akan nyakitin Sofia lagi?" tanya *dad* penuh selidik. Dia marah, tentu. Hanya saja kemarahan tidak menyelesaikan apapun. Toh, tiap manusia pernah berbuat salah. Tergantung cara mereka mengatasi masalah tersebut.

"Saya yakin *dad* tau, dalam pernikahan nggak mungkin mulus jalannya. Ada senang, ada sedih. Pernikahan nggak lepas dari rasa bahagia pun rasa sakit kan *dad*. Saya nggak bisa jamin nggak nyakitin Sofia, pun sebaliknya. Tapi kami akan berusaha. Saya akan menjaga Sofia semampu saya, memberi segala yang dia perlukan. Saya menyayangi dia dan saya mungkin akan mudah untuk mencintainya," jawab David panjang lebar.

Calon mertuanya ini terlihat berpikir sejenak. David kagum pada *dad* ini, di luar kesalahannya di masa lampau. Beliau juga berani mengakui kesalahannya dan mengejar cintanya kembali.

"Saya percaya sama kamu. Saya serahin Sofia ke kamu. Saya tau Sofia suka kamu dari dulu. Kamu aja yang terlalu bodoh untuk nggak tau. Saya juga tau Rose nggak masalah dengan pembatalan tunangan kalian, syukurlah. Karna kalau dia sakit karna kamu, saya akan lebih marah dari ini. Untungnya kamu nggak berhasil bikin dia cinta kamu," balas *dad* dengan nada yang sedikit meledek di akhir kalimat. David pun memutar matanya jengkel.

Rose POV

Mom masih menangis, dan aku hanya bisa mengelus bahunya lembut. Aku tau *mom* pasti *shock*.

"*Mom*, udah dong nangisnya," bujukku setelah tangisan *mom* tidak berhenti-henti juga.

"Rose, are you okay? Please, jawab jujur." *Mom* menggenggam tanganku. Aku mengangguk pelan. Aku tau, *mom* khawatir padaku. Saat aku bercerai dengan Kenzie, aku diam seperti orang gila berminggu-minggu.

"*Honestly*, aku malah merasa lega. *I love David, but I don't love him in that way. I can't. Another fact*, aku baru tau Sofia mencintai David jauh sebelum

David kenal aku. Aku jadi ngerasa bersalah, kayak hadir di tengah mereka. Dan sekarang aku udah balikin David ke tempat semestinya."

"Sofia *loves* David?" tanya *mom* kaget.

"Iya, aku juga kaget pas denger. *Well*, aku marah sama David karena nyakitin Sofia. Tapi anehnya, aku nggak marah sama sekali karena dia selingkuh," jawabku tenang.

"Lalu, kalian bertiga gimana?"

"Ya gitu, David tanggung jawab kok ke Sofia. *Mom* kan tau David. *And please do not hate him*. Dia nggak sepenuhnya salah *mom*. Aku punya andil juga dalam kejadian ini."

Aku lega bisa jujur pada *mom*. Aku tidak harus berpura-pura mencintai David lagi, aku tidak harus merasa bersalah pada David, dan aku punya firasat setelah ini hubungan Sofia dengan kami, keluarganya, akan membaik.

Mom mengangguk lega dan menghapus air matanya.

"Yah, kalau gitu *mom* ngapain nangis dong dari tadi. Mikirin kedua anak *mom* sakit, taunya seneng semua. Malah *mom* udah mau punya cucu."

There she goes again.

Author POV

Rose memandangi rerumputan di hadapannya dengan tatapan kosong. Pikirannya berkelana kemana-mana. Di mana Kenzie sekarang? Mengapa ponselnya tidak aktif? Apa ia baik-baik saja?

"Kalau khawatir, dicari. Jangan cuma bengong." Sebuah suara mengagetkannya dari belakang.

"Sofia? Kamu udah bangun?" jawab Rose sembari mengalihkan topik. Adiknya itu mengangguk dan duduk di sebelahnya. Mereka berdua terdiam, rasanya sudah lama sekali mereka tidak pernah berbicara dari hati ke hati. Tujuh tahun? Delapan tahun? Atau lebih?

"Kak, *first of all, I want to say sorry. For not being a good sister for you. I'm not there for you in your hardest, I'm not there for you to dry your tears*, sementara kakak selalu mengusahakan yang terbaik untukku." Sofia berbicara dengan pelan.

"Aku, marah. Saat *mom* dan *dad* bercerai, aku kecewa pada keluarga ini. Aku kecewa pada *mom* yang tidak segera memaafkan *dad*, aku kecewa pada *dad* yang mengkhianati *mom* dan padamu, karena kakak terlihat tenang dan tidak marah sama sekali."

"*I was mad, Sof. I was just hiding it. Mom* terpukul saat itu, nggak ada gunanya kalau aku mau bersikap dramatis. Jadi kakak pilih bersikap netral," balas Rose. Dia baru tau alasan Sofia menjauh dari keluarganya.

"Aku sempat benci orang ketiga. Karena itu yang bikin hubungan mereka kacau, kan? Dan aku nggak pernah menyangka, pada akhirnya aku yang menyandang status sebagai orang ketiga. *I'm sorry, kak Rose. I'm sorry.*" Sofia mulai terisak. Sejatinya, ia menyayangi kakaknya ini. Kakaknya selalu mengalah untuknya sedari kecil. Untuk urusan apapun, tanpa terkecuali.

"Hey, Sof. *Look at me,*" pinta Rose.

"*There's nothing I wouldn't do for you.* Kamu bukan orang ketiga. Di sini, aku yang jahat. *I'm sorry,* karna nggak peka sama perasaan kamu bertahun-tahun lalu. Dan maaf karena menyakiti David lima tahun ini. Nyatanya, aku nggak bisa lupain mantan suamiku," jelas Rose.

Sofia mengangguk.

"*May I hug you?*" tanya Sofia.

Tanpa aba-aba Rose segera menarik Sofia ke dalam pelukannya dan mengusap kepala Sofia dengan sayang.

"Welcome back, my little sister."



"Halo, Rose's speaking. Who is this?"

"..."

"Halo?"

"..."

"Saya tutup teleponnya ya," balas Rose kesal.

"Kak Rose, *can we meet?*" Sebuah suara dengan ragu-ragu membalasnya.

"Siapa?" tanya Sofia.

"Mark," jawabnya pelan. Rose menahan nafas sejenak.

"Di mana?"

"Cafe seberang kantor kakak, at 5. Gimana?"

"*I'll be there.*"

In the Cafe.

"Hai, kak Rose. *How's life?*" tanya Mark, mantan adik iparnya. Dulu, mereka sering bertemu beberapa kali. Namun hubungan keduanya tidak dekat. Kenzie menjaga jarak pada keluarganya, meskipun Kenzie menyayangi adiknya ini.

"Good, kamu?" Jawab Sofia.

"Good."

Hening.

"So, kenapa? Mendadak mau ketemu?"

Mark terlihat menarik nafas panjang sebelum menjawab.

"Dulu, pas kak Kenzie tiba-tiba bilang mau nikah, aku kaget. Kok semudah itu dia mau menikah, saat temen-temennya masih menikmati masa sendiri untuk senang-senang. Tapi, pas aku liat perubahan kak Kenzie, aku ikut senang. Dia yang biasanya datar, dia yang biasanya nggak pernah senyum, berubah total. Jadi lebih hidup, jadi bisa ketawa, jadi murah senyum. Intinya, berubah. Aku tau, penyebab hidupnya yang hancur, tak lebih karena mamaku yang jahat, bukan? Dia memang tidak pernah bilang, tapi aku tau. Namun, aku tidak bisa membenci mama kandungku sendiri bukan? Aku hanya bisa berharap kak Kenzie menemukan orang yang bisa memperbaiki hidupnya. *And he found her. It was you,*" jelas Mark panjang lebar.

Rose terdiam. Masih belum bisa menebak arah pembicaraan Mark.

"Tiba-tiba lagi, aku denger kabar kalian mau cerai. Alasannya, orang ketiga. Aku mengagumi kak

Kenzie. Aku berani jamin, tidak ada orang ketiga. Tapi kakak, nggak percaya sama kak Kenzie." Kali ini, Mark menatap Rose dengan tatapan meremehkan. Hal ini menyulutkan amarah Rose. Bagaimana pun, dia masih terlalu muda saat itu.

"*You don't know anything, Mark!*" balasnya marah.

"*Justru, I know anything. You are the one who don't know anything. I know that kak Kenzie loved you, no, loves you so much* sampai aku jamin dia bisa korbanin nyawanya untuk kakak. *He loves you more than he loves himself.* Dia akan lakuin apa aja, apa aja untuk kakak. Dia sepenuhnya percaya sama kakak," balas Mark tak kalah marah.

Rose mulai menangis. Karena dia tau, yang dikatakannya Mark adalah benar.

"Saat kalian cerai, kakak nggak tau seberapa hancurnya dia. Dia lebih hancur dari sebelum kenal kakak. Kalau gitu caranya, aku pilih dia nggak kenal kakak sekalian dari awal."

Rose tersedak air matanya sendiri. Ya, jika dia juga boleh memilih, mereka tidak saling mengenal. Agar tidak ada rasa sakit. Agar tidak ada air mata.

"Tapi kak Kenzie bilang, selalu ada konsekuensi dari mencintai. Dan dia, nggak nyesel sama sekali,

untuk ngerasain sakit yang sedemikian besarnya. Bertemu dengan kakak, mencintai dan dicintai oleh kakak adalah hal terindah dalam hidupnya. Satu-satunya penyesalan dia, karena nggak bisa pertahanin pernikahan kalian."

"*Stop, please stop,*" mohon Rose. Dia tidak bisa mendengar lanjutannya lagi. Di sini, dia yang jahat, bukan?

"Kamu juga nggak tau gimana sakitnya aku! *I love him too, more than I love my self.* Hidup tanpa dia, aku tersiksa. Berharap dia datang dan perjuangkan aku lagi. *Yes, I'm that selfish.* Dan pas tau anak kami meninggal bahkan sebelum aku tau keberadaannya, bikin aku makin hancur," ucap Rose susah payah.

"Lalu kenapa kakak nggak perjuangkan dia lagi?"

"*I don't deserve him. He deserves better,*" jawab Rose lemah.

Mereka berdua larut dalam diam.

"Kak Kenzie sekarat, kecelakaan. *Just in case you want to know,*" ucap Mark pelan, seraya segera meninggalkan Rose dan cafe tersebut.

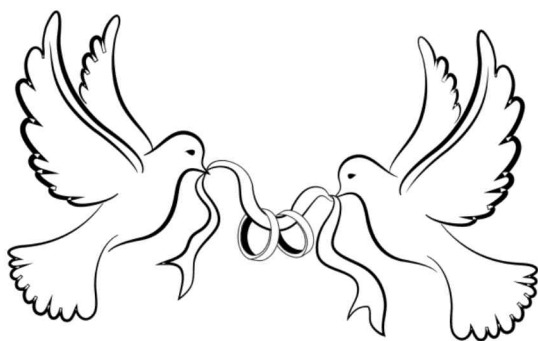
Rose seperti tersambar petir. Menangis dan menangis. Terduduk diam di tempatnya.

"*Kamu adalah hal terindah yang hadir dalam hidupku yang penuh kekacauan.*"

"Karena aku nggak mau liat kamu nangis karena aku lagi, sebaiknya aku pergi jauh. Kali ini benar-benar jauh dan tidak akan kembali."

"Ini terakhir kali aku muncul di antara kalian."

You know that you love someone when the mere thought of losing them brings you to tears.





21

You're Still The One

*All hear is raindrops falling on the rooftop.
Oh baby, tell me why'd you have to go?
Cause this pain I feel, it won't go away.
And today i'm officially missing you.
I thought that from this heartache I could escape.
But I fronted long enough to know.
There ain't no way and today.
I'm officially missing you.*

Seperti orang kesetanan, setelah tersadar dari *shock* nya, Rose berlari mengejar Mark yang sudah melangkah jauh. Dia berlari seperti tidak ada hari esok, entah berapa kali ia tersandung. Untungnya parkiran Mark lumayan jauh hingga tepat saat pria itu mau memasuki mobilnya, Rose sampai.

"Please ... Please tell me where he is," pinta Rose dengan air mata yang mengalir deras di kedua pipi mulusnya. Mark menatapnya dengan datar.

"Untungnya buat kak Kenzie apa? Kamu cuma bisa menyakitinya."

"No, please. I need him. Even when I say I don't, I always need him. Please." Rose tidak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan Mark. Dia hanya terlalu khawatir dengan Kenzie. Sungguh, separah apa kecelakaan itu hingga membuat Kenzie sekarat?

Mark terlihat mulai luluh. Sebenarnya dia memang berencana membawa Rose bertemu dengan kakaknya. Ia hanya ingin memberi sedikit pelajaran pada mantan kakak iparnya, meski dia tahu mantan kakak iparnya pun mencintai Kenzie dengan sangat dalam.

"Masuklah, kak. Ikut bersamaku."

Tanpa mau membuang waktu lagi, Rose segera naik ke mobil Mark dan duduk diam di samping pria itu. Mereka larut dalam pikiran masing-masing, hingga perjalanan itu berlangsung dengan hening. Rose tidak tahu dia akan dibawa ke mana dan dia tidak berniat untuk bertanya juga. Dia merasa bersyukur Mark mau mengantarnya pada Kenzie.

Terlalu banyak kata-kata yang ingin Rose sampaikan pada Kenzie. Permintaan maafnya. Pernyataan cintanya. Bahkan Rose tidak segan akan meminta Kenzie kembali padanya, mengabaikan harga dirinya sebagai wanita.

Memikirkan Kenzie, Rose menangis lagi. Tiba-tiba saja, mereka telah sampai di bandar udara.

Rose memandang sekelilingnya dengan bingung, namun ia enggan bertanya. Rose hanya mengikuti Mark dari belakang, termasuk saat Mark membeli tiket dan membimbingnya ke ruang tunggu.

"Kakak nggak mau tanya ke mana tujuan kita?" tanya Mark. Dia bingung juga melihat Rose pasrah dibawa kemana pun olehnya.

"Tidak. Aku tidak perlu tau juga. Aku hanya ingin bertemu Kenzie," jawab Rose lemah.

"Are you hungry? It gonna be a long trip, so I think we should get some food."

Rose hanya mengangguk dan mengikuti kemana pun Mark pergi dan menerima makanan yang Mark sodorkan tanpa melihat makanan itu apa.

Rose memakannya dengan pikiran yang tertuju pada Kenzie, hingga makanan itu tidak ada rasa di

lidahnya. Mark kasihan melihat Rose seperti itu, dia seperti ingin mengatakan sesuatu, namun dia menahannya.

"London. Kenzie berada di London," kata Mark tiba-tiba. Rose hanya mengangguk. Mark pun mendesah dan menyerah mengajak Rose berbicara lagi.



London.

"Welcome to London. Kamu akan tinggal di rumah kak Kenzie ya. Kamarnya sudah disiapkan," kata Mark.

"Bisa aku menjenguk Kenzie sekarang?" tanya Rose. Sepanjang perjalanan, dia hanya memikirkan Kenzie. Kenzie dan Kenzie. Ia sudah tidak sabar. Ia sangat khawatir pada Kenzie. Namun Mark terlihat gelagapan.

"Sebaiknya kakak mandi dan istirahat terlebih dahulu. Besok baru menjenguk kak Kenzie," tawar Mark memberi solusi.

"*No, I want to see him now,*" kata Rose keras kepala.

"Tapi di rumah sakit harus steril. Kita kan habis dari perjalanan jauh." Mark mencoba memberikan alasan yang masuk akal.

Rose terdiam. Benar juga, pasti Kenzie dirawat di rumah sakit mahal yang semuanya harus serba steril.

"Bagaimana jika setelah mandi kita ke sana?" tawar Rose.

Mark mengutuk kekerasan kepalaan mantan kakak iparnya. Kenzie memang sudah bercerita beberapa kali betapa pusingnya ia menghadapi istrinya dulu.

"*But, I'm tired.* Aku mau istirahat dulu. Kita ke sana besok atau tidak sama sekali. *Case closed,*" tegas Mark. Rose pun menurut. Mau bagaimana lagi? Meskipun sebenarnya Rose bingung, jika memang Kenzie sekarat, mengapa Mark tampak tenang?



Semalaman itu Rose tidak bisa tidur. Ini pertama kalinya bagi Rose untuk mengunjungi rumah Kenzie yang di London.

Dia hanya tau, setelah mereka bercerai Kenzie pergi ke London dan yang Rose temukan di rumah Kenzie membuatnya semakin merindukan pria itu.

Desain rumah itu hampir sama dengan desain rumah mereka yang dulu di Jakarta. Sederhana, minimalis. Warnanya pun tampak sengaja dibuat sama. Tampak berbeda dengan rumah-rumah sekitarnya, tentu, yang rata-rata mewah. Ketika masuk ke dalam, wangi lavender merasuki hidungnya. Rose sangat tahu, lavender melambangkan dirinya.

Flashback On.

"Aku tidak suka wangi lavender," kata Kenzie dengan cemberut.

"Tapi aku sangat suka wangi lavender." Rose berkata dan memasang wajah sedih. Kenzie terdiam sejenak, terlihat berpikir.

"Oke, mulai sekarang lavender adalah wangi kesukaanku," putusnya seraya mengecup bibir kekasihnya.

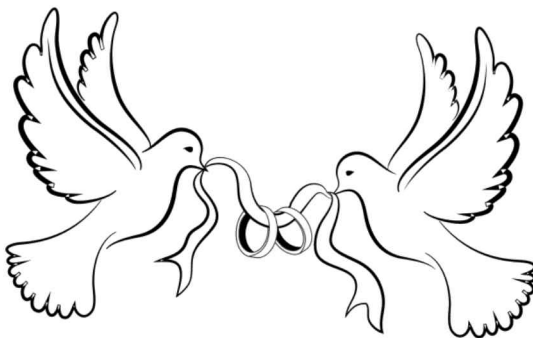
Flashback Off.

Air mata Rose menetes lagi. Kenangannya dengan Kenzie sangat banyak, bukan? Berbagi tawa dan kesedihan bersama. Kenapa harus seperti ini?

Rose menjadi memikirkan kata seandainya. *Seandainya* saja dia dulu mau mendengarkan penjelasan Kenzie. *Seandainya* saja dia tidak marah membabi buta hingga ucapan terkutuk itu keluar dari mulut Kenzie.

"Aku menyesal dengan pernikahan ini."

Rose menangis pilu seraya meremas dadanya. Dadanya masih saja sakit mengingat perkataan Kenzie kala itu. Melihat ekspresi Kenzie juga nada tinggi yang sangat jarang Kenzie tunjukkan padanya. Namun Rose tahu, Kenzie hanya terbawa emosi. Rose sangat yakin jika Kenzie juga masih mencintainya hingga detik ini. Bolehkah ia berharap, semuanya kembali seperti dulu?



22

Coma?



Rose POV

Suara pintu yang diketuk membangunkanku dari tidurku. Aku kesulitan membuka mataku karna perih yang mendera dan teringat semalam. Ah, rupanya aku menangis hingga tertidur. Tidak diragukan lagi, mataku pasti bengkok.

Aku pun berdiri dan membuka pintu tersebut. Mark sudah terlihat segar dan rapi.

"Aku tunggu di meja makan. Kita sarapan, dan setelah itu kita ke rumah sakit," katanya. Aku mengangguk saja dan ingin menutup pintu. Namun sebelum pintu tertutup sempurna, Mark menahannya. Aku mengarahkan pandangan bertanya kepadanya.

"Hm ... aku hanya ingin berkata. Apapun yang terjadi nanti, jangan marah atau ada aksi lempar barang ya. Dilarang ribut di rumah sakit," kata Mark, sedikit salah tingkah. Aku mengangguk kaku. Perasaanku tidak enak.

Apakah Kenzie separah itu? Hingga adiknya mengasumsikan aku akan histeris di rumah sakit? Aku semakin khawatir.

Dengan gerakan cepat aku mandi dan memakai baju yang sudah disediakan pelayan Kenzie di sini. Aku tidak berdandan sama sekali, karena memang tidak ada *make up* yang kubawa. Kepergianku ke sini mendadak, untung saja sebelum berangkat aku ingat memberi informasi pada keluargaku sebelum mereka mencariku.

Setelah sarapan, aku pun pergi bersama Mark. Kira-kira empat puluh menit, aku sudah sampai di rumah sakit yang sangat besar. Jika tidak tahu sebelumnya tujuanku adalah rumah sakit, mungkin aku tidak akan tahu itu adalah rumah sakit.

Langkahku mulai terasa berat. Aku mulai takut. Kenzie separah apa? Aku takut tidak kuat menyaksikannya.

"Mark," kataku lemah, menghentikan langkahnya. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa?" Dia terlihat was was.

"Kecelakaan seperti apa yang menimpa Kenzie?" tanyaku dengan nada bergetar. Aku tidak siap mendengarnya. Namun aku juga harus mempersiapkan diri, bukan?

Mark terlihat kebingungan.

"Bagaimana jika kita masuk dulu?" tanyanya. Aku sedikit curiga dengan sikap Mark. Kenapa dia terlihat gelisah ya dari kemarin?

Namun karena rasa khawatirkku pada Kenzie, aku mengabaikan pemikiranku. Aku memfokuskan pikiranku untuk Kenzie.

Tau-tau saja kami sampai di satu kamar VIP. Tanganku gemetar. Rasanya berat sekali hanya untuk menarik gagang pintu tersebut. Mark tidak membantu sama sekali, dia hanya duduk di kursi yang disediakan di depan ruangan.

"*I give you time.* Aku menunggu di sini saja. Lagi pula, aku tidak sanggup melihat keadaannya," alasan Mark saat aku tanya.

Aku semakin takut mendengar penjelasannya. Apakah aku siap?

Kukeraskan hatiku dan kupaksa tanganku membuka pintu tersebut. Di dalamnya, aku melihat Kenzie terbaring lemah dengan satu kaki pada-ah

aku tidak tau namanya, intinya kakinya berbalut perban dan terangkat ke sebuah penyangga. Air mataku sudah menetes. Tangannya terpasang beberapa infus yang kuyakin meninggalkan bengkak jika nanti dilepas. Oh astaga, Kenzie benci infus.

Mulutnya dipasangi selang oksigen. Oke, dia tidak terlihat begitu parah. Sekarat? Benarkah itu?

"Pak Kenzie mengalami luka fisik yang ringan, hanya tulang kakinya patah dan sembuh dalam waktu singkat. Selebihnya tidak ada. Hanya saja benturan di kepalanya membuat darah di kepalanya menggumpal, hingga pak Kenzie dinyatakan koma."

Tiba-tiba saja sebuah suara muncul di belakangku. Aku menoleh. Ah, dokter rupanya. Dapat kulihat dokter tersebut masih muda dengan perawakan Asia, dan pasti Indonesia. Karena dia berbicara dalam bahasa Indonesia. Tangisanku semakin deras.

"Apakah, apakah kesempatannya untuk sadar tipis?" tanyaku, dan ku sadari suaraku bergetar.

Dokter itu menghela nafasnya. "Jujur, saya belum tahu. Mungkin saja jika tiap hari diajak berbicara terus, pasien akan lebih mudah sadar,"

jelasanya. Kami terdiam dalam keheningan yang menusuk.

"Saya keluar dulu, permisi." Aku hanya mengganggu sopan.

Dengan langkah perlahan aku mendekati ranjang Kenzie. Aku menarik kursi di samping kanan ranjangnya dan duduk di sana. Aku pandangi wajah Kenzie.

Ya tuhan, aku sangat mencintainya.

"Halo, kita bertemu lagi," kataku. Aku berusaha meredam tangisku. Dokter itu bilang jika diajak berbicara, Kenzie bisa saja sadar, bukan?

"Kamu ... aku tidak pernah jatuh cinta. Tiap hari aku jalanin begitu saja. Aku tidak sengaja tidak percaya pada lelaki karena ayahku, hanya tidak bisa dipungkiri, kejadian perselingkuhan ayahku membuatku sedikit terpukul." Aku mengambil tangan Kenzie dan menggenggamnya pelan.

"Lalu kamu datang. Kamu yang dingin. Kamu yang jarang tersenyum. Aku bahkan mengira kamu tidak memiliki hati saat itu." Aku tersedak tangisku.

"Tapi cara kerja Tuhan aneh, bukan? Nyatanya kita sempurna saat bersama. Kamu melengkapiku, begitu pula aku melengkapimu. Kamulah cinta

pertamaku, dan aku selalu berharap menjadi cinta terakhirku."

Kukecup pelan tangannya. Hal yang sudah lama tidak kulakukan. Astaga, aku baru menyadari betapa aku merindukannya.

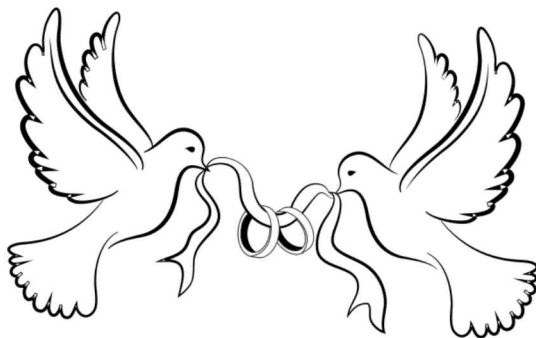
"Saat kamu mengatakan kalimat itu, rasanya aku mau mati saja. Aku tidak bisa, hatiku sakit. Sakit sekali. Tapi ternyata hidup tanpamu lebih sakit lagi. Aku rasanya rela hidup bersamamu meski kamu sudah tidak mencintaiku lagi daripada harus terpisah denganmu." Aku berhenti berbicara sejenak. Tanganku yang tidak menggenggam Kenzie digunakan untuk menghapus air mataku.

"Tapi saat tau kamu sekarat, aku rasanya ingin meralat ucapanku lagi. Aku rela tidak hidup bersamamu, asal tahu bahwa kamu hidup dengan baik. Jauh juga tidak apa-apa. Namun berada di dunia yang berbeda denganmu? Tidak. Aku tidak bisa. Aku tidak akan sanggup."

"Dulu kamu pernah bilang bukan, kamu tidak mau mati lebih dulu? Karena jika kamu mati lebih dulu, kamu khawatir tidak ada yang bisa menjagaku, karena kamu tau aku tidak bisa hidup tanpa kamu. Maka dari itu, bangun. Tepati janji itu."

"Jika kamu bangun, aku janji, kita akan mulai semuanya dari awal, tanpa melihat masa lalu. Aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu. Aku sangat mencintaimu," kataku. Selebihnya aku diam. Aku sudah tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku sedikit berdiri untuk mengecup sekilas bibirnya. Kemudian aku duduk kembali dan memposisikan kepalaku disela tangannya. Aku hampir saja tertidur ketika kemudian.

"Kamu mencintaiku? Bisa ulang sekali lagi, Rose?"





23

Latching On To You

*Now I got you in my space.
I won't let go of you.
Got you shackled in my embrace.
I'm latching on to you.*

Gila. Keterlaluan. Aku tidak tahu lagi apa yang kurasakan. Marah? Tentu saja! Malu? Pastinya! Tapi aku rasa sebenarnya legalah yang mendominasi.

Aku dikerjai. Intinya seperti itu. Ternyata Kenzie hanya kecelakaan ringan, tidak seringan itu, kakinya memang retak, namun tidak separah yang Mark katakan. Semuanya masuk akal bagiku. Mark terlihat gelagapan saat aku memburunya untuk ke rumah sakit. Dia pasti mulai gugup. Apalagi saat kutanya mengenai runtutan kecelakaan yang Kenzie

alami. Dia memberiku ekspresi ganjil yang baru kumengerti sekarang.

"*How dare you,*" kataku setelah kebisuan panjangku beberapa menit setelah penjelasan Kenzie.

"*Sorry, this is my idea, not his.* Aku nggak tau lagi gimana cara menyatukan kalian. *Because both of you are stubborn!* Saling nyiksa diri dengan berpisah padahal saling butuh," katanya sebagai pembelaan.

Kenzie membisu. Oh, tentu dia tidak berani. Dia tau monster yang muncul saat aku marah.

"*Rose, it's okay. You can go back if you want,*" kata Kenzie. Aku mendengus. Pulang? Pulang katanya?

"*Ouh, seriously?* Susah-susah bawa dia ke sini dan segampang itu disuruh pulang? *No way!*" sahut Mark kesal.

"*I've told you it's not a good idea. Please leave her alone, let her be happy,*" kata Kenzie lemah. Bagaimana bisa aku bahagia jika dia lah kebahagiaanku?

"*Guys, I'm out of here.* Selesaikan semuanya sekarang," kata Mark lelah.

Jadi di sinilah aku. Hanya berdua dengan Kenzie.

"Rose"

Aku diam. Aku tidak akan dengan mudah memberikan maafku padanya.

"Rose"

Lihat saja.

"Please, say something."

"..."

"Apa mungkin lebih baik bagimu jika aku benar-benar sekarat?" katanya lirih.

"Apa aku harus betul-betul sekarat untuk mendapatkan perhatianmu lagi?" lanjutnya sebelum aku sempat membalas kalimat sebelumnya. Air mata yang sedari tadi kutahan jatuh. Aku menangis. Bukan jenis tangisan yang hanya berupa isakan. Namun meraung. Seluruh kekesalanku, kulimpahkan padanya.

"Jahat kamu! Tega! Kamu nggak tau rasanya saat Mark datang dan bilang kamu sekarat. Mikirin kamu pergi, aku bisa gila. Aku nggak bisa. Selama ini meskipun kita berpisah, setidaknya aku tau kamu ada. Nggak lucu ya bercandaan kalian!" teriakku. Kenzie diam, bisa kulihat tatapan bersalahnya.

Aku memukul-mukul dada bidangnya sekuat tenaga. Mengabaikan fakta dia sedang sakit. Aku tidak peduli. Aku kesal, kesal sekali padanya.

"*Sorry, Rose. Lagi-lagi aku menyakiti kamu. I'm not the right guy for you.* Kembalilah pada David," katanya lirih.

"Kenapa aku harus sama David?" kataku.

"*Because he's the best for you.*"

"Kamu bisa lihat aku sama dia?"

Kenzie terdiam. Bisa kulihat wajah melangsanya. Namun aku belum puas mengerjainya. Dia pikir hanya dia yang bisa mengerjaiku?

"Nggak penting akunya, Rose. Kebahagiaanmu yang utama buat aku."

Aku tahu akan kejujurannya. Aku tidak bisa lari lagi. Tidak bisa menyangkal lagi. Cinta kami berdua tidak bisa kami hilangkan, tidak peduli waktu ataupun jarak yang memisahkan kami. Yang sudah berlalu biarlah berlalu. Aku sadar aku tidak hidup di masa lalu.

"Aku nggak bisa sama David," balasku, pura-pura sedih.

Kenzie menegang. Matanya menahan amarah, bisa kulihat rahangnya mengeras.

"*What did he do?* Dia nyakitin kamu, Rose?" katanya. Aku menggeleng sedih dan kembali menangis. Jangan salah, dulu saat sekolah aku akrab

dengan dunia teater. Tidak sulit bagiku untuk sedikit memainkan peran.

"Rose, *please tell me!* Kalau bisa aku mau hajar muka cowok itu," teriak Kenzie.

"Kenapa kamu mau hajar tunangan Sofia?"

"KARENA DIA UDAH NYA—"

"Rose, tunggu dulu. Tadi kamu bilang apa?"

Aku tersenyum manis.

"Rose Wilona Jalfer, jawab pertanyaanku," kata Kenzie geram.

"Tunangan Sofia? Kok bisa?" katanya, masih berbicara sendiri. Aku masih setia dengan diam dan senyum manisku yang aku yakin tampak menyebalkan di matanya.

"Soalnya aku mau nikah sama orang lain," kataku cuek.

"SIAPA?!" katanya emosi.

Well, sudahkah aku mengatakan kepada kalian? Kenzie adalah orang yang sangat *emotionless* di awal pertemuan kami, dan dia bilang, hanya aku yang bisa memancing emosinya sedemikian rupa. Aku tidak tahu itu pujian atau hinaan bagiku.

"Mantan suamiku," kataku cuek dan mulai menyalakan televisi di ruangan VIP ini.

Ini salah satu kelemahan Kenzie. Otaknya yang encer tidak bisa digunakannya di saat-saat seperti ini.

"Ulangi, Rose?" katanya pelan setelah beberapa menit. Membuatku mendengus sebal.

"Nggak ada siaran ulang!"

"Gimana kalau barter?" katanya. Aku menatapnya, penasaran. Brengsek, dia tahu aku wanita dengan rasa penasaran melebihi batas.

"Aku cerita kenapa aku bisa kecelakaan, dan kamu ulang apa yang kamu ucapkan tadi," tawarnya. Astaga, aku sangat penasaran dengan penyebab kecelakaannya. Kenzie adalah orang yang sangat lurus, tidak pernah macam-macam. Saat menyeting, konsentrasinya hanya untuk menyeting. Tidak akan terbagi dua. Tidak mungkin juga ia mengkonsumsi alkohol jika tahu akan menyeting. Kenzie selalu memiliki pertimbangan yang rasional.

"Hm, oke."

"Kamu dulu," kata Kenzie. Curang! Aku merenggut.

"Aku akan menikah. Sama mantan suami aku!" kataku cepat.

"Mantan suami kamu cuma aku kan, Rose?" katanya bodoh. Aku memilih mengabaikan pertanyaan bodohnya itu.

"*Your time is up!* Ceritain kenapa kamu kecelakaan itu!" tegasku. Kenzie menghela nafas pelan sebelum memulai penjelasannya.

"So, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku udah coba, dan aku nggak bisa. Aku mikirin, apa aku sanggup lihat kamu sama pria lain, kamu menikah dan punya anak sama dia. Sedangkan aku akan sendiri seumur hidup karena mencintai istri pria lain."

Aku terdiam. Sakit itu, terpancar jelas di mata Kenzie. Sejauh apa perpisahan kami membawa derita untuk kami?

"Kalau aja David pria brengsek, dengan mudahnya aku rebut kamu Rose. Masalahnya, *he's one of my bestman*. Aku tahu dia. Dia baik. *Better than me. And you deserve better.*"

"Aku ... aku minum tiap hari. Berharap sakitnya berkurang. Berharap aku lupa. Biarpun buat satu detik aja Rose," katanya terbata-bata. Aku menggenggam tangannya, dan bisa kulihat raut kaget di wajahnya.

"Tapi tiba-tiba, aku dapat telepon dari kantor cabang, ada surat yang harus aku tanda tangani saat itu juga. Mau nggak mau, aku nyetir. *Fortunately*, aku belum minum terlalu banyak hari itu. Sekedar *tipsy*."

Ada secercik rasa marah di hatiku. Bodoh. Kenzie bodoh. Tidak bisakah ia mengutamakan keselamatannya terlebih dahulu?

"Dan di tengah jalan, aku mikir. Kalau aja aku mati, *will things get better*? Itu saat yang sama saat aku telepon kamu."

Ya, aku ingat telepon itu. Saat dia mengatakan kata-kata aneh itu.

"Tiba-tiba aja, habis nelepon kamu, aku kehilangan kendali. Aku nabrak trotoar jalan, dan saat aku mau keluar lihat keadaan mobil, ada sebuah sepeda motor yang menyerempetku."

Aku melongo. Aku sudah membayangkan dia yang terjepit di mobil karena tertabrak, atau kejadian-kejadian ekstrim lainnya. Bukan, bukan aku mendoakan hal semacam itu. Tapi memang hal itu yang terpikirkan olehku, ditambah dia mabuk. Nyatanya, kakinya retak hanya karna sepeda motor! Sepeda motor! Gila. Aku ingin membunuh seseorang rasanya.

"Rose, jangan marah lagi ya. Tadi kan kamu mau bilang nikah sama mantan suami kamu," katanya dengan nada membujuk. Aku menggeleng. Hubungan marah dengan aku mau menikah dengannya apa?

"*But to be honest*, aku senang kamu di sini. Kamu masih peduli sama aku. Aku mau egois Rose, kali ini sangat egois. Kamu sudah di sini, dan kamu nggak akan aku biarkan pergi lagi," katanya tegas.

"Biarpun aku nggak bahagia sama kamu?"

"Aku pasti bisa bahagiain kamu sekarang."

"Kalau nggak?"

"Pasti iya, sayang," katanya gemas seraya mengecup tanganku.

Aku tersipu. Hatiku mengembang mendengar panggilan sayangnya. Inilah tempatku, tepat di sampingnya. Segalanya terasa tepat saat aku bersamanya. Bahkan bertengkar dengannya pun terasa benar.

"*So, will you put my last name in your name again?*" katanya seraya mengeluarkan kalung yang tersembunyi di baju pasiennya. Kalung itu berisi dua cincin, cincin pernikahan kami dulu. Aku tidak tahu dia masih menyimpannya. Aku pikir dia sudah membuangnya, atau bahkan lupa mengambilnya

saat aku meninggalkan cincin tersebut di kamar kami dulu.

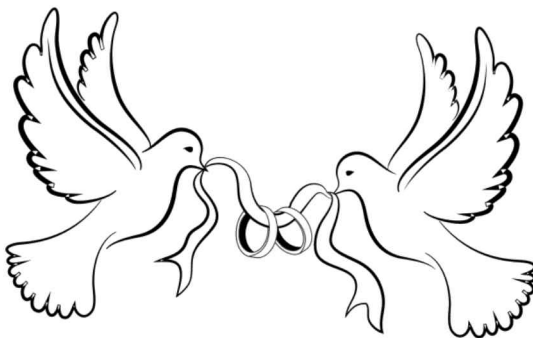
Aku menangis. Rasanya seperti pulang. Rasanya seperti menemukan kembali hatiku yang hilang. Hatiku yang dia bawa pergi. Keraguanku tidak tersisa sedikit pun. Bukankah kepercayaan sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan? Kami sudah belajar dari masa lalu, dan aku berjanji kali ini akan menjadi pernikahan kami yang terakhir.

"*Yes, I will! I will!*" kataku seraya memeluk Kenzie. Kenzie membalas pelukanku, meskipun selang jarum infus sedikit mempersulit posisi kami. Kenzie mengangkat daguku dan menatapku dengan tatapannya yang membuatku terhipnotis, sebelum akhirnya menempelkan bibirnya pada bibirku. Seusai ciuman kami, tau-tau saja cincin itu sudah melingkar manis di jariku.

"Terima kasih. Terima kasih. Aku nggak akan sia-siain kamu lagi, Rose. Kamu yang terpenting buat aku. Aku akan bahagiain kamu semampu aku. Mungkin kita akan sering bertengkar, mungkin juga kamu masih akan menangis karenaku. Namun bisa aku pastikan, aku tidak akan pernah meninggalkan kamu. Bahkan jika kamu bersujud padaku pun memintaku pergi, aku tidak akan pergi. Tidak untuk

kedua kalinya,” katanya seraya menatap puas cincin yang sudah kembali melingkar di jari manisku.

Mungkin benar yang mereka bilang. Untuk bahagia, kamu harus mengalami jalan yang berliku terlebih dahulu. Aku rela merasakan sakit lebih dari yang pernah aku rasakan asal Kenzie tetap di sisiku. Kini aku tahu sedalam apa cintanya padaku, tidak ada yang perlu aku khawatirkan lagi. Karena sejauh apapun jarak membentang di antara kami. Selama apapun waktu memisahkan kami. Cinta tahu ke mana ia harus berlabuh. Cinta tahu ke mana ia harus pulang.



Epilog



*But of all these friends and lovers.
There is no one compares with you.
And these memories lose their meaning.
When I think of love, as something new.
Though I know I'll never lose affection.
For people and things, that went before.
I know I'll often stop and think about them.
In My Life, I love you more.*



Author POW

"Rafa, jangan lari lari sayang," teriak suara perempuan yang terdengar panik. Ia setengah berlari untuk menggapai sesosok anak kecil yang tampak berlarian mengitari sebuah taman.

"Tapi *mom*, aku suka lari!" balas sang anak dengan raut wajah cemberut, tanpa berhenti berlari.

"Rafa kan takut luka. Kalau lari nanti bisa jatuh. Kalau jatuh, Rafa pasti luka." Rose, mama dari anak itu masih berusaha membujuk anak yang tampak menggemaskan itu.

"Rafa udah nggak takut luka. Kata *daddy*, anak cowok harus berani *mom*." Akhirnya anak yang bernama Rafa itu berhenti berlari dan menatap ibunya dengan wajah menyebalkan, yang sangat mirip dengan seseorang yang sedang membuatnya kesal.

"Nggak usah bahas-bahas *daddy* kamu yang sialan itu! Dia udah ninggalin kita," kata ibu yang bernama Rose itu dengan nada ketus. Rafa menatap mamanya dengan tatapan polosnya.

"*Mom*, meskipun dad ninggalin kita, *mom* nggak boleh ngomong gitu. *It's a bad word*," balas Rafa dengan wajah menggurui yang lucu. Rose terdiam malu, bisa-bisanya mengatakan hal kasar itu di depan anaknya yang baru berumur 4 tahun.

"*Sorry, kiddo. Mommy* melepaskan," kata Rose menyesal.

"Nah, sekarang *mommy* harus bilang maaf sama *daddy*," kata anak itu seraya mengulurkan telepon genggam pada mamanya, membuat Rose menggeleng heboh.

"*No way! Nggak! Untuk apa mommy* minta maaf sama *daddy* kamu yang jahat itu! Yang udah ninggalin kita." Rose mulai menitikkan air matanya. Rafa segera memutar bola matanya.

"*Please mom, daddy* hanya pergi kerja. *Mom* terlalu berlebihan."

Rose semakin menangis.

"Bela aja terus *daddy* kamu!" kata Rose marah. Tiba-tiba saja sepasang tangan melingkari pinggangnya yang membuncit.

"Kenapa sayangku marah-marah terus? Hm?" Sebuah suara maskulin yang memenuhi hari Rose selama enam tahun terakhir memenuhi indra pendengaran Rose.

Rose menghirup wangi pria itu dalam-dalam. Wangi yang dirindukannya, sebelum akhirnya kesadarannya kembali bahwa dia sedang marah pada pria itu. Dengan gerakan *ala drama queen*, Rose menghempaskan kedua tangan itu sekuat yang ia

bisa, membalikkan tubuhnya seketika, dan memasang wajah marah.

"Siapa kamu main peluk-peluk?" kata Rose ketus. Namun hal itu malah tampak lucu di mata sang pria itu, membuat Rose semakin menangis. Dia menghentak-hentakan kakinya dan segera pergi dari taman belakang rumahnya.

"*Kiddo*, masuklah ke dalam. *Daddy* harus menenangkan *mommy* dulu, okay?" kata pria itu pada Rafa yang mengangguk-angguk.

"Rafa nggak ngerti *daddy*, apa semua wanita berperut buncit seperti *mom* hobi marah dan menangis?" kata anak itu polos. Kenzie, ayah anak itu, tertawa kencang lalu menutup mulutnya, seakan menyadari istrinya yang cantik itu bisa semakin marah mendengar tawanya.

"*Be careful with your mouth, kiddo*. Kalau *mommy* mu dengar, tamat riwayat kita berdua," bisik Kenzie seraya mengacak pelan rambut anaknya. Rafa segera menganggukan kepalanya dengan wajah dibuat sok dewasa dan tangannya terangkat ke mulutnya membuat gerakan seolah "*I will shut my mouth*."

"*Good boy*." Kenzie tersenyum puas.

Setelah memastikan Rafa memasuki rumah, Kenzie berjalan menuju kamarnya dan istri tercintanya.

Dilihatnya istrinya sedang memunggungi arah pintu dengan bahu bergetar. Istrinya masih menangis. Meskipun Kenzie tau itu bukan kesalahan Kenzie sepenuhnya, melihat istrinya menangis membuat hatinya terasa sakit. Dia mendekatkan diri kepada Rose dan mengusap pundak itu pelan. Namun tangisan Rose malah semakin kencang.

Kenzie membalikkan tubuh istrinya dengan lembut, berbaring tepat di sebelah istrinya dan menghapus air mata pada pipi mulus dan tembam istrinya.

"Don't cry baby, please," mohon Kenzie

"Kamu jahat. Kamu nggak sayang aku lagi," kata Rose lirih. Kenzie menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"I love you to death, Rose. Kamu tahu itu. Hanya saja tender tadi adalah tender besar yang harus kutangani secara langsung, Sayang," jelas Kenzie lembut seraya mengusap perut buncit istrinya.

Kehamilan Rose menginjak bulan ketujuh, dan kehamilannya kali ini sangat berbeda dengan

kehamilan sebelumnya. Jika pada kehamilan pertama Rose tidak mengalami *morning sick* dan ngidam ataupun *mood swing*, kehamilan keduanya dipenuhi drama. Morning sick hebat pada *trimester* pertama. Ngidam makanan yang cukup aneh dengan variasi yang aneh pula. Mudah marah dan menangis. Sangat bukan Rose. Kenzie agak kewalahan menangani Rose. Namun satu sisi dia juga senang karena Rose semakin manja padanya, membuatnya merasa dibutuhkan.

"Aku menyusahkanmu ya?" tanya Rose setelah tangisnya mereda. Kenzie mengecup kening Rose, turun ke hidungnya, lalu bibirnya.

"*Not in a million years* kamu nyusahin aku. *You are my everything. My priority.* Nggak ada satu pun hal dari kamu yang menyusahkanku." Rose menatap Kenzie sebelum akhirnya mencium bibir suaminya lembut.

"*I'm sorry. I know* kehamilan keduaku ini aku berubah menjadi menyebalkan," kata Rose sedih.

"Nggak, Rose. Kamu lucu. Aku suka." Rose merona, membuat Kenzie tertawa seraya menarik Rose dalam pelukannya.

"*Really?* Aku selalu takut kamu berpaling. *You know*, kamu nggak berubah sama sekali, tetap

tampan dan semakin tampan tiap harinya. Aku? Aku menua, perutku buncit. Aku tidak yakin bisa selangsing dulu."

"Do I ever tell you that you're the sexiest woman that I've seen in my whole life? Terlebih saat kamu hamil. Aku nggak akan bisa berpaling. Kamu wanita tercantik yang aku tahu, dan aku tidak bisa menatap wanita lainnya," kata Kenzie.

Dada Rose dipenuhi kehangatan dan kebahagiaan yang familiar. Dalam hati ia terus memanjatkan doa agar kehidupannya terus seperti ini. Memiliki suami sesempurna Kenzie, anak menggemaskan seperti Rafa dan Shila, anak yang masih berada di kandungnya. *Mommy* dan *daddy* nya yang kembali bersama. Keakrabannya dengan Sofia.

"I love you. I love you. Aku nggak akan bosan mengatakan ini, Kenzie," kata Rose seraya kembali menangis.

"Jangan menangis, Rose. Aku nggak suka lihat kamu nangis," kata Kenzie dengan dahi berkerut.

"Ini tangisan kebahagiaan, Kenzie," kata Rose. Kenzie terdiam sejenak, seperti berpikir.

"Oh, menangislah lebih keras kalau begitu," jawaban Kenzie membuat Rose tertawa dan memukul dada bidang suaminya pelan.

"I love you to the moon and back, Rose Wilona Jalfer. Everyday is heaven with you, you make me fall in love deeper and deeper each day. Aku nggak tau apa yang harus aku lakukan tanpa kamu," kata Kenzie pelan.

Lalu semuanya terjadi begitu saja. Kening menempel dengan kening. Hidung dengan hidung. Bibir dengan bibir. Erangan dan desahan memenuhi kamar tersebut. Kenzie mengecup kening, hidung, dan bibir istrinya. Lalu turun ke leher. Menjalar ke perut. Semakin bawah ... semakin bawah

Sisanya hanya mereka dan Tuhan yang tahu.



THE END



Biodata Penulis



Puan Syaharani, sangat kagum dipanggil dengan nama pena **Acha** adalah seorang penulis asal Indonesia. Perempuan yang akrab disapa Acha ini lahir pada tanggal 8 Oktober di Riau. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar.

Mempunyai hobi menulis. Kegiatan menulis sudah ia lakukan sejak dua tahun yang lalu. Kesukaannya terhadap menulis tak banyak diketahui orang sekitarnya. Keinginannya untuk menerbitkan buku merupakan salah satu mimpi besarnya. Membaca untuk memperoleh inspirasi. Inspirasi untuk menulis.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikannya lebih semangat dalam menyebarkan ilmu lewat tulisan dan menjadi semangat untuk para pembacanya agar bisa menerbitkan buku yang menjadi mimpi besar mereka.

Aamiin.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia